



UNIVERSITAS INDONESIA

**EKSPRESI RASA TAKUT DALAM PENATAAN
LINGKUNGAN HUNIAN DAN ARSITEKTUR HUNIAN
URBAN**

Studi Kasus: Kawasan Hunian Pluit dan Penjaringan

SKRIPSI

**MARCEL PRATAMA
0606075750**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**EKSPRESI RASA TAKUT DALAM PENATAAN
LINGKUNGAN HUNIAN DAN ARSITEKTUR HUNIAN
URBAN
Studi Kasus: Kawasan Hunian Pluit dan Penjaringan**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur**

**MARCEL PRATAMA
0606075750**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Marcel Pratama

NPM : 0606075750

Tanda Tangan :

Tanggal : 8 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Marcel Pratama
NPM : 0606075750
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Ekspresi Rasa Takut dalam Penataan Lingkungan Hunian dan Arsitektur Unit Hunian Urban Studi Kasus: Kawasan Hunian Pluit dan Penjaringan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Evawani Ellisa, M.Eng., Ph.D ()
Penguji : Ir. Hendrajaya Isnaeni, Msc, Ph.D ()
Penguji : Ir. Antony Sihombing, MPD, Ph.D ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan bimbingan-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan sebaik mungkin. Atas kehendak-Nya pula lah saya dapat memperoleh segala sesuatu yang saya butuhkan agar skripsi ini dapat selesai tepat waktu.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai bagian dari persyaratan menjadi Sarjana di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia tahun ajaran 2009 / 2010.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari peran penting banyak pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, saya merasa perlu mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Ibu Ir. Evawani Ellisa M.Eng., Ph.D sebagai pembimbing skripsi yang telah memberi banyak arahan dan dengan sangat sabar membimbing saya selama proses pembuatan skripsi ini. Beliau selalu santai, sabar, namun serius dan mendetil dalam memberikan bimbingan, hingga membuat saya selalu optimis dalam menyusun skripsi ini hingga akhir.
- 2) Bapak Ir. Hendrajaya, Msc, Ph.D selaku pembimbing akademis saya dan dosen penanggung jawab mata kuliah skripsi.
- 3) Bapak Yandi Andri Yatmo ST, Dip Arch, M.Arch, Ph.D atas pinjaman buku dan dukungannya.
- 4) Bapak Prof. Ir. Gunawan Tjahjono, Ph.D., M.Arch., atas pinjaman buku dan dukungannya.
- 5) Ibu Ir. Herlily, M.Urb.Des., atas pinjaman buku dan dukungannya.
- 6) Para penguji, yang telah memberi kritik dan masukan.
- 7) Seluruh staf dan pengajar jurusan Arsitektur UI, khususnya seluruh fasilitator saya dari tahun pertama hingga terakhir: Ibu Yanti, Widiarko, Pak Goty, Ibu Mita, Lalitia, Pak Kemas, Pak Toga, Bu Herlily, Bu Ellisa, Pak Abimanyu, Pak Wied, dan Pak Gunawan Tjahjono.
- 8) Ibu Warkom dan Mas Fotocopy atas keramahan dan bantuannya dalam proses pembuatan skripsi ini.

- 9) Seluruh angkatan 2006, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.
- 10) Stefanus Kurniawan (2006) sebagai rekan seperjuangan yang mendukung dan menghibur saya dalam penyelesaian skripsi ini.
- 11) Anastasya (2006) yang memberikan info-info penting seputar pembuatan skripsi ini, termasuk melalui Stefanus.
- 12) Agung Setyawan (2006) atas bincang-bincang dan waktunya untuk bertukarpikiran.
- 13) Teman-teman wiradha pusjur 2009 / 2010 atas kesediaannya membantu dalam mencari judul buku dan skripsi yang saya butuhkan.
- 14) Orang tua, adik, dan saudara yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga hasilnya tidak mengecewakan.
- 15) Siuvany Prasetyo atas doa, dukungan, pengertian, dan hiburannya selama kesibukan pembuatan skripsi ini.
- 16) Semua pihak yang telah mendukung dan berperan penting, namun tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semuanya.

Saya sadar skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu saya mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar saya dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik lagi di masa yang akan datang. Akhir kata, saya berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun seluruh pihak yang merasa membutuhkannya.

Depok, Juli 2010

Marcel Pratama

0606075750

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marcel Pratama
NPM : 0606075750
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Ekspresi Rasa Takut dalam Penataan Lingkungan Hunian dan Arsitektur Hunian
Urban

Studi Kasus: Kawasan Hunian Pluit dan Penjaringan

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tidak mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 8 Juli 2010
Yang menyatakan

(Marcel Pratama)

ABSTRAK

Nama : Marcel Pratama
Program Studi : Arsitektur
Judul : Ekspresi Rasa Takut dalam Penataan Lingkungan Hunian dan
Arsitektur Hunian Urban
Studi Kasus: Kawasan Hunian Kelurahan Pluit dan Penjaringan

Rasa takut merupakan emosi yang dibawa manusia sejak lahir dan tak pernah hilang dari benaknya, seumur hidup. Manusia melakukan beragam respon terhadap rasa takut untuk memperoleh kebutuhan dasarnya akan rasa aman. Respon tersebut salah satunya terlihat dari makna hunian sebagai ruang defensif, disamping fungsinya sebagai tempat tinggal, hidup, dan beraktivitas. Karena itu, sebuah lingkungan maupun unit hunian yang ada di dalamnya akan menampilkan ekspresi rasa takut para penghuni, baik terhadap fenomena alam maupun sosial, melalui wujud fisik tertentu. Ancaman biasanya datang dari luar, sehingga ekspresi rasa takut pada hunian akan diperlihatkan oleh elemen-elemen batas yang mempertegas teritori, antara bagian dalam dan luar. Teritori memiliki kecenderungan memperbesar diri sebagai bentuk adaptasi, dengan mengambilalih teritori lain. Batas teritori umumnya menampilkan wujud fisik yang statis, permanen, tegas, dan kokoh, sebagai upaya pencegahan, sehingga bertolak belakang dengan respon paling dasar manusia saat terancam yaitu meloloskan diri, yang lebih dinamis dan kondisional.

Kata kunci:

Aman, Batas, Ekspresi, Defensif, Hunian, Takut

ABSTRACT

Name : Marcel Pratama

Study Program: Architecture

Title : Fear Expression in the Arrangement of Urban Dwelling
Environment and Architecture of Urban Dwelling Unit
Case Study: Pluit and Penjaringan Residential Area

Fear is an innate emotion that will never be disappeared from human mind, in a whole life. People do various responses to fear, to get their basic needs of safety. One of those responses appears in a sense of dwelling as a defensible space, beside its main function as a place to stay, live, and do activities. Therefore, a dwelling environment and units inside, show the fear expression of the inhabitants because of both social and natural phenomenon of threats, in a form of physical appearance. Threat usually come from outside, and fear expression in a dwelling is shown by the boundary which make territory more obvious, between inside and outside. Territory is leaning to extend itself as an adaptation, by occupying other territory. Territory boundary generally shows a static, permanent, and persistent physical appearance, as an anticipation, contradict with human basic response of threat, that is to escape or to get away, which is more dynamic and conditional.

Keywords:

Safe, Boundary, Expression, Defensive, Dwelling, Fear

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	3
1.3. Tujuan Penulisan	3
1.4. Ruang Lingkup Penulisan	4
1.5. Metode Pembahasan	4
1.6. Sistematika Penulisan	5
1.7. Kerangka Berpikir	6
BAB 2 KEBUTUHAN DASAR MANUSIA AKAN RASA AMAN	7
2.1. Kebutuhan Dasar Manusia	7
2.1.1. Kebutuhan Manusia Menurut Abraham Maslow	7
2.1.2. Kebutuhan Akan Rasa Aman	9
2.2. Ketakutan Manusia	10
2.2.1. Definisi Rasa Takut	11
2.2.2. Mengalami Rasa Takut	13
2.2.3. Macam Rasa Takut	14
2.3. Rasa Takut Masyarakat Urban	17
2.3.1. Era Revolusi Industri	18
2.3.2. Era Modern & Postmodern	19
2.4. Kriminalitas dan Rasa Takut Masyarakat Urban Masa Kini	21
2.5. Rasa Takut Masyarakat di Lingkungan Hunian	23
2.6. Respon Manusia Terhadap Rasa Takut	27
2.6.1. Kecenderungan Resistensi Masyarakat di Lingkungan Hunian	31
2.6.2. Konsekuensi Kegagalan Resistensi di Lingkungan Hunian	32
2.7. Memahami Dimensi Rasa Takut Masyarakat Urban dalam Konteks Lingkungan Hunian	35
BAB 3 DEFENSIBLE SPACE.....	37
3.1. <i>Sense of Community</i>	38
3.2. Teritori	41
3.3. Pengawasan	47

3.4.	Pembentukan Batas Defensif	49
3.4.1.	<i>Fortified Enclaves: Building Up Walls and Creating a New Private Order</i>	52
3.4.2.	<i>Bunkering The Poor: Our Fortified Ghettos</i>	58
3.5.	Ruang Defensif Sebagai Wujud Respon Terhadap Rasa Takut Terekspresikan Dalam Pembentukan Batas	61
BAB 4	STUDI KASUS	62
4.1.	Kelurahan Pluit & Penjaringan	62
4.1.1.	Daerah Hunian Muara Karang	67
4.1.1.1.	Hasil Survei dan Pengumpulan Data	67
4.1.1.2.	Analisis Kasus	78
4.1.1.3.	Kesimpulan Studi Kasus Muara Karang	84
4.1.2.	Daerah Hunian Pluit.....	85
4.1.2.1.	Hasil Survei dan Pengumpulan Data	85
4.1.2.2.	Analisis Kasus	94
4.1.2.3.	Kesimpulan Studi Kasus Pluit	100
4.1.3.	Daerah Hunian Teluk Gong	101
4.1.3.1.	Hasil Survei dan Pengumpulan Data	101
4.1.3.2.	Analisis Kasus	105
4.1.3.3.	Kesimpulan Studi Kasus Teluk Gong	110
4.1.4.	Daerah Hunian Pantai Mutiara	111
4.1.4.1.	Hasil Survei dan Pengumpulan Data	111
4.1.4.2.	Analisis Kasus	120
4.1.4.3.	Kesimpulan Studi Kasus Pantai Mutiara	126
4.2.	Kesimpulan Studi Kasus	126
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN	132
	DAFTAR REFERENSI	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Ilustrasi Mengenai Ekspresi Rasa Takut	12
Gambar 2.2.	Kriminalitas Dapat Dialami Oleh Siapa pun, Kapan pun, Dimana pun	22
Gambar 2.3.	Contoh Hunian Vertikal, Kolektif, Kumuh, dan Padat di Cina	25
Gambar 2.4.	Kerusuhan Massa Sebagai Akibat Dari Konflik Sosial	26
Gambar 2.5.	Tsunami dan Tornado, Salah Satu Fenomena Alam Penyebab Rasa Takut dan Cemas.....	27
Gambar 2.6.	Melarikan Diri (<i>flight</i>), Menjauh Dari Ancaman.....	29
Gambar 2.7.	Menambah Petugas Penjaga Sebagai Contoh Pencegahan	30
Gambar 2.8.	Pruitt Igoe	34
Gambar 3.1.	Jarak Kedekatan Fungsional Dalam Hunian.....	40
Gambar 3.2.	Perbedaan Kedekatan Fisik dan Kedekatan Fungsional.....	40
Gambar 3.3.	Skema Teritori Primer, Sekunder, dan Publik Pada Hunian Kolektif.....	43
Gambar 3.4.	Ruang Kota yang Membentuk Teritori Tertentu.....	45
Gambar 3.5.	Ilustrasi Dibentuknya <i>Gated Community</i>	46
Gambar 3.6.	Pengolahan Batas Defensif.....	50
Gambar 3.7.	Hunian Mewah Kondominium Kontras dengan Hunian Kelas Bawah.....	53
Gambar 3.8.	Lingkungan Hunian yang Tertutup, Memiliki Ruang dan Kehidupannya Sendiri.....	55
Gambar 3.9.	Fasad yang Tertutup, dengan Jendela Kecil Anti Peluru.....	56
Gambar 3.10.	Mural Sebagai Ekspresi, Seni, Identitas, dan Kamuflase dari Dinding Hunian yang Tinggi dan Fasad Tertutup.....	57
Gambar 3.11.	Penanda Fisik, Penghalang, dan Teknologi Keamanan untuk Mereduksi Gangguan.....	59
Gambar 4.1.	Cakupan Wilayah Pluit-Penjaringan dan Sekitarnya.....	63

Gambar 4.2.	Ilustrasi Rencana Proyek Reklamasi Greenbay Pluit.....	64
Gambar 4.3.	Daerah Cakupan Studi Kasus di Wilayah Pluit-Penjarangan.....	66
Gambar 4.4.	Pembagian dan Tipikal Blok-blok Administratif di Muara Karang.....	67
Gambar 4.5.	Batas Wilayah dan Jalan Utama di Muara Karang.....	68
Gambar 4.6.	Gerbang Penutup Jalan dan Akses Manusia.....	69
Gambar 4.7.	Pos Keamanan Pada Akses Masuk Kendaraan.....	70
Gambar 4.8.	Ruang Terlindung dalam Blok Tertutup dan Garis Batas Luar Pelingkung Blok Tertutup.....	71
Gambar 4.9.	Gerbang Penutup Akses, Akses Masuk Tergerbang I, Akses Masuk Blok 3, Hunian Pelingkung Blok Tertutup.....	72
Gambar 4.10.	Fasad Hunian Tertutup Teralis.....	74
Gambar 4.11.	Fasad Hunian Tertutup Kawat Berduri.....	74
Gambar 4.12.	Jeruji Besi pada Dinding Batas dengan Hunian Tetangga.....	75
Gambar 4.13.	Teralis Besi Menutup Bagian Atap dan Jendela yang Sulit Dijangkau Karena Tinggi.....	76
Gambar 4.14.	Tipikal Bentuk Awal Hunian.....	77
Gambar 4.15.	Hunian dan Jalan yang Ditinggikan Sendiri-sendiri.....	77
Gambar 4.16.	Batas-batas Wilayah dan Penanda Daerah Pluit.....	85
Gambar 4.17.	Pembagian Blok Administratif dan Blok Tergerbang di Pluit.....	87
Gambar 4.18.	Daerah Terlindungi Dalam Blok Tergerbang dan Batas Luar Pelingkung Blok Tergerbang.....	87
Gambar 4.19.	Akses Masuk, Gerbang, dan Hunian Pelingkung Blok Tergerbang Pluit Putri.....	88
Gambar 4.20.	Dinding dan Pagar, dengan Kombinasi Antara Pecahan Beling, Jeruji, dan Kawat Berduri.....	89
Gambar 4.21.	Pecahan Beling Pada Dinding Depan dan Hiasan Bunga.....	90
Gambar 4.22.	Hunian dan Pagar (dengan jeruji) Ditutupi Rangkaian Vegetasi...	90
Gambar 4.23.	Vegetasi (Kaktus) Menyamarkan dan Melindungi Hunian.....	91

Gambar 4.24. Vegetasi Berbentuk Meruncing Untuk Mempertegas Batas.....	91
Gambar 4.25. Rangka Bekas Tenda Keamanan Bersenjata di Sebuah Rumah....	92
Gambar 4.26. Batas Menyerupai Kontur Lanskap Perlu Diberi Tambahan Kawat Berduri.....	92
Gambar 4.27. Pipa Pompa Banjir Melintas Di Atas Sebuah Jalan.....	93
Gambar 4.28. Peninggian Hunian dan Jalan Membuat Daerah Lain yang Lebih Rendah Rawan Tergenang Banjir.....	94
Gambar 4.29. Batas Wilayah dan Jalan Utama Wilayah Teluk Gong.....	101
Gambar 4.30. Daerah Industri dan Komersial bercampur dengan Hunian.....	102
Gambar 4.31. Hunian dengan Fasad Tertutup Dinding, Pagar, dan Teralis Besi.	103
Gambar 4.32. Meningkatkan Level Hunian dengan Upaya Kompromis di tengah Keterbatasan Lahan.....	104
Gambar 4.33. Tangga di atas Selokan Bagian Depan Rumah.....	105
Gambar 4.34. Batas-batas Wilayah Pantai Mutiara dan Akses Utamanya.....	111
Gambar 4.35. Foto Udara Wilayah Pantai Mutiara.....	112
Gambar 4.36. Pembagian <i>Cluster-cluster</i> Kecil di Pantai Mutiara.....	112
Gambar 4.37. Akses Utama, Akses Masuk Salah Satu Cluster, Dinding Pelindung <i>Cluster</i> , dan Hunian Pluit Samudera.....	113
Gambar 4.38. Pos Keamanan Pada Akses Masuk Salah Satu <i>Cluster</i>	114
Gambar 4.39. Dinding Pelingkung Cluster dan Hunian Lain yang Melingkungi Pantai Mutiara.....	115
Gambar 4.40. Batas Antar Cluster Pantai Mutiara.....	116
Gambar 4.41. Dinding Pembatas Cluster dengan Muara Baru.....	116
Gambar 4.42. Hunian dengan Fasad Relatif Terbuka di Dalam Cluster	117
Gambar 4.43. Dermaga di Belakang Beberapa Hunian, Tempat Parkir Kapal	118
Gambar 4.44. Jalan yang Tidak Rata dan Ramp Carport yang Memanjang, Memakan Badan Jalan dan Pedestrian.....	119
Gambar 4.45. Pasang Air Laut yang Membanjiri Pos Pengawas Banjir.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Ruang Teritorial dan Perbedaannya	44
Tabel 4.1.	Wujud Batas Defensif Terhadap Ancaman Sosial di M. Karang...	81
Tabel 4.2.	Wujud Batas Defensif Terhadap Ancaman Banjir di M. Karang...	81
Tabel 4.3.	Wujud Respon Dasar Terhadap Ancaman Sosial di M. Karang....	82
Tabel 4.4.	Wujud Respon Dasar Terhadap Ancaman Banjir di M. Karang....	83
Tabel 4.5.	Wujud Batas Defensif Terhadap Ancaman Sosial di Pluit.....	97
Tabel 4.6.	Wujud Batas Defensif Terhadap Ancaman Banjir di Pluit.....	98
Tabel 4.7.	Wujud Respon Dasar Terhadap Ancaman Sosial di Pluit.....	98
Tabel 4.8.	Wujud Respon Dasar Terhadap Ancaman Banjir di Pluit.....	99
Tabel 4.9.	Wujud Batas Defensif Terhadap Ancaman Sosial di Teluk Gong.	108
Tabel 4.10.	Wujud Batas Defensif Terhadap Ancaman Banjir di Teluk Gong.	108
Tabel 4.11.	Wujud Respon Dasar Terhadap Ancaman Sosial di Teluk Gong.	109
Tabel 4.12.	Wujud Respon Dasar Terhadap Ancaman Banjir di Teluk Gong.	110
Tabel 4.13.	Wujud Batas Defensif Terhadap Ancaman Sosial di P.Mutiara....	122
Tabel 4.14.	Wujud Batas Defensif Terhadap Ancaman Banjir di P.Mutiara....	123
Tabel 4.15.	Wujud Respon Dasar Terhadap Ancaman Sosial di P.Mutiara.....	124
Tabel 4.16.	Wujud Respon Dasar Terhadap Ancaman Banjir di P.Mutiara.....	125
Tabel 4.17.	Tampilan Ekspresi Rasa Takut Terhadap Fenomena Sosial di Lingkungan Hunian.....	127
Tabel 4.18.	Tampilan Ekspresi Rasa Takut Terhadap Fenomena Banjir di Lingkungan Hunian.....	130

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak jaman dahulu sampai kapan pun, rasa aman telah dan akan selalu menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itulah, manusia selalu mencari tempat yang aman untuk hidup dan melangsungkan aktivitas guna memenuhi kebutuhannya yang lain.

Untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman, manusia perlu merespon rasa takut melalui berbagai cara dan pendekatan, dengan satu tujuan yaitu mengurangi, mengatasi, atau menghilangkan rasa takut tersebut.

Hunian atau tempat tinggal merupakan salah satu wujud upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Eksistensi hunian dianggap dapat memberikan perlindungan terhadap ancaman bahaya atau gangguan, dan sebaliknya memastikan bahwa apa yang dibutuhkan manusia selalu tersedia di dalamnya. Dengan kata lain, hunian atau tempat tinggal diciptakan sedemikian rupa agar dapat memberi rasa aman untuk hidup, beraktivitas, beristirahat, dan berkembang di dalamnya.

Dalam kehidupan manusia sekarang ini, tempat tinggal telah menjadi sebuah kebutuhan primer yang tidak akan tergantikan. Lebih dari sekedar tempat untuk menetap, tempat tinggal atau hunian sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk berlindung dari berbagai ancaman dan gangguan yang makin beragam dan bertambah banyak. Bahaya atau gangguan tidak sepenuhnya dapat diprediksi, sehingga manusia akan selalu berupaya menciptakan sebuah lingkungan hunian yang mampu memberi perlindungan terhadap lebih banyak gangguan.

Isu rasa aman dalam berhuni cukup mengemuka akhir-akhir ini dalam kehidupan masyarakat perkotaan di Indonesia, khususnya di kota Jakarta. Aman yang dimaksudkan di sini dapat diartikan sebagai bebas dari berbagai ancaman yang dialami secara kolektif oleh sebagian besar warga kota. Jakarta sebagai metropolis dengan kepadatan dan keragaman penduduk yang tinggi, membuatnya

rawan mengalami pergesekan sosial dan ekonomi. Sebagai Ibukota negara, Jakarta juga pernah mengalami gejolak sosial yang begitu dahsyat yaitu kerusuhan massa Mei 1998. Peristiwa kelam yang menjadi simbol tindak kekerasan, ketidakteraturan, kriminalitas, dan kemerosotan moral tersebut, masih belum bisa dilupakan, hingga saat ini.

Wilayah Jakarta yang terletak di dataran rendah, dengan berbagai permasalahan dalam perencanaan dan pembangunannya, membuat kota ini hampir selalu menjadi langganan banjir. Ini memberikan pengalaman menyengsarakan sekaligus ancaman yang akan terus menghampiri.

Di lingkungan urban seperti Jakarta, isu rasa aman dalam berhuni ditunjukkan dengan cukup jelas dalam banyak promosi dan pemasaran lingkungan maupun unit tempat tinggal yang dilakukan oleh para pengembang, dimana aspek keamanan menjadi nilai jual tersendiri, seperti sistem keamanan 24 jam atau daerah bebas banjir, dll. Fenomena ini menyampaikan sebuah pesan penting, yaitu: adanya rasa ketakutan masyarakat dalam memutuskan tempat untuk bertinggal, ataupun rasa takut yang harus ditemukan solusinya dalam wujud kawasan dan arsitektur hunian mereka.

Agar dapat memberi rasa aman, hunian harus memiliki kualitas ruang tertentu yang dibentuk dari sejumlah elemen-elemen ruang yang hadir secara fisik. Tiap elemen memiliki kualitasnya masing-masing yang kemudian akan memberi pengaruh pada kualitas ruang yang dibentuk. Hasilnya adalah perwujudan upaya dan pemikiran manusia untuk mengatasi rasa takut dalam berbagai variasi mengikuti konteks dan individu yang membentuknya.

1.2 Permasalahan

Terkait dengan latar belakang di atas, ada dua pertanyaan / permasalahan utama yang coba dijawab dalam tulisan ini, yaitu:

- a. Bagaimanakah manusia pada dasarnya merespon rasa takut untuk memenuhi kebutuhan dasar akan rasa aman?
- b. Bagaimanakah respon dasar di atas diimplementasikan dalam penataan lingkungan hunian dan arsitektur unit hunian urban?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah mengkaji ekspresi rasa takut masyarakat urban di Jakarta, dalam penataan lingkungan hunian maupun arsitektur unit hunian urban. Ekspresi bisa berupa respon atau reaksi dari sesuatu, sehingga, ekspresi terhadap rasa takut dapat terbaca dari arsitektur lingkungan maupun unit hunian masyarakat. Dengan demikian, kita dapat memahami sumber dan penyebab rasa takut, serta keberagaman respon dasar manusia yang tersirat, baik secara disadari maupun tidak, ke dalam wujud kawasan maupun arsitektur unit hunian mereka.

Melalui tulisan ini, saya berharap dapat menambah wawasan baru bagi para arsitek dan calon arsitek mengenai ekspresi rasa takut yang ditampilkan oleh hunian, sekaligus bagaimana rasa aman di dalamnya dapat terbentuk melalui ekspresi yang sesuai dengan identitas, konteks, dan kebutuhan penghuni.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Tulisan ini membahas mengenai implementasi prinsip-prinsip respon dasar manusia terhadap rasa takut akan berbagai ancaman ke dalam penataan lingkungan hunian maupun arsitektur hunian urban. Peninjauan dibatasi pada kualitas ruang beserta elemen-elemen fisik yang membentuknya. Selain itu juga akan ditinjau perilaku, sistem, atau mekanisme yang menyertai pembentukan ruang maupun elemen ruang.

Sebagai pengetahuan dasar, akan dipaparkan beberapa teori dan contoh yang berhubungan dengan tema tulisan ini seperti kebutuhan dasar manusia, rasa takut, penyebab dan respon manusia terhadapnya, serta pembentukan ruang defensif.

1.5 Metode Pembahasan

Metode yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode empiris melalui studi kepustakaan dan survei untuk mendapatkan data-data yang mendukung sehingga dapat membuat analisa terhadap studi kasus yang dipilih, yaitu:

1. Studi mengenai teori dan preseden melalui literatur atau media elektronik yang menjelaskan kebutuhan dasar manusia akan rasa aman, rasa takut dan respon manusia terhadapnya, serta pembentukan ruang defensif,
2. Studi lapangan, yaitu pengamatan langsung terhadap contoh-contoh kasus yang diangkat, dilengkapi dengan data visual berupa foto atau gambar
3. Studi hasil wawancara dengan beberapa pihak yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, tujuan penulisan, rumusan masalah, serta batasan-batasan dari permasalahan yang kemudian akan dibahas lebih dalam.

BAB 2 KEBUTUHAN DASAR MANUSIA AKAN RASA AMAN

Merupakan bagian yang menjelaskan kebutuhan dasar manusia akan rasa aman dan beberapa hal yang berhubungan dengan rasa takut manusia, seperti definisi, macam dan penyebab rasa takut, perkembangan rasa takut masyarakat modern, pengalaman rasa takut masyarakat urban, serta respon dasar manusia terhadap rasa takutnya.

BAB 3 *DEFENSIBLE SPACE*

Merupakan bagian yang berisi pembahasan mengenai apa yang dimaksud ruang defensif. Juga akan dijelaskan bagaimana teritori, *sense of community*, dan pengawasan, menjadi faktor penting dari pembentukan ruang defensif, khususnya di lingkungan hunian. Bagian ini juga akan menampilkan dua buah preseden mengenai bagaimana mengatasi rasa takut dalam desain lingkungan.

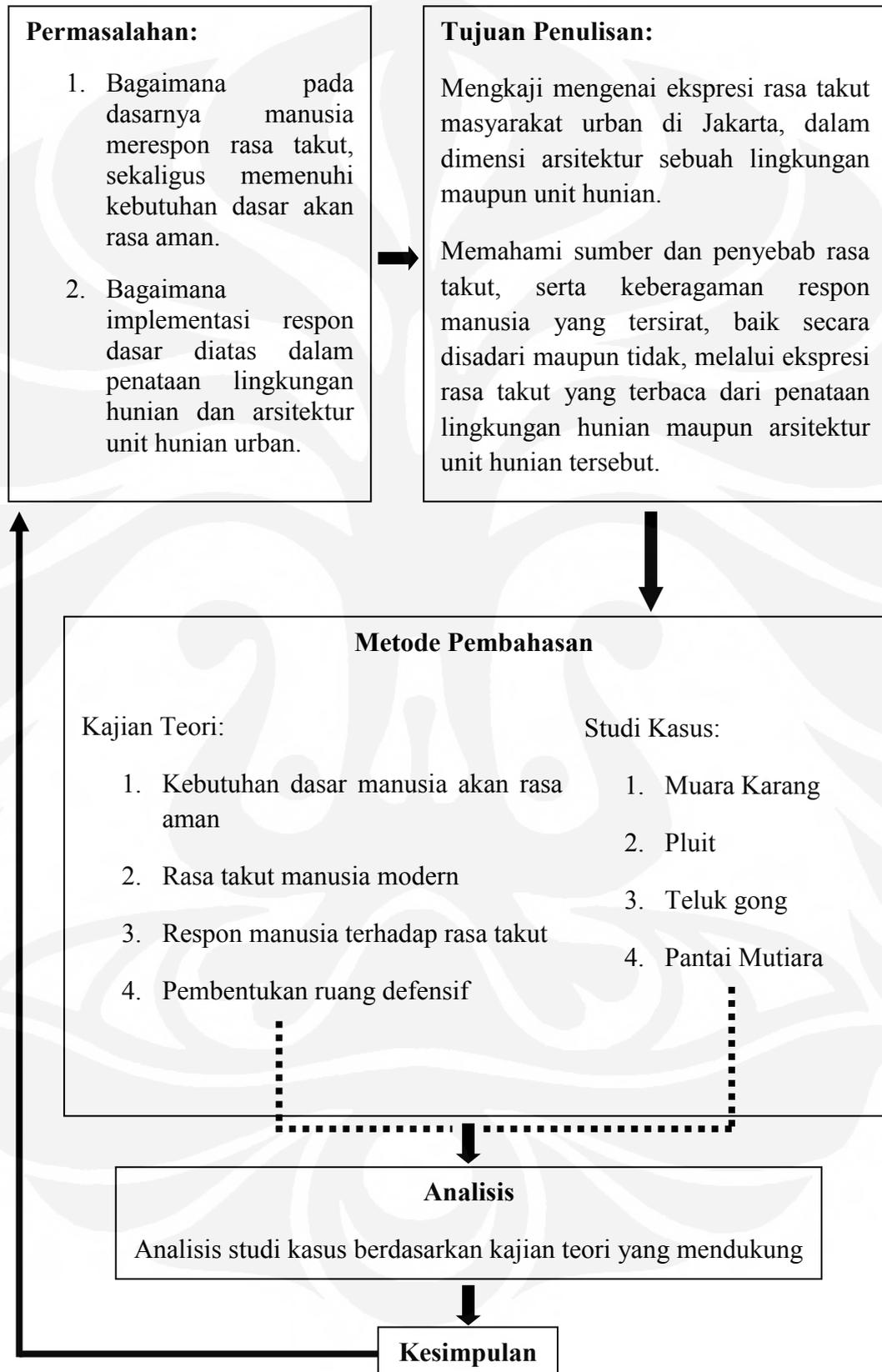
BAB 4 STUDI KASUS DAN ANALISIS

Merupakan bagian studi kasus yang berisi hasil kajian kasus-kasus di lapangan yang dipandang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas, berikut analisis kasus yang mengacu pada kajian pustaka yang telah dilakukan sebelumnya. Bagian ini akan menampilkan sekumpulan jawaban-jawaban dari permasalahan yang sedang dibahas.

BAB 5 KESIMPULAN

Merupakan bagian penutup yang berisi pernyataan kesimpulan dari keseluruhan penulisan.

1.7 Kerangka Berpikir



BAB 2

KEBUTUHAN DASAR MANUSIA AKAN RASA AMAN

2.1 **Kebutuhan Dasar Manusia**

2.1.1 **Kebutuhan Manusia Menurut Abraham Maslow**

Dalam pembahasan mengenai manusia baik secara individual maupun hubungan dengan sesama, Abraham Maslow membagi tingkatan atau hierarki kebutuhan manusia mulai dari tingkat kebutuhan yang paling mendasar hingga kebutuhan yang paling tinggi, yaitu (Newmark & Thompson, 1977):

a. **Kebutuhan Fisiologis (*physiological needs*)**

Merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar guna melanjutkan hidup, seperti kebutuhan akan udara untuk bernafas, kebutuhan akan makanan, istirahat, hubungan seksual, dan kestabilan suhu tubuh.

b. **Kebutuhan Keamanan (*security and safety needs*)**

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan cenderung menjaga kondisi dirinya baik secara fisik maupun psikologis. Istilah *security* ini diartikan sebagai *predictability* (dapat diperkirakan), yaitu seseorang dapat mengetahui adanya stabilitas dan kontinuitas dari apapun yang terjadi di sekitarnya, serta sadar akan keselamatan dirinya.

c. **Kebutuhan Sosial (*social needs*)**

Termasuk rasa memiliki, menerima maupun rasa dicintai. Hal demikian terwujud melalui serangkaian interaksi sosial yang merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial dapat terjadi antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

d. **Kebutuhan Kepercayaan dan Harga Diri (*self esteem or ego needs*)**

Setiap manusia mulai membutuhkan rasa positif terhadap dirinya sendiri setelah mereka berpartisipasi dalam kelompok sosial tertentu dan merasa aman di dalamnya. Termasuk juga kebutuhan rasa percaya diri, berprestasi, dan kemandirian.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*self actualization needs*)

Dalam diri setiap manusia telah terdapat potensi individu tertentu, namun jika keempat kebutuhan dasar manusia yang sebelumnya belum terpenuhi, maka seseorang tidak akan mendapat kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dalam mengembangkan potensi yang telah dimilikinya itu.

Pada tingkatan yang paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis, pada awalnya manusia berorientasi pada individu adalah dirinya sendiri. Manusia melakukan upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya secara individual tanpa mempertimbangkan pengaruhnya terhadap hal-hal di luar dirinya sendiri.

Setelah kebutuhan pertama terpenuhi, manusia mulai melihat pentingnya memberi perhatian pada kualitas lingkungan dimana ia berada, kehadiran makhluk lain diluar dirinya, maupun dengan siapa ia berhubungan dan berinteraksi. Karenanya, pada hierarki kebutuhan kedua hingga kelima, sesama manusia memerlukan interaksi dengan lingkungan, makhluk hidup lain termasuk manusia.

Dari hasil interaksi manusia dengan lingkungan dan manusia-manusia lainnya mulai muncul kebutuhan akan penghargaan atas kehadiran serta apa yang telah dilakukannya. Kebutuhan ini lebih berhubungan dengan pemuasan psikis manusia yang dalam pemenuhannya tetap memerlukan keterlibatan pihak lain. Sementara pada tingkatan terakhir barulah terlihat bahwa manusia mulai membutuhkan kepuasan psikis dari penghargaan yang diberikan dari, oleh dan untuk dirinya sendiri.

Dalam skripsi ini, saya hanya akan mendalami kebutuhan tingkat kedua, meskipun tidak tertutup kemungkinan akan sedikit menyinggung aspek-aspek pada tingkat kebutuhan lainnya.

2.1.2 Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan manusia akan rasa aman muncul setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Menurut Maslow, pemenuhan rasa aman menjadi upaya yang tak pernah berhenti untuk dicapai.

Predictability, seperti yang disebutkan (Newmark & Thompson, 1977) dalam buku *Self, Space & Shelter*, sedikitnya dapat menjelaskan pengertian aman tersebut, yaitu kebutuhan seseorang untuk dapat memperkirakan atau mengetahui kejadian atau hal-hal apakah yang mungkin, pasti, dan akan terjadi pada dirinya di masa yang akan datang.

Sebagai contoh, seseorang akan merasa lebih aman apabila ia mengetahui bahwa sekarang, besok, maupun di masa yang akan datang, kebutuhan fisiologisnya akan tetap terpenuhi, seperti ketersediaan udara segar, sumber makanan yang melimpah, serta tempat beristirahat yang nyaman. Hal ini berbeda dengan mereka yang tidak memiliki tempat beristirahat yang tetap, serta memiliki sumber makanan yang sangat terbatas. mereka cenderung terus mengkhawatirkan tentang bagaimana mendapatkan sumber makanan dan tempat beristirahat yang nyaman untuk hari esok.

Selain itu rasa aman bagi manusia maupun hewan tingkat tinggi pada umumnya dapat dijelaskan melalui kata *security*. Yi-Fu Tuan (1979) dalam bukunya *Landscapes of Fear* berpendapat bahwa kata *security* memiliki hubungan dengan *curiosity*. Keduanya memiliki akar kata yang sama dalam bahasa Latin yaitu *cura*, yang berarti *anxiety*, *care*, *medical care*, dan *cure*. Rasa aman (*secure*) didapatkan pada suatu tempat atau keadaan ketika seseorang merasa diperhatikan, disayangi, dan dijaga, tanpa harus melakukan hal serupa. Sebagai contoh, setelah menjalankan aktivitas di luar rumah, kita akan merasa lebih aman ketika memasuki rumah karena seakan terlindungi di dalamnya, serta lebih dapat mengenali dan menguasai keadaan.

Istilah *security* dan *safety* memiliki nilai yang berbeda. *Secure* berarti terbebas dari rasa khawatir atau rasa terganggu, sedangkan *safe* berarti terbebas dari bahaya atau sakit/luka (Christop, 2003). Bisa dikatakan bahwa *security* lebih

mengarah pada efek psikis dan *safety* kepada efek fisik. Kebutuhan akan rasa aman berarti kebutuhan manusia akan rasa aman secara jasmani dan rohani.

Lebih lanjut lagi, Yi-Fu Tuan (1979) mengatakan “ *To be curious is to feel anxiety and the need to dissolve that anxiety with further inquisitiveness. If temporary, surprise, and anxiety can be pleasant as long as we have the ultimate control.*” (p. 202). Dengan kata lain, kebutuhan manusia akan rasa aman dapat tercapai dengan terpenuhinya upaya manusia untuk dapat menguasai atau mengontrol keadaan disekitarnya dalam dimensi ruang dan waktu. Oleh karena itu tingkat terpenuhinya rasa aman juga sangat ditentukan oleh tingkat kemampuan dan upaya manusia.

Dengan terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman, maka manusia akan mulai menemukan kebutuhan baru untuk memperluas dan memperdalam interaksi sosial dengan sesamanya. Namun, mengingat konteks lingkungan alam dan sosial yang selalu berubah, baik sedikit maupun banyak akan muncul hal-hal baru yang tidak dapat sepenuhnya dikuasai oleh manusia. Oleh sebab itu, manusia harus terus berupaya untuk menciptakan rasa aman atau mengatasi rasa takut yang ada dalam dirinya.

2.2 Ketakutan Manusia

Rasa takut menjadi sebuah fenomena yang tak terpisahkan dari pengalaman hidup manusia seiring dengan perubahan ruang dan waktu. Secara sederhana, rasa takut dapat diartikan sebagai suatu respon emosional terhadap sebuah ancaman yang sedang dirasakan. Hal ini merupakan sebuah mekanisme bertahan hidup yang mendasar dan timbul sebagai sebuah respon terhadap rangsangan tertentu seperti rasa sakit atau ancaman bahaya (Ohman, 2000). Beberapa ahli psikologi seperti John B. Watson, Robert Plutchik, dan Paul Ekman menyatakan bahwa rasa takut merupakan salah satu dari serangkaian emosi bawaan berupa emosi gembira, sedih dan marah. Perasaan takut hampir selalu berhubungan dengan keadaan atau peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang, namun juga dapat berupa sebuah reaksi yang tiba-tiba terkait dengan peristiwa yang sedang terjadi.

2.2.1 Definisi Rasa Takut

Menurut Yi-Fu Tuan (1979), rasa takut (*fear*) merupakan perasaan yang kompleks, yang mencakup di dalamnya dua batasan yaitu bahaya (*alarm*) dan kecemasan (*anxiety*). Tanda bahaya tersebut dipicu oleh munculnya keadaan atau lingkungan sekitar yang mengganggu atau mencurigakan. Pada hewan reaksi terhadap hal demikian adalah melarikan diri ataupun bertarung. Sementara itu, kecemasan adalah sebuah perasaan atau naluri terhadap kemungkinan ancaman atau bahaya, yang dalam bereaksi masih memungkinkan adanya antisipasi. Antisipasi mungkin dilakukan karena pada dasarnya kecemasan timbul justru karena tidak hadirnya keadaan ataupun obyek di sekitar yang dapat dikatakan berbahaya, melainkan hanya memiliki potensi untuk menjadi ancaman bahaya (Yi-Fu Tuan, 1979).

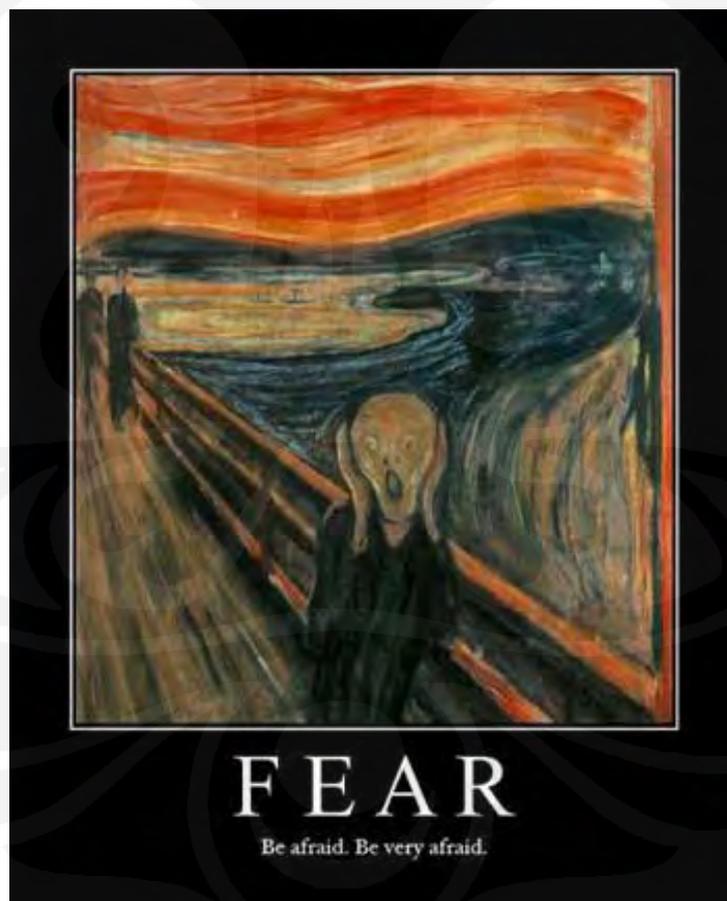
Berdasarkan etimologinya, menurut istilah Inggris Kuno, rasa takut (*fear*) bukan emosi akibat bencana atau malapetaka, melainkan lebih kepada peristiwa itu sendiri. Penggunaan istilah „*far*’ dengan penekanan „*sense of fear*’ pertama kali ditemukan pada tulisan abad pertengahan di Inggris tengah yang dibuat oleh *circa* tahun 1290. Penjelasan yang paling mungkin untuk perubahan makna kata „*fear*’ itu sendiri adalah keberadaan kata „*frighten*’ dalam bahasa Inggris kuno yang juga berarti „menjadi takut’ (*The American Heritage Dictionary of the English Language*, 2000).

Dalam kamus *ASAP Directory of Anxiety and Panic Disorder*, kecemasan dapat diartikan sebagai reaksi psikologis ataupun biologis terhadap suatu tekanan. Termasuk di dalam kecemasan tersebut adalah rasa khawatir yang berlebihan, yang gejalanya dapat berupa kesulitan untuk mengenal tempat dan berorientasi (*cognitive difficulties*), terlalu sensitif, pusing, otot tubuh melemah, susah untuk bernafas, detak jantung tidak teratur, berkeringat, dan sensasi lainnya.

Sementara itu, rasa takut menurut Ensiklopedi Indonesia (1987) dapat diartikan sebagai suatu fenomena kejiwaan yang bertautan dengan perasaan hati nurani, yang dapat timbul dalam berbagai tingkatan dan dapat disertai dengan gejala-gejala jasmaniah. Dimulai dari perasaan khawatir ringan, kepanikan,

sampai dengan kehilangan akal sehat dalam bertindak. Umumnya rasa takut ini dianggap sebagai naluri untuk menyelamatkan diri.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat cukup banyak definisi rasa takut yang berbeda pendekatannya satu dengan lainnya. Dan dalam pengembangan selanjutnya, tulisan dengan rasa takut sebagai salah satu kata kunci ini tidak akan memilih satu definisi tertentu. Saya mempertimbangkan bahwa berbagai definisi akan membawa kita semakin dekat dengan pemahaman rasa takut yang niscaya semakin mendekati akurat. Saya mencoba mendefinisikan rasa takut dalam tulisan ini nantinya, sebagai sebuah fenomena psikologis yang kompleks terhadap disadarinya ancaman bahaya aktual maupun potensi ancaman bahaya di sekitar diri seseorang, yang dianggap dapat mendatangkan bencana atau malapetaka, dan kemudian dapat menghasilkan reaksi maupun gejala-gejala fisik atau jasmaniah.



Gambar 2.1 Ilustrasi Mengenai Ekspresi Rasa Takut

Sumber: maxdunbar.wordpress.com

2.2.2 Mengalami Rasa Takut

Manusia mulai mengalami rasa takut sejak kebutuhan fisiknya terpenuhi. Ia kemudian mulai memberi perhatian dan mempertimbangkan keberadaan hal-hal di luar dirinya terhadap eksistensi dan kelangsungan hidupnya. Hal-hal berupa ketidakpastian akan kelangsungan hidup serta eksistensinya dapat dianggap sebagai ancaman, baik dalam wujud fenomena alam maupun sosial yang menghadirkan kecemasan. Ketidakpastian tersebut menyangkut hal-hal yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh manusia di luar dirinya sendiri, seperti kehidupan alam dan manusia lain.

Pengalaman diri saat meragukan sesuatu dapat dianggap sebagai suatu ketakutan ringan atau kewaspadaan, khususnya sebagai reaksi terhadap seseorang atau sesuatu yang tidak dikenali serta berpotensi membawa bahaya. Sebagai contoh, seseorang mungkin saja meragukan seseorang yang dianggapnya berkelakuan aneh atau tidak biasa. Begitu pula, seseorang dapat saja meragukan keamanan atau kekuatan dari sebuah jembatan tua berkarat yang membentang hampir 100 kaki. Keraguan dapat menjadi sebuah kemampuan menyesuaikan diri, tanda peringatan dini terhadap situasi yang dapat menyebabkan ketakutan dan bahaya yang lebih besar lagi. Mencoba memulihkan keyakinan biasanya dapat mengurangi rasa takut semacam ini, seperti misalnya melakukan, mencoba atau menguji sesuatu berulang-ulang untuk memperoleh keyakinan dari suatu hal (*Wikipedia: Fear*, 2010).

Berbeda dengan hewan, manusia juga dibekali dengan akal pikiran, emosi, bahkan kemampuan untuk berimajinasi atau berkreasi. Meskipun manusia dapat berpikir dan bertindak untuk mengatasi rasa takutnya, manusia juga cenderung mencitrakan atau bahkan menciptakan rasa takut dari hasil pemikirannya sendiri, misalnya dalam bentuk rasa malu dan bersalah. Oleh sebab itu jangkauan rasa takut manusia dapat bervariasi dan semakin berkembang sesuai kemampuan berpikirnya (Yi-Fu Tuan, 1979). Selain itu, manusia juga mengembangkan rasa takut tertentu sebagai hasil dari belajar. Hal ini telah dipelajari dalam bidang psikologi sebagai pengondisian yang dimulai dengan eksperimen Little Albert oleh John B. Watson di tahun 1920. Dalam eksperimen ini seorang bocah berusia

11 bulan dikondisikan untuk takut terhadap tikus putih di dalam sebuah laboratorium. Rasa takut tersebut kemudian menyebar menjadi ketakutan terhadap obyek putih lainnya yang menyerupai bulu.

Ketakutan biasanya dianggap sebagai emosi negatif. Hal yang membuat rasa takut jauh dari sesuatu yang mengasikan mungkin adalah ketidakmampuan manusia untuk mengontrol keadaan atau peristiwa (*Wikipedia: Fear*, 2010) Sering kali kita tidak siap atau menyadari kapan rasa takut itu akan datang menghampiri. Kita dapat berasumsi tentang bagaimana kita akan bereaksi dalam situasi tertentu, namun hingga situasi tersebut benar terjadi, kita mungkin mendapati bahwa apa yang kita lakukan benar-benar berbeda. Banyak pencari tantangan yang kemudian terdiam membeku saat takut. Hal ini dapat kita lihat dalam aksi olahraga ekstrim atau ajang permainan *roller-coaster* di taman hiburan.

Pada dasarnya, ketakutan muncul akibat keberadaan hal-hal yang tak dapat sepenuhnya dikontrol maupun diprediksi oleh manusia. Ketidakmampuan manusia dalam memprediksi hal-hal yang akan terjadi menciptakan ketakutan dini yang biasa disebut cemas. Cemas atau takut dapat berkembang sesuai dengan hasil belajar manusia sepanjang pengalaman hidupnya. Meskipun demikian, hasil belajar itu pula yang dapat menjadi peringatan atau tanda untuk mengantisipasi datangnya ancaman atau bahaya sebagai penyebab munculnya berbagai macam rasa takut.

2.2.3 Macam Rasa Takut

Sebagai fenomena biologis, rasa takut, sebagai contoh, terdapat dalam pola standar fisiologis melintasi waktu dan budaya, namun penyebab, perwujudan, interpretasi dan evaluasinya dapat bervariasi, tidak hanya lintas kebudayaan, bahkan di dalam suatu budaya tertentu sekalipun (Milton & Svasch, 2005; Rosenwein, 2002a; Rosenwein 2006; Averill, 1994; Konstan, 2006). Rasa takut juga dapat merupakan sebuah konstruksi sosial yang lebih luas, dimana hanya terfokus dan dihidupkan oleh hal-hal tertentu, seperti Tuhan atau dewa, wabah penyakit, pencemaran, kekuasaan kekejaman, namun tidak pada hal-hal lainnya. Bagaimanapun, secara umum, rasa takut, baik itu rasa takut menderita sesuatu

atau rasa takut melakukan sesuatu, akan membangkitkan naluri untuk menyelamatkan diri, sebagai bentuk pembebasan dari situasi yang membahayakan atau menyulitkan (Newbold, 2006).

Berdasarkan penyebabnya, rasa takut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori sebagai berikut (Newbold, 2006):

- a. Rasa takut kehilangan seseorang yang dicintai atau benda milik atau keanggotaan dari sebuah badan / institusi
- b. Rasa takut akan kematian, tindak kekerasan, hukuman, kritikan tajam, cedera yang dilakukan seseorang terhadap orang lain atau benda miliknya (dalam kategori ini, lebih dititikberatkan pada kekerasan fisik, namun tidak sepenuhnya)
- c. Rasa takut akan hal supernatural atau ajaib atau sangat tidak biasa, akan penolakan dan hukuman dari Tuhan atau dewa, atau secara sederhana ketakutan akan kekuatan Tuhan disekitar kita
- d. Rasa takut akan orang lain yang mungkin dapat menimbulkan intervensi pada kepentingan mereka, atau usaha untuk membantu.

Sangatlah jelas bahwa kategori penyebab di atas dapat saling bertumpang tindih satu sama lain hingga batasan tertentu dan tingkat ketakutan pada seseorang dapat bertambah dalam intensitas maupun cakupannya ketika tindakan pencegahan gagal dan ancaman bertambah.

Berdasarkan asal usul penyebabnya, rasa takut dapat dibagi menjadi 2, yaitu (Shadily (ed.), 1987):

- a. Yang timbul dengan diketahui penyebab dan asal usulnya. Rasa takut ini muncul karena adanya ancaman atas keselamatan maupun kejadian kongkret yang membawa bahaya. Dan karena dapat diketahui penyebabnya, seseorang dapat mengambil tindakan seperlunya untuk menghindari, menangkis, ataupun mencegah sambil menghilangkan rasa takutnya.
- b. Yang timbul tanpa diketahui penyebab dan asal usulnya. Umumnya manusia tidak berdaya atas ketakutan semacam ini. Karena tidak diketahui penyebabnya maka hal tersebut tidak dapat dicegah atau

ditiadakan dari kesadaran manusia. Hal inilah yang kemudian disebut *phobia*.

Dari hal tersebut di atas dapat dilihat bahwa manusia memiliki rasa takut dengan variasi dan tingkatan yang berbeda-beda, mulai dari rasa takut yang sederhana dan dapat diatasi sampai dengan rasa takut yang tidak dapat dicegah maupun diatasi, bahkan cenderung menyebabkan tindakan yang tidak masuk akal. Rasa takut biasa, kecemasan, atau kekhawatiran dapat digolongkan dalam tingkat rasa takut yang dapat diketahui penyebabnya dan dapat diatasi. Sumber ancaman yang menjadi penyebab rasa takut ini dapat berasal dari:

- a. Fenomena alam, yaitu peristiwa-peristiwa alam yang dianggap dapat mengancam eksistensi dan kelangsungan hidup manusia seperti bencana alam, wabah penyakit, dll.
- b. Fenomena sosial, yaitu peristiwa-peristiwa terkait hubungan antara manusia satu dengan manusia lain, yang dianggap dapat mengancam keamanan dan kelangsungan hidupnya seperti perang, tindak kriminal, dll.

Sementara itu, *phobia* tergolong rasa takut yang hingga saat ini belum diketahui penyebabnya secara pasti oleh para dokter dan ahli kejiwaan, sehingga sulit untuk diatasi ataupun diantisipasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam meninjau kebutuhan akan rasa aman serta ketakutan manusia, saya tidak mengikutsertakan pembahasan terhadap jenis ketakutan pada tingkat *phobia*. Saya hanya akan membahas dan memperdalam ketakutan serta kecemasan manusia pada tingkat yang lebih sederhana, dalam kaitannya dengan fenomena alam maupun fenomena sosial sebagai sumber penyebabnya. Pada tingkatan tersebut akan terlihat dengan lebih baik hubungan antara pola pemikiran dan kreatifitas manusia dalam mencapai kebutuhan rasa aman atau mengatasi rasa takutnya, khususnya dalam dimensi solusi arsitektural.

Selanjutnya, manusia sebagai subyek dalam arsitektur tentu memiliki peran penting dalam penciptaan karya arsitektur. Dalam relevansinya dengan dunia yang semakin modern saat ini, masyarakat telah dihadapkan pada isu urbanisme yang perlahan-lahan mulai mengubah gaya, pandangan, dan cara hidup

masyarakat. Sehingga, akan baik bagi kita untuk mengenal terlebih dahulu perkembangan rasa takut di kalangan masyarakat urban.

2.3 Rasa Takut Masyarakat Urban

Bagian ini akan menjelaskan bagaimana manusia yang awalnya lebih banyak cemas dan takut terhadap fenomena-fenomena alam, semakin berubah kecenderungannya seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern. Modernisasi yang dicapai dan ditandai dengan perubahan-perubahan sosial, mengakibatkan semakin melebarnya kesenjangan sosial di antara manusia, yang kemudian menghasilkan permasalahan-permasalahan sosial. Permasalahan sosial ini sebaliknya, juga kian menambah kesenjangan berikut perubahan sosial di dalam masyarakat. Fenomena tersebut membuat masyarakat modern lebih banyak dipusingkan oleh masalah-masalah sosial daripada fenomena alam, dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kian mendekatkan manusia pada usaha untuk semakin mengenal, memprediksi, bahkan mengontrol alam. Pada masa dimana arsitektur modern mulai dilihat sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan sosial, disitu pula muncul permasalahan sosial dalam dimensi yang baru, dalam lingkup arsitektur perkotaan.

Di wilayah perkotaan, bangunan dibuat untuk memenuhi kebutuhan akan perlindungan terhadap bahaya. Di Barat, hingga jaman *renaissance*, kota masih merupakan tempat yang relatif aman karena kota dikelilingi oleh dinding tinggi untuk mencegah masuknya penyusup. Namun kemudian, kota lebih identik dengan bahaya daripada keamanan (Ellin, 1997) Perkembangan teknologi telah membuat dinding kota menjadi perlindungan yang rentan, selain kekhawatiran lain yang muncul seiring dengan makin padatnya kota, seperti aktivitas masyarakat yang tidak pernah tertidur, tindak kriminal, serta pencemaran udara dan air. Ancaman bahaya lainnya seperti bencana alam, wabah penyakit, kekerasan domestik, dan kemiskinan, juga dapat menyerang seluruh kawasan kota, tanpa terkecuali.

2.3.1 Era Revolusi Industri

Awal yang logis dari sejarah baru rasa takut masyarakat urban adalah terjadinya Revolusi Perancis (1789). Bukan hanya struktur sosial dan kekuasaan yang baru, periode ini juga ditandai oleh cara pandang baru dalam memahami dunia, hingga mendorong munculnya sumber-sumber penyebab rasa takut yang baru (Ellin, 1997).

Ketika perubahan membawa kebebasan tertentu yang sebelumnya tidak didapatkan, maka muncul bentuk baru rasa takut yang dihadirkan oleh konteks perubahan itu sendiri. Dalam sejarah telah tercatat bahwa kondisi ini tak terhindarkan. Tentang hal perubahan ini Alberto Moravia (1987) menjelaskan,

In history as is well known, nothing endures or remains fixed or stable; everything is in continuous movement, in a continuous state of development. Everything is subject to aging, to obsolescence, to de-fashionization. Everything transforms itself from the tragic into the comic, from the real into the unreal, from the true into the false, from the adequate into the inadequate, from the current into the obsolete. . . . If nothing stands still, then everything - options, styles, information, fortunes, success, groups, society - falls victim to continuous change. Snobbery comes to stand as the fickle and arbitrary surrogate of good taste, which is based no longer on the canon of the beautiful but on that of fashion, of whatever is in vogue (p. 37).

Berbagai gangguan sosial yang muncul mendorong timbulnya ide tipologi bangunan untuk mengatasi masalah tersebut. Pada rentang waktu tahun 1789-1900, suatu permasalahan yang diidentifikasi sebagai gangguan sosial telah mendorong klasifikasi jenis bangunan tertentu, yang dianggap sebagai solusi institusional atas permasalahan tersebut (Vidler, 1991). Institusi penjara merupakan salah satu model yang dikembangkan pada masa itu untuk menangani masalah gangguan sosial, melalui pendekatan arsitektur tertentu, agar dapat mengawasi perilaku para tahanan yang ditampung di dalamnya. Model ini kemudian mulai dikembangkan dalam perencanaan kota saat itu melalui model *panopticon*, dengan otoritas pengawas berada di pusat kota agar dapat mengawasi kota secara menyeluruh. Selain penjara, rumah sakit, sekolah, rumah sakit jiwa,

hingga tempat penitipan anak, juga mulai dibentuk sebagai solusi institusional atas permasalahan sosial yang ada. Menurut Jeremy Bentham, hal ini terjadi karena pada masa itu solusi arsitektur mulai dilihat sebagai solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan masyarakat, seperti reformasi moral, menjaga kesehatan, memperkuat industri, memperlonggar batasan-batasan publik, dan membangun fondasi ekonomi (Vidler, 1991).

2.3.2 Era Modern & Postmodern

Alam rasa takut semakin berubah pada awal abad ke-20 (1900-1960) sebagai akibat lebih lanjut dari arus industrialisasi dan urbanisasi. Perubahan bukan hanya terjadi pada ritme dan dinamika industri atau lingkungan kerja, namun juga terjadi pada relasi antara gender dengan keluarga, serta hubungan antara ruang publik dan ruang privat. Dalam kurun waktu ini ruang lanskap juga terus diolah dengan tujuan untuk mengakomodasi banyak jalan rel, pabrik, pergudangan, pencakar langit, distrik golongan pekerja, distrik sub-urban bagi masyarakat kelas menengah, mobil, serta jalan tol di kota-kota industri besar. Sebagai tambahan, pergerakan populasi dan kapital di seluruh dunia semakin meningkat, begitu pula dengan struktur kelas dan kekuasaan di seluruh dunia yang semakin membesar lingkup dan kesenjangannya (Ellin, 1997).

Ketika perubahan yang dianggap sebagai sesuatu yang tak terhindarkan, waktu kemudian dianggap sebagai sebuah komoditas yang tidak akan pernah memadai. Konsep baru tentang waktu diartikan sebagai sesuatu yang sangat berharga/mewah. Waktu identik dengan antisipasi terhadap masa depan. Harapan untuk memanfaatkan waktu telah mengantarkan manusia pada usaha untuk mengalokasikan waktu di masa kini untuk mengukur dengan tepat atau memprediksi masa depan (Ellin, 1997). Hal ini dimanifestasikan pada upaya memprediksi cuaca, tren demografis dan lingkungan, pertukaran barang, dan, tentunya, masa depan.

Perubahan cepat dan besar-besaran yang terjadi pada akhir abad ke-19 mengantarkan pada sebuah paradigma bahwa hal yang paling aman dari modernitas adalah ketidakamanan itu sendiri (Harvey, 1989). Mengacu pada Karl

Marx, Marshall Berman (1982) menggambarkan modernitas sebagai “*a unity of disunity; it pours us all into a maelstrom of perpetual disintegration and renewal, of struggle and concentration, of ambiguity and anguish. To be modern is to be part of a universe in which, as Marx said, all that is solid melts into air.*” (p. 15).

Sementara itu dunia arsitektur dan perencanaan kota yang telah memasuki era modern melalui *Athens Charter*, menetapkan perlunya pemisahan dan pengorganisasian beberapa fungsi (tempat tinggal, tempat kerja, hiburan, sirkulasi) melalui sebuah aturan penetapan wilayah, perencanaan regional dan standar yang mengacu pada tubuh manusia. Pada masa itu para arsitek bangunan maupun kawasan cenderung untuk merancang dengan pendekatan ideal, sehingga sering bertentangan dengan kenyataan. Selain itu mereka juga berupaya untuk menemukan solusi universal bagi berbagai permasalahan yang ada dimasyarakat. Para perancang seperti Ebenezer Howard, Tony Garnier, dan Le Corbusier mengusulkan sebuah ‘tipe ideal’ yang dapat diterapkan dimana saja daripada dirancang khusus hanya untuk satu tempat tertentu (Ellin, 1997).

Perkembangan konsep modernitas universal digambarkan oleh Manfredo Tafuri (1976) sebagai keinginan untuk mengontrol masa depan. Sejalan dengan itu, ada upaya untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi risiko yang menyertainya. Ekonomi Keynesian yang berkembang saat itu menyatakan bahwa tren ekonomi makro dapat mempengaruhi perilaku individu atau ekonomi mikro. Teori ini adalah suatu teori ekonomi yang didasarkan pada ide ekonom Inggris abad ke-20, John Maynard Keynes, dimana ia mempromosikan suatu ekonomi campuran, di mana baik negara maupun sektor swasta memegang peranan penting. Efek samping kondisi ini adalah terbentuknya budaya berekspresi yang ditentukan oleh pasar dalam segala aspek, termasuk desain urban, hingga muncul istilah bentuk telah mengikuti kemampuan keuangan (*form follows finance*) (Ellin, 1997).

Meskipun urbanisme modern memberi citra elegan dan seolah memiliki tanggung jawab sosial, pada kenyataannya, seperti yang diungkapkan oleh Edward T. Relph (1987) merupakan sesuatu yang berwujud represif, buruk, hampa, antisosial, dan pada umumnya tidak disukai.

Pada akhir tahun 1960an (postmodern), muncul kembali gelombang arus kebimbangan dan ketidakpastian yang baru. Era ini ditandai dengan percepatan terhadap bentuk perubahan seperti globalisasi, spesialisasi, dan perpindahan geografis yang berlangsung dengan sangat pesat. Rasa takut masyarakat urban yang dominan pada masa ini disebabkan antara lain oleh kemunduran kualitas ruang publik, maraknya penerobosan batas-batas oleh pasar ekonomi dan kekuasaan negara ke dalam lingkup privat, bertambahnya kesenjangan antara mereka yang kaya dan miskin, meningkatnya akses ke dalam teknologi informasi dan pengaruh dari mesin cerdas, konsekuensi dari kekuasaan gelap, serta tantangan sebagai hasil pengaruh dari cara pandang dunia modern (Ellin, 1996).

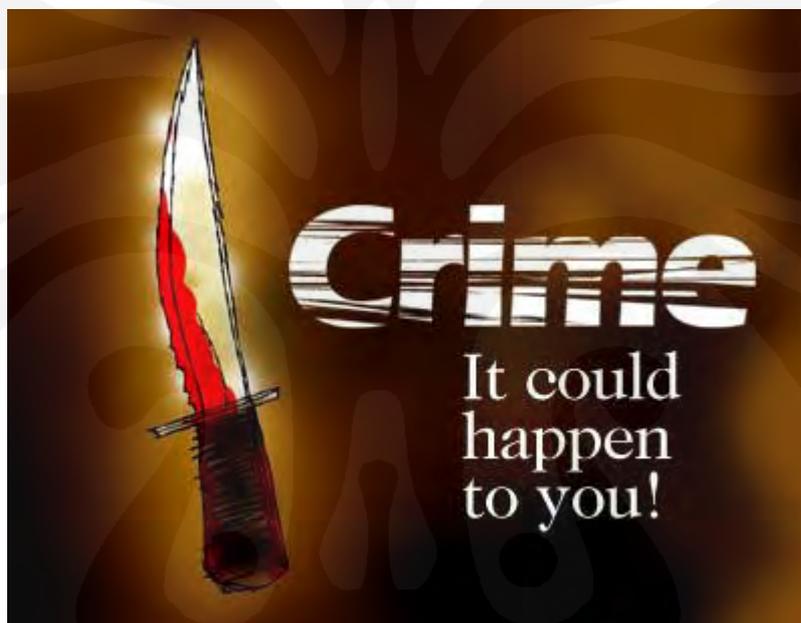
Deskripsi di atas dapat menggambarkan bagaimana gangguan sosial dalam lingkup perkotaan kemudian diidentifikasi dalam batas-batas publik-privat sebuah ruang atau benda. Penerobosan dalam batas-batas privat menjadi marak, termasuk perampasan hak-hak milik privat oleh otoritas maupun pihak lain sebagai akibat dari kesenjangan sosial yang bermuara pada rasa ketidakadilan. Hal ini sejalan dengan kemunduran kualitas ruang publik yang tidak lagi sanggup memberikan rasa aman, termasuk buruknya otoritas yang seharusnya dapat memberikan rasa aman tersebut. Pada akhirnya, ketidakamanan dianggap sebagai hal yang paling aman dari modernitas masyarakat urban, termasuk lahirnya fenomena kriminalitas.

2.4 Kriminalitas dan Rasa Takut Masyarakat Urban Masa Kini

Apabila dilihat dari pemaparan di atas, penyebab dari ketakutan masyarakat urban modern beserta perubahannya sangat didominasi oleh berbagai permasalahan atau fenomena sosial yang terjadi. Hal ini mendorong keadaan yang tidak dapat diprediksi, dan cenderung menghasilkan rantai permasalahan sosial baru yang semakin lama semakin bertambah kompleks. Ancaman-ancaman kriminalitas baru muncul seiring dengan bertambah kompleksnya permasalahan sosial, demikian hal ini membentuk mata rantai yang tak terputus.

Berdasarkan etimologinya, kriminalitas berasal dari kata Latin yaitu *crimen* atau *criminis* yang berakar dari kata Latin *cerno* yang berarti “Saya

memutuskan, saya memberi penilaian”. Pada awalnya kata Latin *crimen* memiliki arti “bertanggungjawab (dalam hukum), kesalahan, tuduhan”. Namun, secara umum kriminalitas diartikan sebagai sebuah perilaku yang menyimpang dari kaidah, norma, atau kebudayaan yang terbangun, yang mengatur bagaimana manusia seharusnya bertingkah laku. Pendekatan ini harus mempertimbangkan realitas yang kompleks dan melihat bagaimana perubahan kondisi sosial, politik, psikologis dan ekonomi dapat mempengaruhi perubahan definisi kriminalitas dan perwujudan hukum, penegakan hukum, dan hukuman sosial dari masyarakat.



Gambar 2.2 Kriminalitas Dapat Dialami Oleh Siapa pun, Kapan pun, Dimana pun
Sumber: dokumentasi pribadi

Rasa aman dalam konteks kriminalitas adalah sebuah konsep bercabang dua: Yang satu terkait angka kriminalitas (gangguan) yang aktual (benar-benar terjadi) dan yang lain adalah persepsi masyarakat akan rasa aman, yang biasanya terkait dengan rasa takut akan gangguan atau kriminalitas. Meskipun angka kriminalitas global yang aktual cenderung fluktuatif bahkan secara umum menurun, namun tingkat rasa takut akan kriminalitas cenderung terus meningkat. Rasa takut akan kriminalitas lebih mudah menyebar dibandingkan tindak kriminal yang benar terjadi (Doenges, 2000).

Rasa takut akan kriminalitas membawa konsekuensi yang sama dengan apa yang diakibatkan oleh tindak kriminal yang sebenarnya. Rasa takut akan mengurangi kualitas hidup dalam waktu yang sangat lama, menggiring manusia pada upaya-upaya yang tak penting untuk mengamankan dirinya sendiri, menarik diri dari aktivitas sosial, dan meningkatkan rasa ketidakpercayaan terhadap orang lain (Blakely & Snyder, 1997; Taylor, 1988).

Saat ini, kriminalitas telah menjadi salah satu fenomena sosial yang paling berpengaruh dan tersebar luas dalam konteks perkotaan, di seluruh dunia. Ia menjadi salah satu indikator paling menentukan bagi terbentuknya persepsi rasa aman terhadap suatu kota atau suatu bagian kota sebagai tempat hidup dan bertinggal. Termasuk persepsi terhadap keamanan di lingkungan hunian, sebagai bagian dari kesatuan kota.

2.5 Rasa Takut Masyarakat di Lingkungan Hunian

Terlepas dari apapun penyebabnya, rasa takut akan gangguan apa pun dapat menimbulkan dan mempercepat penolakan dari warga di lingkungan hunian. Peningkatan rasa takut terhadap kriminalitas atau gangguan sosial lainnya dalam lingkungan hunian juga dapat meningkatkan kemungkinan pengunduran/ penarikan diri oleh orang perseorangan secara fisik maupun psikologis dari kehidupan komunitas tersebut (Skogan, 1986).

Schuerman dan Kobrin (1983), dalam penelitiannya yang menggunakan figur sensus dan rekaman tindak kriminal, menempatkan perubahan demografis pada titik awal dari proses ‚pembusukan‘. Perubahan penggunaan lahan, perumahan, dan populasi, akan memicu perubahan pada angka gangguan sosial di suatu daerah. Akibatnya dapat menimbulkan perubahan lebih jauh, termasuk meningginya tingkat ketakutan. Ada cukup banyak penyebab munculnya rasa takut akan gangguan sosial serta penarikan diri oleh masyarakat di lingkungan hunian, yaitu antara lain (Skogan, 1986):

a. Pengalaman menjadi korban

Beberapa peneliti telah menelaah hubungan antara tingkat gangguan, khususnya kriminalitas dengan rasa takut. Dalam sebuah studi di Chicago,

masyarakat yang dilaporkan merasa “tidak aman berada di luar saat malam” terkonsentrasi pada daerah dengan tingkat angka gangguan (kejahatan) yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pengalaman menjadi korban gangguan, dengan rasa takut setelahnya.

b. Informasi dari pihak lain

Penelitian menyebutkan bahwa sumber informasi sekunder tentang gangguan di lingkungan tempat tinggal adalah warga komunitas hunian itu sendiri. Mereka menciptakan ketakutan yang sebenarnya agak bertolak belakang apabila dibandingkan dengan angka aktual gangguan yang sebenarnya terjadi. Masyarakat mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber melalui jejaring sosial mereka. Beberapa survei menunjukkan bahwa penghuni kota-kota besar sering membicarakan ancaman gangguan di sekitar mereka, sehingga, banyak diantara mereka cukup mengetahui siapa dan bagaimana seseorang telah menjadi korban. Berbicara dengan tetangga tentang gangguan dan mengetahui mereka yang telah menjadi korban akan mempengaruhi tingkat ketakutan dan persepsi masing-masing warga akan kemungkinan menjadi korban selanjutnya. Mekanisme semacam ini dapat mempercepat penolakan dari masyarakat terhadap lingkungannya.

c. Kemerossotan moral dan ketidakteraturan lingkungan

Tidak seperti gangguan lainnya yang hanya diketahui dari pihak ke dua, terdapat beberapa kondisi yang menyajikan bukti-bukti nyata sebagai bagian dari sebab penarikan diri masyarakat. Bukti tersebut merupakan penanda visual dari kemerossotan moral dan ketidakteraturan sosial, seperti: sampah dan kotoran yang menumpuk, bangunan-bangunan liar, kendaraan usang dan rusak, prostitusi jalanan, kebiasaan mabuk minuman keras di jalanan, perjudian terbuka dan pemakaian narkoba, serta berbagai penyimpangan sosial lainnya (Hunter, 1978; Gardner, 1980; Lewis & Maxfield, 1980; Taub, Taylor, & Dunham, 1981). Lebih dari 40 tahun yang lalu, Biderman et al. (1967) berpendapat bahwa kesan utama yang ditangkap oleh masyarakat tentang daerah penuh kejahatan dan

gangguan dipicu oleh tingginya penanda visual akan hal yang mereka anggap sebagai ketidakteraturan dan perilaku menyimpang dalam komunitas mereka.

d. Skala dan komposisi lingkungan atau bangunan

Ada beberapa bukti bahwa komposisi fisik dari hunian dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap rasa takut. Newman (1972), Newman & Frank (1980), Maxfield (1984a), dan lainnya, yang ditelaah kembali dalam Greenberg, Rohe, & Williams (1984), melaporkan bahwa ketakutan, khususnya terhadap gangguan sosial lebih tinggi terjadi pada penghuni bangunan tingkat tinggi dan besar, dibandingkan dengan mereka yang menghuni bangunan lebih kecil. Hal ini terkait dengan rasa teritorialitas dan keterikatan diantara para penghuninya. Beberapa eksperimen menyebutkan bahwa ukuran bangunan turut menentukan kesatuan dan keterikatan di dalam komunitas penghuninya.



Gambar 2.3 Contoh Hunian Vertikal, Kolektif, Kumuh, dan Padat di Cina.

Sumber: degourget.com

e. Konflik antar kelompok

Konflik antar kelompok merupakan penggerak tradisional dari perubahan-perubahan dalam sebuah komunitas. Ketika beragam kelompok ras dan etnis tumbuh berkembang atau mengecil ukurannya, kebutuhan mereka akan ruang untuk bertinggal mengikutinya. Ancaman tersebut terus berubah, dan dapat menjadi gangguan kejahatan apabila melibatkan pihak dari kelompok sosial yang berbeda. Merry (1979) menyatakan bahwa kejahatan di sekitar hunian biasanya dapat berupa konflik yang berkepanjangan. Dan saat di dalam suatu komunitas terjadi sebuah gangguan, maka masyarakat yang berada disekitarnya akan merasa lebih takut (Greenberg et al., 1984). Ketakutan sangat erat kaitannya dengan harapan untuk keluar dari sebuah tempat, komunitas, dan hunian.



Gambar 2.4 Kerusuhan Massa Sebagai Akibat Dari Konflik Sosial.

Sumber: archive.kaskus.us

Selain fenomena gangguan sosial, di era modern, fenomena alam merupakan salah satu sumber penyebab rasa takut yang sempat mulai tertutupi oleh perhatian pada fenomena sosial. Fenomena alam dapat muncul kembali sebagai perhatian dalam konteks lingkungan hunian, karena merupakan area yang spesifik, sehingga lingkungannya juga cenderung lebih terbatas. Sebagai contoh, masyarakat yang tinggal di dataran rendah dekat pantai akan memberi perhatian lebih terhadap siklus air pasang atau abrasi, namun tidak terlalu memperhatikan

peristiwa tanah longsor yang biasa terjadi pada hunian di lereng perbukitan atau pegunungan.



Gambar 2.5 Tsunami (kiri) dan Tornado (kanan), Salah Satu Fenomena Alam Penyebab Rasa Takut dan Cemas.

Sumber (telah diolah kembali): eos.ubc.ca dan ernabpp.blogspot.com

Ketakutan dan kecemasan masyarakat modern telah menggiring manusia pada upaya-upaya untuk mendeteksi penyebab dan akibatnya, untuk kemudian secara rasional memahami kondisi saat ini dalam usaha untuk memandu masa depan. Mengetahui penyebab rasa takut dan memahami akibat dari ancaman bahaya, membawa manusia melihat rasa aman sebagai kebutuhan yang mendasar, salah satunya dengan merespon rasa takut tersebut, khususnya dengan solusi-solusi arsitektural pada hunian maupun lingkungan huniannya.

2.6 Respon Manusia Terhadap Rasa Takut

Pada tahun 1929, Walter Cannon untuk pertama kalinya menggambarkan mekanisme “*fight-or-flight-or-freeze response*” sebagai sebuah reaksi pada hewan yang dikendalikan oleh sistem saraf simpatetik, yang mempengaruhi hewan untuk bertarung atau melarikan diri. Respon ini kemudian dikenal sebagai tahap awal perkembangan sindrom adaptasi umum yang mengatur respon

menghadapi tekanan rasa takut pada vertebrata dan makhluk hidup lainnya. Pada umumnya *flight response* hampir selalu mengawali upaya-upaya hewan atau manusia primitif dalam mengantisipasi rasa takut, sebelum kemudian beradaptasi menjadi *freeze response* maupun *fight response*.

Dalam *paper* berjudul *Secondary Responses to Fear and Grief in Gregory of Tours' Libri Historiarum*, Ron F. Newbold (2006) mengungkapkan bahwa, secara sederhana, respon rasa takut manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu respon primer dan respon sekunder. Respon primer biasanya meliputi reaksi fisiologis dari seseorang yang mengalami rasa takut, yang kemunculannya terjadi seketika saat sesuatu ditangkap dan diterjemahkan oleh pikiran manusia sebagai sebuah ancaman. Sementara itu, respon sekunder cenderung merupakan sebuah perwujudan yang lebih kognitif dan dipertimbangan terhadap rasa takut. Contohnya, reaksi gemetar atau mengerang, merupakan reaksi fisiologis (respon primer).

Respon sekunder terhadap rasa takut biasanya menampilkan penolakan, penghindaran, dan pelarian diri dari sumber ancaman, usaha untuk meredakan dan mendamaikan, pengambilan tindakan pencegahan ekstra terlebih dahulu, dan menggunakan tindakan penyerangan untuk meredakan rasa takut dan membalikan keadaan terhadap sumber ancaman (Newbold, 2006).

Rasa takut hampir selalu menstimulasi beberapa bentuk pencegahan atau pelarian diri. Apabila tidak, maka keadaan yang terburuk mungkin saja dapat menimpa. Terkadang seperti tidak ada sesuatu yang dapat dilakukan dan seseorang hanya dapat mengandalkan penetral rasa takut yang cukup handal, yaitu harapan.

Hal paling utama yang menjadi penyebab muncul dan meningkatnya rasa takut adalah persepsi akan adanya kekuatan yang sangat besar di luar diri seorang manusia (Newbold, 2006). Dan dalam prakteknya, beberapa orang begitu terpusat dan tertanam pada kepercayaan akan pertolongan kuasa Dewa atau Tuhan, sehingga datangnya ancaman serius yang tiba-tiba, tidak merangsang naluri untuk penyelamatan diri atau kelangsungan hidup (*survival instinct*) yaitu rasa takut itu sendiri.

Secara garis besar, respon sekunder terhadap empat kategori penyebab rasa takut pada manusia, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dibagi pula menjadi empat kategori besar. Semuanya bertujuan untuk mengurangi penderitaan, ketidakpastian dan ketidakberdayaan, sebagai antisipasi terhadap kehilangan atau kerusakan yang lebih besar dan mungkin akan terjadi. Keempat kategori tersebut antara lain (Newbold, 2006):

- a. Meloloskan diri, menjaga jarak, mengubah haluan untuk menghindari ancaman, mencari *sanctuary* (tempat perlindungan, tempat suci, suaka)
- b. Tunduk, bersikap patuh, bertingkah laku menenangkan, yang dirancang untuk mengurangi atau menghilangkan ancaman, dengan secara lebih eksplisit mengakui kebesaran atau superioritas dari yang lebih kuat atau berbahaya.
- c. Mengambil tindakan pencegahan ekstra terlebih dahulu, seperti penambahan petugas penjaga, memindahkan atau mengirim seseorang atau menyediakan pengawalan, dengan tujuan untuk mencegah rasa takut menjadi kenyataan, yang dapat juga menjadi tanda peringatan terhadap munculnya ancaman potensial.
- d. Tindakan melawan, yang terkadang keras (kasar), dan pada saat-saat tertentu secara menakjubkan dapat berupa ketenangan sikap, tingkah laku, yang dapat mengurangi atau menghilangkan ancaman, atau membalikan keadaan sebagai sebuah pembalasan, dan bertujuan untuk membuat sumber ancaman menjadi takut.



Gambar 2.6 Melarikan Diri (*flight*), Menjauh Dari Ancaman

Sumber: myselfdefenseblog.com

Dalam kaitannya dengan dengan arsitektur, keempat kategori diatas dapat menjadi prinsip dasar maupun analogi dari respon manusia dalam solusi arsitektural mengatasi rasa takutnya, sekaligus menciptakan rasa aman. Dalam hal ini, karya arsitektural tersebut hampir pasti akan menunjukkan elemen-elemen maupun satu kesatuan arsitektur tertentu yang mengekspresikan prinsip dasar atau analogi dari respon manusia terhadap rasa takut di atas.



Gambar 2.7 Menambah Petugas Penjaga Sebagai Contoh Pencegahan

Sumber: gimvic.org

Meskipun terdapat empat kategori respon yang disebutkan, namun ada satu proses yang menjadi kecenderungan bagi hampir semua mekanisme pertahanan makhluk hidup, yaitu resistensi (ketahanan) untuk menjaga kondisi dirinya tetap sama. Kecenderungan tersebut juga terlihat dominan dalam respon masyarakat di lingkungan hunian terhadap gangguan atau rasa takut, seperti yang diungkapkan oleh Wesley Skogan (1986). Resistensi masyarakat tersebut biasanya merupakan kombinasi dua atau lebih respon manusia terhadap rasa takut yang bekerja secara bersamaan, maupun bertahap.

2.6.1 Kecenderungan Resistensi Masyarakat di Lingkungan Hunian

Karakter lingkungan masyarakat urban secara sosiologis dianalogikan seperti lapisan gunung es, dimana longsoran ke bawah merupakan hal yang tak terhindarkan. Meskipun demikian, Wesley Skogan (1986), seorang profesor dari jurusan Ilmu Pengetahuan Politik dan Permasalahan Urban Universitas Northwestern, dalam tulisannya *Fear of Crime and Neighborhood Change*, menjelaskan bahwa sebaliknya, lingkungan hunian masyarakat merupakan sebuah sistem yang relatif stabil, dan oleh karena itulah mereka diidentifikasi sebagai sebuah “lingkungan hunian” (“*neighborhoods*”).

Dalam beberapa waktu, stabilitas tersebut mungkin saja berubah, namun pola yang lama akan tetap bertahan, sehingga secara umum dikatakan bahwa masa depan akan menyerupai masa lampau (Przaworski & Teune, 1970). Sebuah model analitis tentang kestabilan sistem menyertakan “*negative feedback loops*”. Ini adalah mekanisme umpan balik melawan arah perubahan dalam sebuah sistem yang bereaksi terhadap suatu peristiwa, menata sesuatu dengan benar, memperlambat perubahan, dan menjaga sebagian besar permasalahan agar tetap berada dalam batas-batas tertentu. Dalam konteks sebuah area hunian, mekanisme umpan balik ini dapat berupa program pemerintah, tindakan kolektif warga lingkungan hunian, serta inisiatif dan keterlibatan individu di dalamnya. Ketika terjadi sesuatu, proses kehidupan terganggu, maka warga akan memperbaiki diri dan lingkungan hunian mereka sendiri secara berkelanjutan. Pada saat inilah perubahan yang sesungguhnya telah terjadi (Skogan, 1986).

Perubahan yang menimbulkan umpan balik bersifat positif (mengikuti arah) dan bukan negatif (melawan arah), akan menimbulkan perubahan lebih lanjut dan bukan mengurainya (Skogan, 1986). Pada beberapa area, sebuah perubahan memicu terjadi perubahan lain. Sistem yang memiliki karakter dengan umpan balik positif akan berubah dengan sangat cepat. Perubahan tersebut belum tentu akan menimbulkan gangguan sosial, namun, ketika hal tersebut terjadi, warga yang terjebak di dalamnya akan dengan cepat bereaksi memisahkan diri. Hal ini dilakukan sebagai bentuk respon mendasar masyarakat atas ketakutan dan

ketidaknyamanan mereka, serta upaya cepat untuk segera menemukan lingkungan yang aman baginya.

Stabilitas tidak berarti bahwa segala hal akan tetap sama. Lingkungan hunian masyarakat tidak akan pernah sama. Jika jumlah penduduk yang berpindah dari suatu lingkungan hunian relatif sama dengan mereka yang datang, dan jika mereka meyerupai satu dengan lain, maka area tersebut dapat dikatakan stabil (Skogan, 1986). Stabilitas sebuah lingkungan juga dapat diartikan sebagai lingkungan hunian dengan sistem sosial yang dapat melangsungkan regenerasi terhadap dirinya sendiri.

Kegagalan dalam proses regenerasi akan membawa konsekuensi tersendiri terhadap kelangsungan hidup komunitas di dalamnya. Perubahan yang terjadi akan secara tidak langsung menciptakan gangguan sosial dan rasa takut akan gangguan sosial tersebut, dalam wujud perubahan populasi dan ketersediaan hunian.

2.6.2 Konsekuensi Kegagalan Resistensi di Lingkungan Hunian

Rasa takut menimbulkan konsekuensi tertentu yang dapat bergabung dengan faktor-faktor lain sehingga dampaknya lebih cepat memicu penolakan masyarakat lingkungan hunian. Bersamaan dengan itu, penyebaran rasa takut dan permasalahan lingkungan lainnya dapat menghadirkan bentuk-bentuk umpan balik yang positif (mengikuti arah) yang justru dapat meningkatkan intensitas perubahan yang berpotensi menjadi penyebab rasa takut yang baru, sehingga sistem resistensi masyarakat dapat dikatakan telah gagal. Konsekuensi dari kegagalan sistem resistensi masyarakat di lingkungan hunian tersebut antara lain meliputi (Skogan, 1986):

- a. Penarikan diri secara fisik dan psikologis dari kehidupan komunitas;
Ditunjukkan dengan kecenderungan masyarakat untuk berdiam di dalam rumah, menghindari kontak dengan orang asing dan hal-hal yang berpotensi membawa masalah, tidak berbicara pada orang yang tidak dikenal, serta menolak berbaur dengan mereka. Hal ini mungkin terjadi ketika masyarakat tidak lagi percaya terhadap lingkungan maupun sistem

sosial yang tidak lagi dapat memberikan rasa aman. Penarikan diri ini dapat diartikan sebagai menutup diri dari lingkungan sosial disekitarnya, sebagai upaya untuk menemukan lingkungan yang aman di dalam huniannya sendiri, maupun berpindah ke lingkungan hunian lain, yang dirasa lebih aman. Masyarakat akan merasa tidak berdaya, lemah, dan rentan terhadap gangguan. Mereka menjadi pasif terhadap kejadian yang terjadi disekitarnya, sebagai hasil dari “ketiadaan pertolongan yang dipelajari” (Kidd & Chayet, 1984), seperti persepsi tidak akan ada orang yang menolong mereka ketika mereka berhadapan dengan sebuah masalah.

- b. Kontrol sosial informal melemah yang memungkinkan munculnya gangguan;

Efek dari kontrol sosial terhadap angka kejahatan atau gangguan masih belum benar-benar dibuktikan (Murray, 1983; Taylor et al., 1984), namun banyak orang merasa kurang aman saat berada di jalanan yang sepi, tidak terpantau, atau tempat yang tidak terlihat dimana tidak akan ada seorang pun akan menolong jika terjadi suatu masalah. Persepsi bahwa pertolongan dari warga lingkungan sekitar dapat menjadi perisai antara individu dengan lingkungannya.

- c. Penolakan dalam kehidupan berorganisasi dan menggerakkan kapasitas kemampuan masyarakat di lingkungan hunian;

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa rasa takut tidak akan menciptakan partisipasi dalam upaya sosial kolektif untuk melawan gangguan; sebaliknya, hal itu sering mengakibatkan kurangnya keterikatan dengan suatu area dan keinginan untuk berpartisipasi (Lavrakas et al., 1981).

- d. Munculnya gangguan serta ketidakteraturan yang berasal dari dalam lingkungan hunian itu sendiri;

Sebuah survei di Amerika mengungkapkan bahwa masyarakat akan cenderung merasa takut ketika mereka percaya bahwa warga di dalam komunitas lingkungan mereka terlibat dalam kejahatan, kriminal, atau gangguan lainnya, dibandingkan dengan keterlibatan orang asing.

- e. Kemerostan kondisi usaha akibat penolakan sektor komersial;

Salah satu barometer dari aktivitas di sekitar lingkungan hunian adalah aktivitas komersial. Penolakan masyarakat pada lingkungannya, kemudian berdampak pada calon konsumen mereka yang semakin menurun. Sektor komersial lama kelamaan akan tutup dan menghilang akibat pasar (konsumen) yang tidak lagi menjanjikan keuntungan, bahkan sebaliknya menghasilkan kerugian.

- f. Kehancuran total dari lingkungan hunian beserta pranata sosialnya. Ketika angka gangguan sudah mencapai level yang ekstrim, lingkungan hunian akan kolaps dan berubah menjadi sebuah kawasan nonresidensial. Ketika mencapai tahap ini, bangunan residensial dan komersial dalam kawasan tersebut akan kosong, tak terpakai, bahkan dihancurkan, dan pembakaran bangunan akan menjadi permasalahan yang biasa.



Gambar 2.8 Pruitt Igoe.

Sebuah Komplek Apartemen di AS yang Dihancurkan Total Pada Tahun 1972, Akibat Tingkat Ketidakteraturan Lingkungan dan Sosial yang Parah di dalamnya

Sumber: transmaterialasia.wordpress.com

Sejalan dengan apa yang dijelaskan sebelumnya mengenai respon masyarakat urban terhadap rasa takut di lingkungan huniannya, Warren (1963) dan beberapa orang lainnya berpendapat bahwa, sebagai suatu respon terhadap fenomena industrialisasi, manusia mulai mengorbankan otonomi lokal, keterlibatan personal, dan keterikatan dengan masyarakat untuk mendapatkan ruang gerak, kenyamanan, dan privasi.

Kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial akibat lemahnya resistensi masyarakat, dapat diartikan sebagai respon umpan balik yang bersifat positif (mengikuti arah perubahan). Hal ini terbukti lebih banyak menambah permasalahan dalam konteks satuan komunitas hunian. Berkembangnya urbanisme dan masalah-masalah yang menyertainya, pada akhirnya memunculkan perhatian khusus terhadap penurunan rasa kebersamaan di dalam komunitas masyarakat serta peningkatan rasa takut terhadap potensi terjadinya gangguan. Sebagai dampaknya, muncul upaya-upaya untuk memperkuat resistensi masyarakat, terutama terhadap perubahan dan gangguan sosial. Tujuannya adalah untuk membangun sebuah kesadaran dan sistem dalam masyarakat yang mampu memberikan respon umpan balik negatif (melawan arah perubahan) hingga menciptakan stabilitas di lingkungan tersebut. Cukup banyak upaya yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, namun keberhasilannya masih diragukan.

2.7 Memahami Dimensi Rasa Takut Masyarakat Urban dalam Konteks Lingkungan Hunian

Secara garis besar, dari seluruh penjelasan mengenai ketakutan manusia di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa rasa takut merupakan bagian tak terpisahkan dari pemenuhan kebutuhan manusia akan rasa aman seumur hidup. Rasa takut manusia terus tumbuh dan berkembang, sehingga rasa takut sangat dipengaruhi oleh pikiran atau persepsi manusia itu sendiri. Penyebab rasa takut tersebut juga cukup beragam, namun dalam tulisan ini hanya dibahas rasa takut yang diketahui asal usul penyebabnya, sebab lebih dapat menunjukkan pemikiran dan kreatifitas manusia dalam mengatasi rasa takutnya dan mencapai rasa aman.

Rasa takut masyarakat urban modern tidak hanya terkait dengan permasalahan sosial modern, namun juga permasalahan lingkungan alam. Manusia memberikan respon terhadap rasa takut sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan yang mendasar akan rasa aman. Respon tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori atau prinsip dasar yang sangat mungkin diimplementasikan dalam wujud arsitektur hunian maupun lingkungan hunian mereka. Sebaliknya, keberagaman jenis, skala, dan konteks hunian juga turut mempengaruhi wujud dan intensitas rasa takut, serta respon arsitektural masyarakat. Sebab pada dasarnya kehadiran hunian sendiri adalah perwujudan dari kebutuhan manusia akan rasa aman, atau dengan kata lain bangunan adalah solusi mengatasi rasa takut secara arsitektural. Berdasarkan hal itulah, penulisan ini akan lebih menitikberatkan pada lingkungan hunian, meskipun tidak mungkin dilepaskan dari konteks realitas perkotaan.

Dari beberapa teori yang dikemukakan diatas dapat ditarik sebuah pendapat yang sama bahwa manusia cenderung merespon rasa takutnya dengan melarikan atau meloloskan diri. Hal ini terbukti dari pernyataan Walter Cannon tentang *fight-or-flight response* yang kemudian dianggap sebagai respon adaptasi makhluk vertebrata yang paling mendasar. Pernyataan ini sejalan dengan salah satu respon dasar sekunder manusia menurut Ron F. Newbold yaitu meloloskan diri, menjaga jarak atau mencari *sanctuary*. Selain itu, penelitian Wesley Skogan mengenai rasa takut dan perubahan masyarakat di lingkungan hunian juga mengungkapkan penarikan diri sebagai hal yang paling mungkin terjadi akibat gagalnya resistensi masyarakat terhadap gangguan.

Selain itu, manusia juga memiliki dua kecenderungan yang saling melengkapi sekaligus bertolakbelakang dalam upaya-upaya merespon rasa takutnya. Di satu sisi manusia merupakan makhluk sosial yang cenderung berpikir kolektif saat menghadapi permasalahan. Hal ini didukung oleh pernyataan Skogan tentang resistensi masyarakat di lingkungan hunian, dan pernyataan Newbold bahwa menambah teman, pengawal, atau pelindung juga sering dilakukan. Namun di sisi lain, kecenderungan meloloskan, menarik, atau melarikan diri dapat dianggap sebagai kecenderungan manusia bertindak individual dalam mengatasi berbagai permasalahannya dengan dunia luar.

BAB 3

DEFENSIBLE SPACE

Dalam mencegah gangguan, terutama kejahatan sosial, Prof. Dr. Satjipto Rahardjo, SH. mengusulkan beberapa cara alternatif yang ia sebut sebagai cara pemolisian alternatif, yaitu (Budihardjo, 1997):

- a. Yang bersifat administratif;
- b. Yang bersifat teknologis;
- c. Melalui perancangan lingkungan (*environmental design*).

Arsitektur dapat dikatakan sebagai salah satu upaya pemolisian alternatif dalam konteks perancangan lingkungan. Untuk tujuan itu, berbagai rekayasa lingkungan dapat dilakukan, termasuk dengan rekayasa alami. Rekayasa alami adalah suatu bentuk pengolahan ruang sehingga dapat menekankan pengertian *empowering the people*. Pernyataan tersebut mendukung pernyataan sebelumnya oleh Oscar Newman (1973) mengenai konsep *defensible space*.

Oscar Newman dalam studinya yang mendapat bantuan dana dari *Save Streets Act of 1968* menekankan peran bentuk fisik hunian sebagai variabel yang mempengaruhi tindak kejahatan, sehingga faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi tindak kejahatan, seperti kerusakan moral dan ketidakpuasan dalam masyarakat harus berada dalam kondisi setara. Dengan kata lain, uji hipotesis mengenai pengaruh lingkungan fisik terhadap terjadinya tindak kejahatan membutuhkan komunitas yang memiliki karakteristik sosial yang sekonstan mungkin, dimana variasi hanya terdapat pada bentuk fisik bangunan.

Dalam bukunya yang berjudul *Defensible Space*, Oscar Newman (1973) mendefinisikan istilah ruang defensif (*defensible space*) sebagai model lingkungan hunian yang dapat mencegah tindak kejahatan melalui pembentukan ekspresi fisik dari struktur sosial yang dapat mempertahankan diri. Ruang defensif bertujuan agar sikap teritorial dan rasa kebersamaan (*sense of community*) diantara penghuni dapat ditranslasikan kedalam rasa tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan tempat tinggal yang aman dan terpelihara dengan baik. Pada kondisi lingkungan yang semacam itu, calon pelaku kejahatan akan merasa diawasi oleh penghuni dan merasa bahwa penghuni akan dapat segera mengetahui dan

mengambil tindakan terhadap mereka (Newman, 1973). Pernyataan ini didukung oleh Taylor, Gottfredson & Bower (1983) yang menyebutkan bahwa ruang yang bersifat *defensible* memberi kesan bahwa penghuninya dapat secara langsung bereaksi terhadap “pengacau”.

Newman juga menyatakan *defensible space* sebagai ruang yang memiliki mekanisme pembatas, baik pembatas semu maupun nyata, yang dapat menegaskan kejelasan daerah dan meningkatkan kesempatan bagi terjadinya pengawasan, sehingga membuat daerah itu berada dibawah kontrol penghuninya. Dengan demikian, *defensible space* dapat menciptakan keamanan bagi keluarga dan lingkungan di sekitar mereka (Newman, 1973).

Berdasarkan definisi, mekanisme, dan tujuannya, ada beberapa faktor yang sangat berperan penting dalam mewujudkan sebuah *defensible space*, yaitu teritori, pengawasan, dan *sense of community*.

3.1 *Sense of Community*

Sense of community dapat diartikan sebagai rasa kebersamaan dalam suatu kelompok masyarakat yang timbul karena adanya kesamaan atau ikatan di antara mereka. Para ilmuwan sosial yang telah lama mengamati secara historis tentang konsep *sense of community* dan memberi perhatian khusus mengenai apa yang mereka lihat sebagai “*decline of community*” (“penolakan oleh komunitas”), memandang bahwa kebutuhan sosial telah lebih mudah untuk mencapai dunia luar dari dalam sebuah kelompok kecil dengan tersedianya banyak akses melalui teknologi modern (Fischer et al., 1977; Sarason, 1974). Janovitz (1951) membangun sebuah istilah “*community of limited liability*” untuk menggambarkan penolakan terhadap pentingnya keterlibatan penghuni suatu area ke dalam komunitas huniannya. Penolakan terhadap *sense of community* dapat juga bersumber dari kurangnya toleransi terhadap meningkatnya keberagaman di antara mereka (Doenges, 2000). Tidak adanya toleransi tersebut cenderung memicu rasa takut, stereotip, dan saling menyalahkan, yang semuanya akan semakin mengikis *sense of community* (Clark, 1993).

Komunitas itu sendiri dapat didefinisikan dalam dua cara : satu dengan fokus pada geografis atau sekumpulan unit hunian dan satu lagi dengan fokus pada faktor-faktor dalam hubungan sosial, tanpa memperhatikan lokasinya (Fischer et al., 1977). Oleh karena itu, komunitas harus dipahami baik sebagai penghuni suatu “lingkungan alam” (Park dan Burgess, 1925) atau sebagai suatu jejaring sosial diantara banyak orang yang saling berinteraksi. Untuk tujuan penulisan ini, ketika istilah “komunitas” digunakan secara terpisah, hal itu diartikan sebagai unit geografis, dan ketika istilah “komunitas” digunakan dalam konteks *sense of community* (rasa kebersamaan dalam komunitas), hal itu diartikan sebagai jejaring sosial.

Terdapat tiga tipologi komunitas, yaitu komunitas primordial, okupasional, dan spasial (Pusat Penelitian Sains dan Teknologi LPUI, 1995). Komunitas primordial adalah tipologi komunitas yang didasarkan pada ikatan loyalitas primordial (agama, ras, etnik, daerah asal). Komunitas okupasional adalah komunitas dilandasi oleh adanya hubungan kerja. Sedangkan, komunitas spasial terbentuk karena adanya kesamaan lingkungan tempat tinggal. Dalam kaitannya dengan lingkup penulisan yaitu lingkungan hunian, pembahasan mengenai *sense of community* akan lebih difokuskan pada komunitas spasial.

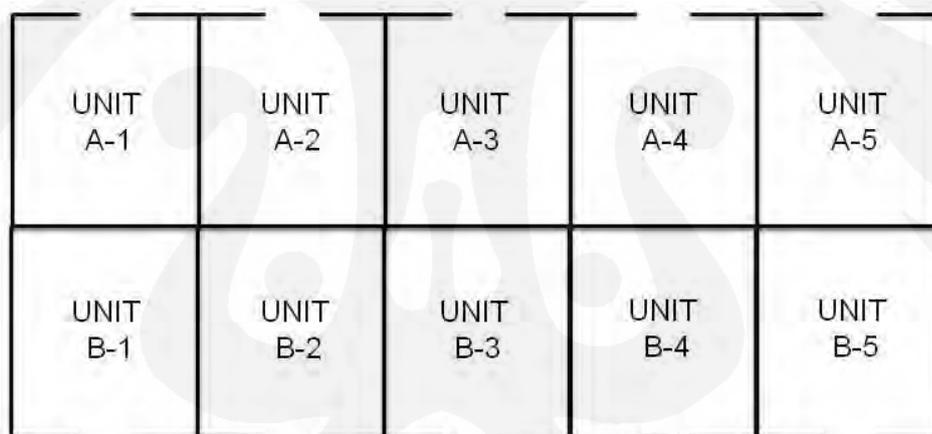
Dalam komunitas spasial, terdapat dua faktor penting yang cukup mempengaruhi, yaitu kedekatan fisik dan kedekatan fungsional. Melalui studi kedekatan fisik dan wawancara dengan penghuni apartemen di Westgate West, Festinger, Schachter, & Back (1950) menyimpulkan bahwa penghuni lebih akrab dengan penghuni lain yang tinggal bersebelahan pintu dengan mereka, dibandingkan dengan penghuni yang tinggal dua atau tiga pintu lebih jauh. Hal ini memungkinkan sebab orang cenderung memilih teman dari kelompok yang mereka kenal, dan kelompok yang mereka kenal adalah yang berada dekat dengan mereka (Deasy, 1985). Sementara itu, kedekatan fungsional dapat diterjemahkan sebagai peluang bagi para penghuni dalam suatu area hunian untuk dapat saling bertemu dan berinteraksi.



Gambar 3.1 Jarak Kedekatan Fungsional Dalam Hunian

Sumber: dokumentasi pribadi

Dalam pembentukan komunitas spasial, kedekatan fungsional dirasakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kedekatan fisik. Karena, orang dapat saja tinggal sangat dekat dengan orang lain, namun tidak saling mengenal karena mereka tidak pernah bertemu (Deasy, 1985). Perbedaan kedekatan fisik dan kedekatan fungsional dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 3.2 Perbedaan Kedekatan Fisik dan Kedekatan Fungsional.

Secara spasial unit A-3 lebih dekat dengan unit B-3 dibandingkan unit A-5, namun secara fungsional A-3 lebih dekat dengan unit A-5 karena peluangnya untuk bertemu lebih besar.

Sumber: dokumentasi pribadi

Terbentuknya *sense of community* diantara para penghuni dapat lebih memberikan jaminan keamanan di dalam lingkungan hunian tersebut, karena mereka secara alami akan saling mengawasi satu sama lain, membentuk interaksi sosial dan saling mendukung (Deasy, 1985). Mereka juga cenderung untuk menjaga lingkungan di sekitar huniannya dan dapat lebih membedakan tetangga dengan “orang asing” (Bell, 1990). Selain itu akan terbentuk pula norma-norma

tertentu yang menjadikan mereka paham aktivitas yang boleh dilakukan dan yang tidak (Taylor & Bower, 1985). Tanpa *sense of community*, suatu lingkungan hunian hanya akan menjadi sekumpulan unit tempat tinggal yang hidup terisolasi dan terasing dari lingkungannya (Newmark & Thompson, 1945).

3.2 Teritori

Secara tersirat dalam diskusi mengenai *sense of community*, kriminalitas dan rasa takut, terdapat isu tentang teritorialitas. Teritorialitas sendiri, telah ditemukan secara empiris, memiliki hubungan dengan angka kejahatan yang lebih rendah (Brower, Dockett, & Taylor, 1983; Taylor, Gottfreidson, & Brower, 1984) setelah kontrol terhadap status sosial-ekonomi dan kepemilikan rumah (Perkins, Wandersman, Rich, & Taylor, 1993); interaksi sosial dan *sense of community* yang lebih baik (Becker, 1977); Kohesi sosial secara umum (Brown & Werner, 1985); berkurangnya kriminalitas (Becker, 1977; Brown & Altman, 1983; Brown & Bentley, 1993; Greenberg & Rohe, 1984); dan, jika absen, akan menimbulkan naiknya kriminalitas (Brown & Altman, 1981).

Ada beberapa definisi teritori yang salah satunya dikutip dari buku *The Environment and Social Behaviour* karangan Irwin Altman, yaitu:

- a. *A territory is an area controlled by a person, family, or other face-to-face collectivity. Control is reflected in actual or potential possession rather than evidence of physical combat or aggression-at least at human level (Sommer, 1966).*
- b. *A territory is a delimited space that a person or group uses and defends as an exclusive preserve. It involves psychological identification with a place, symbolized by attitudes of possessiveness and arrangements of objects in the area (Pastalan, 1970).*
- c. *Territories are geographical areas that are personalized or marked in some way and that are defended from encroachment (sommer, 1969; Sommer & Becker, 1969; Becker, 1973; Becker & Mayo 1971).*

- d. *Territories are areas controlled on the basis of ownership and exclusiveness of use- for example, “This is mine” and “You keep of”* (Goffman, 1963).

Sementara itu, Norma L. Newark dan Patricia J. Thompson (1977), dalam bukunya *Self, Space, and Shelter* mendefinisikan teritori sebagai “...space which a person, as an individual, or as a member of a close-knit group such as family, in joint tenancy (living together) claims as his or their own and will „defend’.” (p. 31).

Adanya kejelasan teritori dapat membentuk sebuah mekanisme pertahanan diri, karena di dalam teritorinya, manusia memiliki sikap teritorial, yaitu menggunakan (Pastalan, 1970; Altman & Haythorn, 1967; Altman, Taylor & Wheeler, 1971; Sundstorm & Altman, 1974), melakukan personalisasi (Pastalan, 1970; Sommer, 1969; Sommer & Becker, 1969; Becker, 1973; Becker & Mayo, 1971), melakukan kontrol (Sommer, 1966; Goffman, 1963; Lyman & Scott, 1967), serta mempertahankan daerah tersebut (Stea, 1965; Pastalan, 1970; Sommer, 1969; Sommer & Becker, 1969; Becker, 1973; Becker & Mayo, 1971; Lyman & Scott, 1967).

Besarnya sikap teritorial tersebut juga sangat dipengaruhi oleh tingkatan teritori itu sendiri. Berdasarkan individu yang terlibat di dalamnya, teritori dapat dibagi menjadi (Newmark & Thompson, 1977):

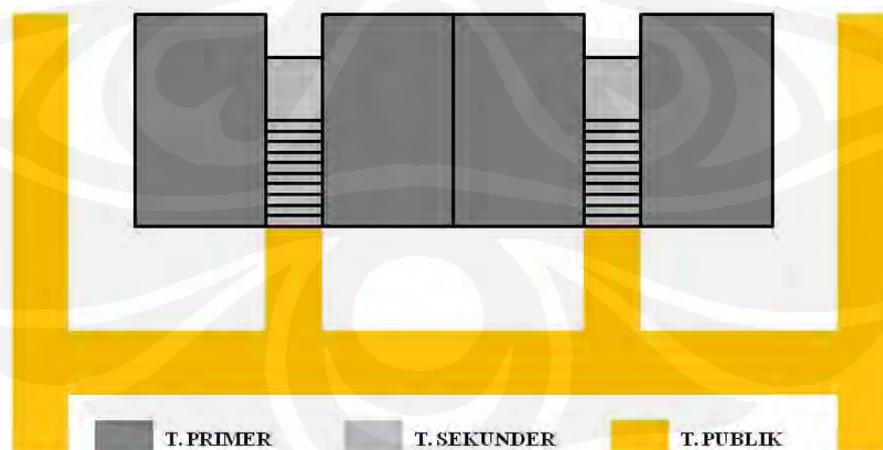
- a. *Body Territory*: adalah batas paling fundamental bagi seorang individu, karena mencakup kontrol penuh terhadap tubuhnya sebagai ruang yang paling pribadi yang melambangkan sikap hidup seseorang. Kontrol terhadap batas ini adalah dasar dari kebebasan dan individualitas.
- b. *Home Territory*: adalah batas bagi seseorang maupun sekelompok kecil manusia (keluarga), yang untuk memasukinya seseorang (*outsiders*) harus meminta ijin dari penghuninya.
- c. *Interactional Territory*: adalah suatu tempat dimana orang-orang dapat berkumpul, namun umumnya hanya bersifat sementara. Kelompok orang yang berada di dalamnya dapat berubah-ubah, sebagian dari mereka adalah penghuni tetap dan yang lain tidak. Tetapi area tersebut

tampaknya dapat menarik kelompok-kelompok manusia lain untuk memasukinya.

- d. *Public Territory*: adalah suatu ruang yang terbuka bagi siapapun yang memiliki norma-norma sosial yang sama. Hal yang dibutuhkan adalah sikap dan perilaku yang sesuai dengan sebagian besar orang yang berada didalamnya. Suatu kelompok tertentu yang memiliki sikap yang berbeda dari norma yang telah terbangun akan dapat menggantikan peran *public place* tersebut menjadi *home territory* bagi mereka.

Berbeda dengan Newmark, Altman dan Stokols (1987) membagi teritori ke dalam 3 kelompok yang berbeda berdasarkan tingkat kepentingan suatu daerah bagi kehidupan seseorang atau kelompok; jangka waktu penggunaan; kesan kepemilikan yang diciptakan oleh pengguna; banyaknya personalisasi yang dilakukan; serta tindakan pertahanan yang dilakukan oleh pengguna bila terjadi pelanggaran, seperti yang dijelaskan pada skema dan tabel berikut:

- a. Teritori Primer, adalah teritori yang umumnya ditempati untuk jangka waktu panjang, dan merupakan titik pusat kehidupan penghuninya.
- b. Teritori Sekunder, adalah teritori yang lebih mudah diakses oleh banyak pemakai, namun pengguna tetapnya memiliki kontrol lebih terhadap siapa yang akan dapat memasukinya. Tidak menjadi pusat kehidupan.
- c. Teritori Publik, adalah teritori yang terbuka terhadap hampir semua orang. Umumnya dihuni dalam jangka pendek. Tidak menjadi pusat kehidupan.



Gambar 3.3 Skema Teritori Primer, Sekunder, dan Publik Pada Hunian Kolektif

Sumber: dokumentasi pribadi

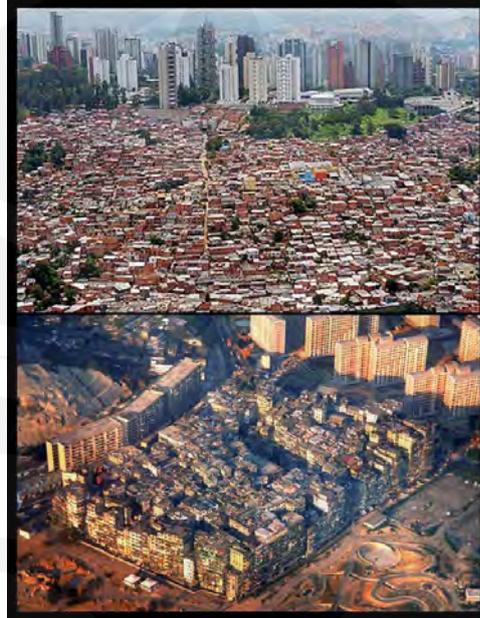
Ruang Teritorial dan Perbedaannya (Altman & Stokols, 1987)

Aspek	Publik	Sekunder	Primer
Tingkat Kepentingan	Tidak terlalu penting	Sedang	Sangat Penting
Jangka Waktu	Sesaat	Sesaat, namun Sering	Lama, hampir setiap saat
Kesan Kepemilikan	Hampir semua orang bebas masuk dan boleh berada di dalam daerah selama mematuhi aturan	Mereka yang sering menggunakannya akan menganggap daerah tersebut milik mereka	Pengguna merasa daerah tersebut milik mereka, orang lain merasa daerah itu milik pengguna
Personalisasi	Sedikit menggunakan penanda atau pembatas fisik; banyak memakai penanda berupa gerak tubuh dan verbal	Menggunakan beberapa penanda fisik; Penanda berupa gerak tubuh atau verbal sangat biasa digunakan	Banyak menggunakan penanda dan pembatas fisik; Penanda berupa gerak tubuh atau verbal tidak lagi dibutuhkan
Tindakan bila terjadi pelanggaran	Dapat mudah berpindah tempat atau memakai penanda berupa isyarat gerak tubuh dan verbal	Cukup mudah berpindah tempat, memakai isyarat gerak tubuh atau verbal, disamping penegasan penanda fisik	Tidak mudah berpindah tempat, mempertegas kembali penanda dan batasan fisik, disamping isyarat tubuh dan verbal
Contoh	Ruang / fasilitas umum	Koridor apartemen, dll	Rumah, kamar, dll

Sumber: olahan pribadi

Kejelasan teritori sangat penting agar dapat memberi pemahaman yang jelas tentang kepemilikan sebuah area dan kemudian mendatangkan sikap sebagai pemilik (sikap teritorial) bagi pengguna atau penghuninya (Bell, 1990). Hal yang terpenting dari sikap seperti ini adalah tindakan kontrol (pengawasan) penghuni atau pengguna terhadap apa yang boleh dan tidak boleh terjadi di daerah itu, siapa

saja yang berhak berada di dalamnya, serta tindakan pertahanan penghuni apabila terjadi pelanggaran di dalam daerahnya.



Gambar 3.4 Ruang Kota yang Membentuk Teritori Tertentu

Sumber (telah diolah kembali): blokink.wordpress.com dan stockphotopro.com

Beberapa ilmuwan merasa bahwa sebuah komunitas dengan batas fisik yang tegas (seperti *gated community*) dapat meningkatkan sikap teritorialitas dan kesamaan (Lang & Danielson, 1997). Berdasarkan pendapat ini, ketika sebuah pembatas yang tegas berdiri dan akses diawasi, *sense of community* diperkirakan akan terbangun. Temuan tentang tingkat kejahatan aktual di dalam komunitas dengan pembatas fisik sangat bervariasi. Meskipun pembatas fisik dapat menghentikan orang asing untuk masuk, kemampuan mereka untuk mengatasi kriminalitas masih diperdebatkan. Sebagian penelitian menyimpulkan bahwa tidak ada pengurangan tindak kejahatan aktual dalam lingkungan yang berbatas fisik (Blakely & Snyder, 1997; Fowler & Mangione, 1986), sementara penelitian lain menemukan adanya penurunan signifikan (Atlas & LeBlanc, 1994). Blakely dan Snyder (1997) mengakui fakta bahwa komunitas berbatas fisik tidak sepenuhnya bebas dari tindak kriminal dan hanya memiliki sedikit berkontribusi dalam menghalangi gangguan kejahatan, berdasarkan keterangan petugas kepolisian yang mereka wawancarai.



Gambar 3.5 Ilustrasi Prinsip Dibentuknya *Gated Community*

Sumber: ccit205.wikispaces.com

Hal yang cukup menarik, meskipun rekaman penurunan angka kriminalitas yang aktual masih dipertanyakan, penghuni melaporkan perasaan yang lebih aman dengan adanya pembatas fisik (Atlas & LeBlanc, 1994; Blakely & Snyder, 1997; Fowler & Mangione, 1986). Pembatas atau barikade ini ditujukan untuk membuat orang merasa lebih aman, dan secara umum memang cukup berhasil, meskipun dengan mengesampingkan angka kejahatan yang sungguh terjadi di dalamnya (Doenges, 2000).

Akibat yang dapat timbul dari memberi rasa aman yang „salah’ pada masyarakat, dan memberi kesempatan pada mereka untuk memisahkan diri dari lingkungan sekitarnya, sangatlah serius. Mereka tidak lagi akan merasa memiliki terhadap upaya perlindungan aset-aset komunitas mereka. Pendekatan „membentengi’ sebagai *defensible space* kurang melibatkan tanggung jawab sosial yang sangat dibutuhkan untuk pengawasan alami, dan ikatan dalam komunitas yang sangat penting bagi berhasilnya fungsi teritorial (Doenges, 2000).

Beberapa studi menunjukkan bahwa pembatas hanya terbukti dapat mengurangi rasa takut dan tindak kriminal sesungguhnya apabila pengawasan sosial informal hadir di dalamnya (Brantingham, 1993; Coleman, 1989; Taylor et al., 1984). Dua buah studi lainnya juga menyatakan bahwa ikatan komunitas

Universitas Indonesia

hunian yang kuat terkait dengan kemampuan untuk mengenali orang asing dan mengurangi kejahatan (Riger, LeBailly, & Gordon, 1981; Taylor et al., 1984).

3.3 Pengawasan

Kemampuan pengawasan (*surveillance capacity*) dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengamati daerah publik dari hunian seseorang dan perasaan seseorang bahwa ia selalu berada di bawah pengamatan penghuni lain saat berada pada ruang luar dari huniannya, maupun saat berada pada ruang publik di dalam huniannya (Newman, 1973).

Suatu lingkungan hunian perlu memiliki kemampuan pengawasan untuk mengurangi rasa takut dan kecemasan para penghuninya. Dengan adanya pengawasan, mereka akan merasa bahwa hunian dan lingkungannya merupakan daerah yang aman, sehingga mereka dapat lebih sering menggunakan daerah tersebut. Semakin sering penghuni menggunakan suatu daerah berikut fasilitasnya, akan berakibat pada makin besarnya rasa memiliki yang timbul terhadap daerah tersebut (Newman, 1973). Hal ini mengarah pada terwujudnya pengawasan yang lebih intensif agar dapat meningkatkan keamanan.

Meskipun demikian, Newman menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman, adanya pengawasan seseorang pada saat terjadinya tindak kejahatan terhadap orang lain atau suatu benda, belum tentu mendorong orang tersebut mampu mencegah terjadinya hal itu. Kemauan untuk bertindak juga dipengaruhi oleh: sejauh mana pengamat merasa bahwa ia berhak melakukan tindakan pencegahan dan kesanggupan pengamat melakukan hal tersebut; persepsi pengamat terhadap tempat terjadinya tindak kejahatan, apakah berada di dalam teritorinya atau tidak; identifikasi pengamat terhadap korban atau benda lain yang dirusak; serta sejauh mana pengamat merasa bahwa ia dapat membantu dalam kejadian tersebut. Pengawasan sangat dipengaruhi oleh adanya kejelasan teritori serta rasa kebersamaan (*sense of community*) untuk saling menolong di antara para penghuni.

Dari seluruh penjelasan di atas, kita dapat mengetahui mengapa teritori, pengawasan dan *sense of community* dapat menciptakan kontrol dari, oleh, dan

untuk para penghuni dalam suatu lingkungan hunian untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan, menyebarnya rasa takut, dan terlebih lagi, untuk menciptakan rasa aman di antara mereka.

Selain ketiga faktor tersebut, Newman (1973) menyebutkan dua faktor lain yang ikut mempengaruhi pembentukan lingkungan hunian yang aman, yaitu kesan yang ditimbulkan oleh bangunan (*image*) dan lingkungan sekitar tempat bangunan berada (*milieu*). Menurutnya, bangunan dapat mengundang tindak kejahatan melalui kesan terisolasi dari lingkungan sekitar dan penggunaan material serta perlengkapan yang mengundang kerusakan. Pengukuran terhadap faktor ini sulit karena tergantung dari persepsi dan perilaku masing-masing individu. Sedangkan mengenai lingkungan sekitar, Newman berpendapat bahwa keamanan suatu hunian dapat ditingkatkan dengan menempatkannya di lingkungan sekitar yang aman. Terhadap faktor yang kedua ini, saya berpendapat bahwa meskipun lingkungan sekitar sangat berperan dalam mencegah tindak kejahatan, namun peran penghuni dalam mewujudkannya jauh lebih besar. Hal ini disebabkan karena sering kali lingkungan sekitar beserta kondisinya merupakan variabel yang sudah terlebih dulu ada dan sulit diubah.

Prof. Dr Satjipto Raharjo, SH. juga menyatakan dua cara yang dapat ditempuh dalam proses *empowering the people* (rekayasa alami), yaitu dengan (Budihardjo, 1997, p. 117-118):

- a. *Sociopetal* : Masyarakat didorong untuk berkumpul dan berinteraksi, sehingga dapat menciptakan kesempatan saling mengawasi dan membantu. Dengan arsitektur sociopetal diharapkan terjadi kontrol melalui transparansi, yaitu hubungan antar masyarakat yang memungkinkan terjadinya kontrol dan pengawasan oleh orang banyak.
- b. *Sociofugal* : Sebaliknya, masyarakat ditarik untuk untuk berpecah sehingga dengan kesendiriannya, mereka dapat menciptakan mekanisme pertahanan diri.

Walaupun demikian, Nan Ellin (1997) berpendapat bahwa rekayasa lingkungan ataupun sebuah karya arsitektur dapat juga menjadi penyebab timbulnya rasa takut (*fear*), di samping sebagai sebuah respon atas rasa takut itu sendiri.

3.4 Pembentukan Batas Defensif

Seperti yang dinyatakan Oscar Newman (1973), ruang defensif (*defensible space*) merupakan sebuah area yang memiliki mekanisme pembatas, baik pembatas semu maupun fisik. Batas tersebut dapat menegaskan kejelasan daerah dan meningkatkan kesempatan terjadinya pengawasan, sehingga membuat daerah tersebut berada di bawah kontrol penghuninya.

Steven Flusty (1994), dalam tulisannya *Building Paranoia*, menggambarkan perubahan drastis yang diamatinya pada keadaan lingkungan tempat tinggalnya di pinggiran kota Los Angeles yang telah ditinggalkannya selama 20 tahun. Seluruh perubahan tersebut merujuk pada perubahan persepsi tentang keamanan, yang pada akhirnya membuat hunian yang dahulu terbuka, kini sangat tertutup, baik oleh pagar konvensional, teknologi pengamanan canggih, hingga patroli keamanan 24 jam. Dari berbagai macam upaya manusia mengolah lingkungannya untuk perlindungan diri dan mendapatkan rasa aman, Flusty membaginya menjadi 5 kelompok ruang, yaitu (Ellin, 1997, p. 48-49):

- a. *Stealthy Space*: merupakan ruang yang tidak mudah ditemukan karena terkamufase, akibat terhalang oleh obyek-obyek domain lain ataupun perubahan penghalang secara bertahap.
- b. *Slippery Space*: merupakan ruang yang tak mudah dicapai atau didekati akibat perbedaan kontur, akses yang diperpanjang, ataupun jalur akses yang terputus (*missing path*).
- c. *Crusty Space*: merupakan ruang yang tak dapat dicapai atau dimasuki akibat adanya penghalang yang tegas seperti pagar, dinding, ataupun beberapa titik penyeleksian / pemeriksaan (*checkpoints*).
- d. *Prickly Space*: merupakan ruang yang tak dapat dihuni atau ditempati dengan nyaman akibat adanya detail atau bagian ruang yang ditujukan untuk mengusir gangguan dan hal-hal yang tak diinginkan.
- e. *Jittery Space*: merupakan ruang yang dalam penggunaannya tidak boleh lepas dari pengawasan secara aktif.

Dalam penerapannya, jarang ditemukan penerapan ruang-ruang tersebut secara terpisah, karena pada umumnya mereka diterapkan secara bersamaan, baik dengan kombinasi dua atau lebih jenis ruang (Ellin, 1997).



Gambar 3.6 Pengolahan Batas Defensif
 1. *Stealthy Space*; 2. *Prickly Space*; 3. *Crusty Space*; 4. *Jittery Space*; 5. *Slippery Space*

Sumber (telah diolah kembali): treehugger.com, ronnysiagian.wordpress.com, & guardian.co.uk

Pengolahan ruang defensif seperti yang telah dijabarkan diatas, tidak akan dapat dipisahkan dari penggunaan tanda atau marka yang mendukung upaya pembentukan batas tersebut, yang secara garis besar dapat digolongkan (Altman dan Stokols, 1987) sebagai:

a. Penanda fisik

- Penanda personal dan impersonal

Bertujuan untuk menunjukkan kepemilikan suatu ruang atau benda dengan menggunakan benda-benda yang dapat merepresentasikan identitas dari si pemilik atau perwakilan kehadirannya. Contohnya: meletakkan sebuah tas pada kursi atau meja di sebuah restoran, yang menunjukkan bahwa kursi atau meja tersebut adalah miliknya, lebih tepatnya, sedang dipakai olehnya.

- Penghalang (*barriers*)

Bertujuan membatasi dan memperjelas kepemilikan suatu ruang melalui satu atau beberapa obyek pelingkung. Sehingga dalam hal ini, penghalang memiliki penekanan kepemilikan ruang yang lebih kuat dibandingkan dengan penanda personal dan impersonal.

b. Penanda non-fisik

- Penanda atau isyarat tubuh

Menggunakan sikap atau gerakan tubuh yang mengisyaratkan kepemilikan seseorang terhadap suatu ruang atau benda. Seperti ketika seseorang berdiri memegang kursi atau meja pada sebuah restoran, yang menandakan bahwa orang tersebut berhak dan hendak menggunakannya, sehingga tidak direbut orang lain.

- Penanda verbal atau lisan

Menggunakan perkataan dan atau peringatan tertulis yang menandakan kepemilikan suatu ruang atau benda. Penanda tertulis biasanya ditempatkan pada bagian yang mudah terlihat, sebagai perwakilan dari peringatan langsung si penulis (pemilik).

Preseden

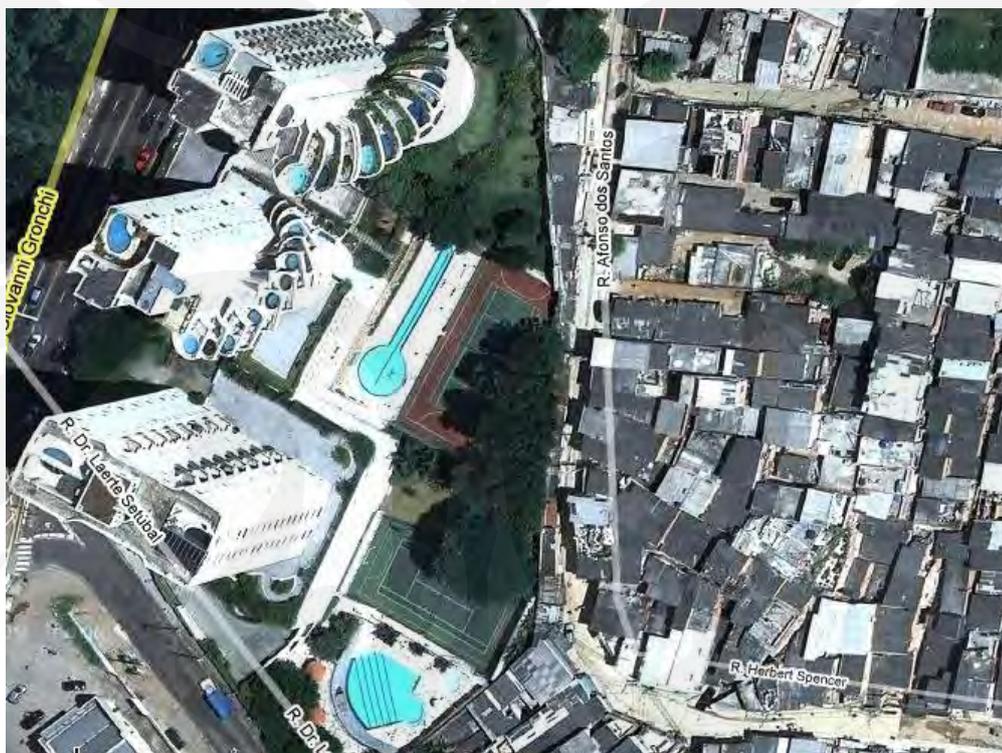
3.4.1 *Fortified Enclaves*

Building Up Walls and Creating a New Private Order

Teresa P. R. Caldeira (2000) dalam bukunya yang berjudul *City of Walls* (p. 256-296) menceritakan bagaimana sebuah hunian tempat tinggal di kota Sao Paulo, Brasil, khususnya pada masyarakat elit, sebagai contoh batas defensif. Hunian tersebut didominasi oleh dinding-dinding setinggi 3-3,5 meter, petugas penjaga pribadi, proses identifikasi, klasifikasi, gerbang baja, interkom, pelayan khusus, gerbang elektronik, anjing penjaga, dan sikap penuh kecurigaan. Mereka yang mencapai hunian tersebut dengan berjalan kaki, sudah pasti akan mendapatkan kecurigaan, karena dianggap memberi “sinyal yang salah”. Kondominium merupakan tipe hunian masyarakat elit yang tidak biasa dicapai dengan berjalan kaki karena letaknya yang jauh dari aksesibilitas publik. Pengunjung yang memutuskan datang dengan berjalan kaki, hampir pasti akan dihadapkan pada keraguan dan ketidakjelasan dalam interaksinya dengan para pegawai hunian elit kolektif tersebut. Ketika sulit mengklasifikasi pengunjung, para pelayan hunian biasanya akan membawa mereka masuk melalui area servis ketimbang melalui ruang tamu. Sebuah pengklasifikasian tradisional dalam hunian masyarakat kelas menengah ke atas.

Kondominium merupakan versi hunian dari sebuah sistem pembangunan perkotaan yang biasa disebut ruang terbentengi (*fortified enclave*), yang selanjutnya mengubah gaya hidup, bertinggal, bekerja, dan bersantai masyarakat urban. Di dalam ruang terbentengi tersebut terdapat kompleks perkantoran, pusat perbelanjaan, dan berbagai fasilitas lainnya, seperti: sekolah, rumah sakit, pusat hiburan, dan taman rekreasi. Mereka merupakan properti swasta yang diperuntukan untuk pemakaian bersama, dan mereka memberi nilai lebih terhadap privasi dan pada saat yang sama mengurangi sesuatu yang bersifat publik dan terbuka di dalam sebuah kota. Secara fisik, ruang terbentengi tersebut dibatasi dan dikelilingi oleh dinding, pagar, lahan kosong, dan peralatan berteknologi. Mereka menjauh dan menutup diri terhadap akses jalan yang menjadi kehidupan publik,

dikontrol oleh petugas dan sistem keamanan khusus, yang menekankan pada aturan antara inklusif dan eksklusif. Ruang terbentengi biasanya memiliki lingkungan sosial yang cenderung homogen dan menghindari interaksi, perubahan, keberagaman, bahaya, dan ketidakpastian dari sebuah ruang publik. Fenomena terbentuknya ruang terbentengi menunjukkan adanya sebuah penolakan terhadap kehidupan kota dan ruang publik modern yang terbuka terhadap kebebasan sirkulasi.



Gambar 3.7 Hunian Mewah Kondominium Kontras dengan Hunian Kelas Bawah

Sumber: beatdiaspora.com

Ruang terbentengi menyatakan sebuah status. Pernyataan tersebut dimulai sejak kehadiran penghalang fisik dan peralatan penjaga jarak lain yang melingkunginya. Kehadiran mereka di dalam sebuah kota menghadirkan sebuah pesan yang jelas akan diferensiasi sosial. Penggunaan makna yang sebenarnya tentang diferensiasi ini dikomplementasikan melalui pengolahan ketertutupan, isolasi, pembatasan, dan pengawasan menjadi sebuah simbol status. Ketika apartemen di Sao Paulo tahun 1970an terintegrasi dengan jaringan fasilitas publik

terutama jalan, hunian tersebut cenderung untuk menolaknya dengan cara menutup diri dengan menggunakan dinding yang tegas.

Di masa sekarang ini, prosedur-prosedur keamanan telah menjadi sesuatu yang dianggap harus ada dalam sebuah hunian yang ingin dianggap prestisius.

Dalam sebuah lingkungan terbentengi, meskipun struktur sosial yang homogen merupakan nilai tersendiri, namun tidak berarti terdapat kesamaan desain hunian. Hunian dengan pola fasad dan tata denah yang sama tidak akan diterima dengan baik, karena pada dasarnya di Sao Paulo, hunian semacam itu ditujukan bagi para pekerja. Penolakan bukan hanya datang dari penduduk pada umumnya, namun juga dari mereka yang tidak memiliki pilihan lain untuk tinggal, selain dalam jenis hunian tersebut. Masyarakat berupaya untuk menambahkan apa yang mereka sebut dengan “personalitas” sebagai sebuah tampilan yang menunjukkan identitas diri. Hunian terbentengi di kota Sao Paulo tidak pernah menjadikan ide tentang komunitas sebagai daya tarik. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di Amerika Serikat.

Sebuah lingkungan hunian tertutup yang menjadi tren saat itu, dapat dikatakan memberi tawaran yang cukup berarti bagi kebanyakan orang, seperti yang diumumkan oleh sebuah iklan hunian di Sao Paulo 4 September 1975, sebagai berikut:

Here every day is Sunday. Alfredo Mathias Developer. Playground, sports courts, medical center. Enjoying outdoors at any time of the day and night can again be a pleasure completely possible and totally secure in Portal do Morumbi. Guards on duty 24 hours a day. Perfect security amidst the increasing insecurity of the city. (p. 264).

Ekspresi ketakutan masyarakat urban seperti yang diceritakan diatas diawali sejak 1950-1998 atau era krisis dunia, ketika kota Sao Paulo mengalami perubahan secara sangat signifikan dalam hal struktur, tampilan, dan kehidupan kota. Sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Brasil yang padat penduduk dan beragam masyarakatnya, Sao Paulo merasakan dampak krisis telah mempengaruhi seluruh sendi kehidupan mereka. Bukan hanya menghadirkan keterpurukan ekonomi secara makro, namun juga meledaknya angka kemiskinan diantara masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah. Namun sebaliknya,

krisis justru memperkaya sekelompok masyarakat kelas atas. Fenomena kemiskinan dan kesenjangan sosial telah membawa Sao Paulo kepada perubahan yang tak terbayangkan sebelumnya.

Hal yang ideal dari tipe lingkungan hunian yang tertutup adalah kemampuan menciptakan keteraturannya sendiri hingga penghuni seolah dapat merasa lepas dari permasalahan kota yang terjadi di sekitarnya. Meskipun nampak ideal dan menyenangkan, lingkungan hunian terbentengi tidak sepenuhnya bebas dari masalah. Permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan luar mungkin mungkin sudah cukup teratasi, namun beberapa permasalahan lain yang muncul justru muncul dari dalam lingkungan berbenteng itu sendiri. Mengatur kehidupan normal dalam sebuah lingkungan hunian kolektif yang tertutup dan privat telah menjadi hal yang kompleks sejak seluruh penghuni merasa unit hunian beserta lingkungan dan fasilitasnya sebagai milik pribadi mereka. Benturan kepentingan menjadi hal yang tak terhindarkan dari tipikal kehidupan di dalam lingkungan hunian kolektif privat semacam ini. Saat terjadi konflik akibat benturan kepentingan tersebut, permasalahan yang ada sering kali dilihat sebagai permasalahan pribadi atau internal, sehingga tidak terjangkau dari aturan publik bahkan aturan hukum.



Gambar 3.8 Lingkungan Hunian yang Tertutup, Memiliki Ruang dan Kehidupannya Sendiri

Sumber: nossabrazil.com

Pada umumnya mereka yang tinggal di dalam lingkungan hunian terbentengi di Sao Paulo, tidak akan menilai ketertutupan sebagai sesuatu yang negatif. Baik dalam hunian kolektif maupun hunian terpisah, masing-masing menikmati kebebasan dan rasa terlindungi di dalamnya. Meskipun terdapat sedikit keinginan untuk kembali merasakan hidup dalam keterbukaan, berada di dalam „benteng’ dirasa merupakan pilihan yang terbaik saat itu. Mereka dapat melakukan apa pun yang mereka suka, dan karena itulah mereka merasa bebas. Sementara itu, terdapat sekelompok kecil anggota masyarakat yang merasakan hal berbeda. Mereka ini adalah masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah yang tinggal di daerah-daerah tertentu, dan merasa bahwa hunian mereka telah berubah menjadi semacam penjara. Mereka menilai ketertutupan sebagai sesuatu yang negatif, dan merasa hilang kebebasan.

Satu hal yang paling biasa muncul sebagai gambaran dari perasaan tidak aman dan cara untuk berdamai dengan perasaan takut adalah melalui pintu tertutup. Gambaran pintu yang tertutup tidak hanya menampilkan rasa ketakutan masyarakat, namun juga realitas akan adanya pembatasan / larangan yang disebabkan oleh krisis ekonomi atau rasa takut terhadap gangguan. Mereka merasa membutuhkan pagar, dinding, teralis pada jendela, penerangan khusus, dan interkom. Walaupun demikian, sebenarnya mereka tidak mampu menghargai rumah mereka sebagai hunian yang lebih aman dibandingkan dengan kesenangan dalam hunian yang terbuka dan ruang sosial yang mereka ciptakan dahulu.



Gambar 3.9 Fasad yang Tertutup, dengan Jendela Kecil Anti Peluru

Sumber: metropolis347.blogspot.com

Terlepas dari berbagai persepsi dan penerimaan masyarakat terhadap konsep ruang terbentengi, aplikasinya dalam lingkungan hunian telah menjadi sebuah model yang paling sesuai, paling prestisius, dan menjadi tren yang paling diminati. Dari banyak karakteristik yang ada dalam model tersebut, keamanan merupakan faktor paling menentukan. Hidup di balik dinding telah menjadi kebiasaan, dan elemen-elemen yang berhubungan dengan keamanan menunjukkan bukan hanya ekspresi rasa takut dan kebutuhan akan perlindungan, namun juga mobilitas sosial, pembedaan, dan selera.



Gambar 3.10 Mural Sebagai Ekspresi, Seni, Identitas, dan Kamufase dari Dinding Hunian yang Tinggi dan Fasad Tertutup
 Sumber (telah diolah kembali): goodfellaradio.com

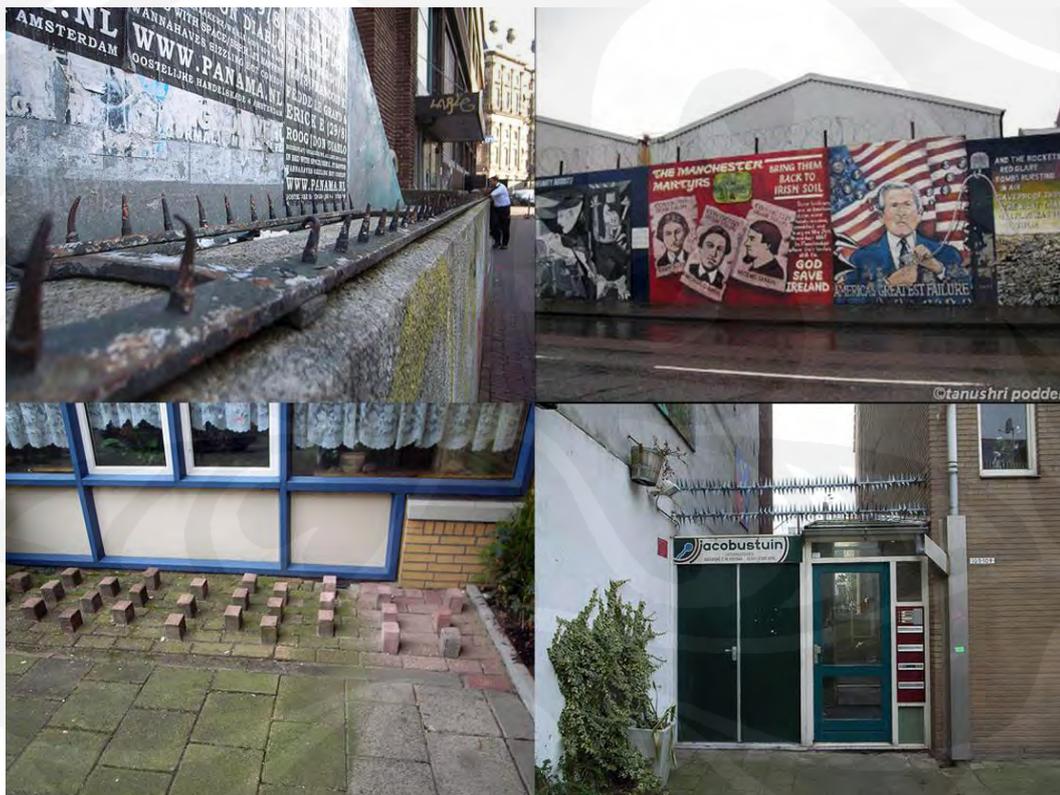
Pagar, teralis, dan dinding telah menjadi esensial dalam sebuah kota masa kini, bukan hanya untuk keamanan dan pembagian ruang, namun juga untuk faktor estetis dan status sosial. Seluruh elemen yang berhubungan dengan keamanan telah menjadi sebuah kode dalam menampilkan ekspresi pembeda, yang selanjutnya oleh Teresa P. R. Caldeira disebut sebagai “estetika dari keamanan”. Perlengkapan keamanan bukan hanya dimaksudkan untuk kebutuhan fungsionalnya saja, namun juga untuk menunjukkan siapa yang lebih baik dan siapa yang memiliki selera lebih baik. Pada tahun 1980an di Sao Paulo, jarang sekali lingkungan hunian yang dibuat tanpa pagar dan perlengkapan keamanan, apalagi diiklankan, hingga pada awal tahun 1990, “arsitektur rasa aman” telah mengemuka dalam berbagai tulisan di media cetak.

Pagar, teralis dan dinding tidak lagi sederhana dan fungsional, namun dirancang khusus dengan sentuhan estetika dan personalitas tertentu yang menampilkan perbedaan, baik selera, status sosial, hingga gaya rancangan tertentu, dari hunian lain sekitarnya. Meskipun demikian, perhatian pada nilai estetika tidak akan mengalihkan dari pesan yang sesungguhnya dari rasa takut.

3.4.2 *Bunkering The Poor: Our Fortified Ghettos*

Seperti apa yang terjadi di Sao Paulo, lingkungan hunian yang terbentengi juga menjadi sebuah tren tersendiri di Amerika Serikat, khususnya di kota Detroit. Begitu diminatinya jenis hunian ini sebagai solusi dari rasa ketakutan mereka akan dunia luar, hingga peristiwa menakutkan yang muncul dari dalam seolah bukan hal yang penting. Dalam sebuah peristiwa di tahun 1993, 8 orang anak berusia dibawah 10 tahun, terperangkap di dalam “rumah penjara” mereka, ketika terjadi kebakaran besar yang akhirnya membakar rumah keseluruhan yang penuh dengan teralis dan barikade. Sebelum itu di kota yang sama, 6 orang yang sebagian besar anak-anak juga mengalami hal yang serupa. Gambaran mengenai tren lingkungan hunian terbentengi di Detroit (Amerika Serikat), seperti yang terjadi di Sao Paulo (Brasil) dijabarkan oleh Camilo Jose Vergara (1995) dalam tulisannya yang dimuat dalam buku *Mortal City* (p. 18-27) karya Peter Lang (ed.).

Model lingkungan terbentengi bukan hanya dapat ditemukan dalam properti-properti privat, namun juga properti instansi pemerintahan setempat. Kantor Pos Amerika Serikat yang merupakan simbol dari pemerintahan federal pun, tidak menampilkan ekspresi maupun simbol-simbol pemersatu atau kebebasan, seperti burung elang (lambang negara Amerika) dan *Pony Express*, melainkan sebuah blok bangunan beton yang dihiasi dengan gerbang baja yang sangat tertutup. Satu-satunya simbol pemersatu dan kebebasan adalah bendera Amerika di luar bangunan, dan poster orang yang paling dicari oleh FBI di bagian dalam. Hal ini terjadi, karena situasi keamanan yang sangat buruk akibat munculnya fenomena-fenomena gangguan sosial, terutama sejak krisis ekonomi melanda Amerika Serikat. Inilah awal munculnya ancaman keamanan paling ditakuti saat itu, seperti kriminalitas dan maraknya pemakaian obat-obat terlarang secara umum.



Gambar 3.11 Penanda Fisik, Penghalang, dan Teknologi Keamanan untuk Mereduksi Gangguan

Sumber (telah diolah kembali): wordsmith.sulekha.com

Dalam situasi dan lingkungan tertentu, peran polisi dianggap kecil karena dinilai jauh keberadaannya, lama menjawab panggilan atau pengaduan masyarakat, bahkan sering kali menolak untuk datang ke suatu tempat terlupakan jika hari sudah malam. Akibatnya masyarakat bertindak sendiri untuk melindungi hunian dan harta bendanya dengan penggunaan barikade atau pagar yang melingkungi seluruh hunian bahkan termasuk kendaraan pribadi mereka.

Di bagian selatan pusat kota Los Angeles, sebuah “benteng sederhana” adalah sebuah pondok dengan halaman hijau yang kecil. Bagian pertama sistem pertahanan mereka biasanya adalah pintu besi yang biasanya dicat hitam. Teralis besi pada jendela memberikan perlindungan lebih, sekaligus merubah karakter yang hangat dan ramah dari rumah kayu. Sesuatu yang tidak terlalu terlihat mencolok justru adalah jeruji tajam pada dinding atau pagar yang menghujam ke luar untuk membuat gentar siapa pun yang melaluinya.

Ketika model lingkungan terbentengi dilakukan, berbagai upaya dilakukan untuk mendukung terciptanya sebuah lingkungan yang terkondisikan di dalam dan di sekitarnya. Upaya tersebut banyak diterapkan dalam bentuk penanda seperti papan / rambu yang berfungsi sebagai peringatan. Ungkapan bernada peringatan seperti, *“No Trespassing. Due to an epidemic of AIDS do not enter my apartment when i am absent. Game is over, dude.”* (p. 25) nampak sebagai hal yang lazim diungkapkan, meskipun tidak jarang tulisan pada papan peringatan tersebut disingkirkan pencuri atau bahkan dirusak oleh pelaku vandalisme.

Perhatian pada isu keamanan telah menciptakan sebuah brutalisme baru. Proses membentengi telah menciptakan konflik antara keinginan untuk membuat seseorang merasa diterima dengan baik dan kebutuhan yang mendesak akan pertahanan. Meskipun hasil dari proses membentengi tersebut menuai persepsi dan tanggapan yang berbeda-beda dari masyarakat, namun, segalanya itu diciptakan untuk melindungi mereka. Mereka tidak menginginkan hilangnya elemen pembentuk benteng tersebut. Oleh karena itu, untuk membuat lingkungan terbentengi tersebut menjadi lebih ramah, masyarakat menghias dan menambahkan berbagai dekorasi dengan warna-warna yang menghidupkan (seperti: lukisan), tanaman, dll. Di luar itu semua, benteng yang sesungguhnya tetap berdiri di sana.

3.4 Ruang Defensif Sebagai Wujud Respon Terhadap Rasa Takut Terekspresikan Dalam Pembentukan Batas

Sesuai apa yang dimaksudkan Newman, penciptaan ruang defensif bertujuan untuk membentuk sebuah lingkungan dengan struktur sosial yang mampu mempertahankan diri dari gangguan, melalui pengolahan ekspresi fisiknya. Gangguan hampir selalu menstimulasi rasa takut dalam diri seseorang maupun sekelompok orang, sehingga dapat dikatakan sebagai penyebab rasa takut itu sendiri. Dengan demikian ruang defensif merupakan suatu wujud respon manusia terhadap rasa takutnya.

Gangguan-gangguan yang menjadi penyebab rasa takut manusia begitu beragam dan berkembang dengan cepat dalam fenomena ketidakpastian. Hal itu tentu juga harus diikuti oleh pengolahan ruang defensif secara beragam dan dinamis, sehingga mampu responsif terhadap potensi gangguan. Beragamnya respon pembentukan ruang defensif dalam konteks rasa takut yang juga berbeda dapat dilihat pada preseden kota Sao Paulo, Detroit, dan Los Angeles di atas.

Meskipun ruang defensif menitikberatkan pada pembentukan struktur sosial yang kuat, namun pengolahan elemen-elemen fisik sebagai pembentuk batas juga tak kalah penting. Ancaman identik sebagai sesuatu yang datang dari luar sebuah sistem atau lingkungan, sehingga mekanisme batas antara ruang dalam dan luar selalu menjadi fokus dalam pengolahan ruang defensif.

Melalui batas atau ruang antara ini kita dapat melihat bagaimana sebuah ruang arsitektural merespon gangguan-gangguan yang mengancamnya dan menciptakan keteraturan baru di dalamnya. Dengan demikian, hunian sebagai ruang arsitektur mewakili respon manusia terhadap rasa takut dan begitu pula ekspresi fisik suatu ruang arsitektur dapat mewakili ekspresi manusia sebagai respon atas rasa takutnya. Ekspresi fisik tersebut akan tampil cukup jelas dalam perwujudan batas atau ruang antara bagian dalam dan luar pada sebuah konteks lingkungan tertentu.

Selain pada batas, ekspresi ruang arsitektural akan nampak dalam bagaimana perilaku sekelompok orang berarsitektur, baik memilih, mengolah, dan memanfaatkan ruang sebagai sebuah hunian (tempat berlindung), hingga membentuk pola-pola tertentu yang menampilkan ekspresi rasa takut.

BAB 4

STUDI KASUS

Studi kasus ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai wujud rasa takut masyarakat urban yang diwujudkan dalam penataan lingkungan hunian maupun arsitektur hunian. Saya berharap dapat memperlihatkan implementasi dan variasi pembentukan ruang defensif yang dilakukan oleh sebagian masyarakat urban untuk ditinjau hubungannya dengan respon dasar sekunder manusia terhadap rasa takut. Terkait hal ini, upaya manusia dalam pembentukan ruang defensif dimaknai sebagai perwujudan upaya manusia untuk menjaga dan melindungi dirinya, yang juga berarti respon manusia terhadap rasa takut.

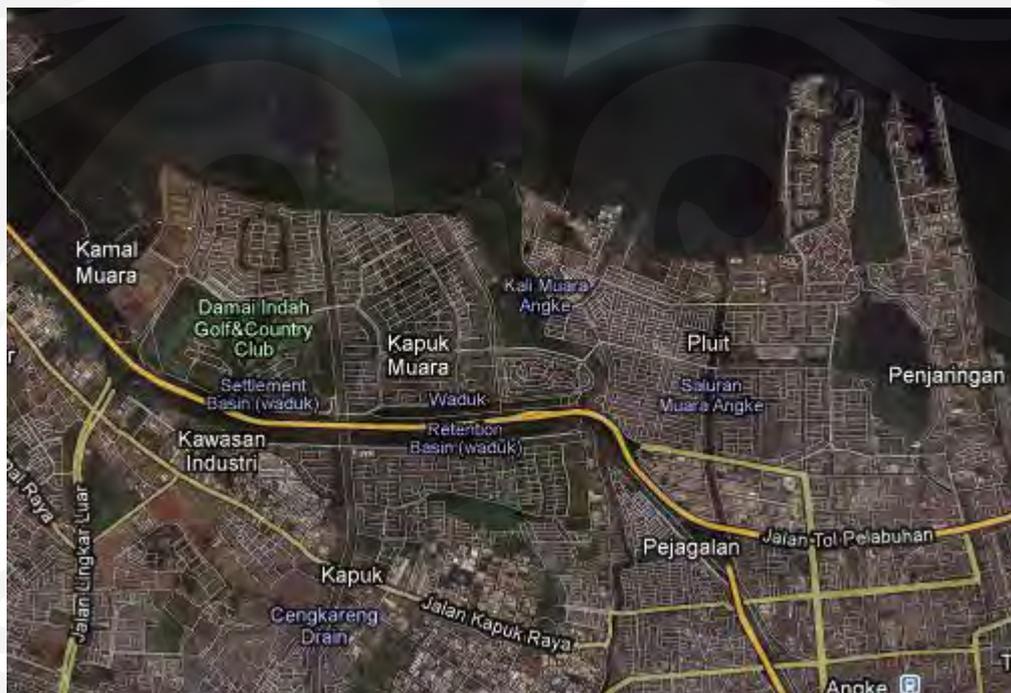
Ketakutan saya batasi sebagaimana dalam pembahasan di bab 2 sumber penyebab rasa takut dibagi menjadi fenomena alam dan fenomena sosial. Untuk itu, saya berupaya menemukan konteks lingkungan yang di dalamnya terdapat jejak, tren, atau siklus fenomena alam dan fenomena sosial yang menjadi ancaman bagi kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini saya memilih lokasi Pluit dan Penjaringan.

4.1 Kelurahan Pluit & Penjaringan

Daerah Pluit dan Penjaringan merupakan suatu kawasan yang di dominasi oleh hunian, dilengkapi dengan berbagai kawasan pendukung seperti komersial dan pergudangan. Awalnya, kawasan ini merupakan sebuah dataran reklamasi dari daerah rawa-rawa yang kemudian dirubah menjadi kawasan perumahan baru, dengan berbagai tipe dan kelas hunian.

Daerah Lagganan Banjir

Secara geografis, Pluit-Penjarangan terletak di bagian utara Jakarta, berbatasan dengan Teluk Jakarta di sebelah utara, yang juga menjadi muara atau hilir dari beberapa kali dan sungai yang mengalir melintasi Jakarta. Letaknya yang berbatasan dengan laut membuat daerah ini dipengaruhi oleh siklus alam di wilayah pesisir, yang dipengaruhi oleh angin serta pasang surut air laut. Daerahnya yang rendah juga membuat Pluit-Penjarangan rawan banjir, bukan hanya akibat air laut pasang, namun juga limbah air dari wilayah lain melalui kali atau sungai yang terdapat di wilayah ini, begitu pula dengan kecenderungan meningkatnya muka air laut, diiringi dengan penurunan permukaan tanah.



Gambar 4.1 Cakupan Wilayah Pluit-Penjarangan dan Sekitarnya

Sumber: streetdirectory.co.id

Seperti halnya daerah reklamasi yang lain, Pluit-Penjarangan rentan mengalami perubahan lingkungan, baik sebagai akibat proses reklamasi tambahan, maupun akibat pengembangan kawasan. Perubahan itu antara lain adalah berubahnya Suaka Margasatwa Taman Buaya menjadi Megamal, hingga

pengembangan kompleks perumahan Pantai Indah Kapuk, yang kian lama kian menggerus hutan bakau disekitarnya, berubahnya bantaran kali yang hijau menjadi hunian apartemen kelas menengah, semakin meluasnya daratan Pantai Mutiara ke arah laut, berubahnya lapangan sepakbola dan ruang terbuka hijau lainnya menjadi Mal Emporium Pluit dan Pluit Junction, hingga yang terakhir perluasan lahan reklamasi untuk pembangunan kawasan terpadu Green Bay, juga turut menambah perubahan lingkungan alam di wilayah Pluit.



Gambar 4.2 Ilustrasi Rencana Proyek Reklamasi *Green Bay Pluit*

Sumber: greenbayapartment.wordpress.com

Berbagai perubahan lingkungan tersebut telah menyebabkan daerah Pluit-Penjaringan beberapa kali menjadi sasaran kemarahan warga. Mereka menganggapnya sebagai penyebab terjadinya siklus banjir besar setiap 5 tahun sekali. Oleh sebab itu, julukan daerah rawan banjir selalu melekat pada kawasan permukiman di wilayah pesisir ini. Perubahan lingkungan juga membawa ancaman lain, seperti bertambahnya populasi dari beragam kelompok, perubahan pola interaksi, persinggungan kepentingan, dll.

Mayoritas Etnis Minoritas Tionghoa

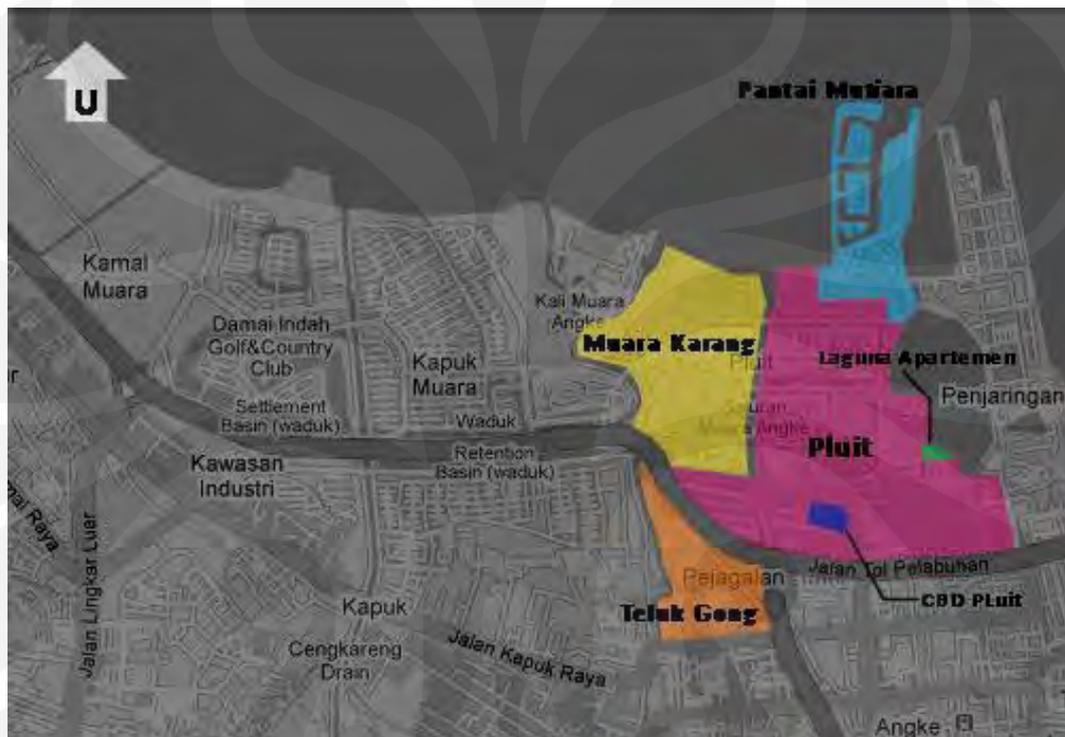
Secara demografis, Pluit dan Penjaringan merupakan daerah yang mayoritas dihuni oleh kaum minoritas etnis Tionghoa. Meskipun demikian, keberadaan kelompok non Tionghoa masih nampak cukup besar. Mereka memiliki beragam mata pencaharian, status ekonomi dan sosial, suku, serta agama; yang ditunjukkan oleh kehadiran semua jenis tempat ibadah semua agama yang diakui di Indonesia. Kesenjangan, seperti status ekonomi dan sosial cukup kontras diperlihatkan oleh beberapa kelompok-kelompok lingkungan hunian yang berdekatan. Kesenjangan sosial tampak jelas ditunjukkan oleh wujud-wujud simbolik tertentu, sehingga dapat menjadi ancaman dalam mewujudkan rasa aman. Perbedaan, perubahan, dan kesenjangan selalu berpotensi membawa ancaman tertentu; atau setidaknya memberi persepsi tentang adanya ancaman kehidupan masyarakat Pluit-Penjaringan.

Menjadi Korban Kerusuhan Mei 1998

Pada bulan Mei 1998, terjadi kerusuhan massa di daerah Pluit-Penjaringan yang ditandai oleh pengrusakan, penjarahan dan pembakaran besar-besaran. Sebagian pelakunya adalah massa dari daerah lain. Kejadian ini menjadi momen berakhirnya masa pemerintahan orde baru. Kerusuhan tersebut menciptakan suasana mencekam dan mengerikan bagi hampir sebagian besar warga Jakarta, khususnya bagi masyarakat Pluit dan Penjaringan, mengingat daerah ini dihuni oleh mayoritas warga Tionghoa. Pada pasca kerusuhan, nampak jelas sisa bangkai rumah yang habis terbakar, toko dan mal yang rusak parah akibat lemparan batu serta penjarahan besar-besaran. Pembantaian penghuni rumah dan toko yang melawan juga meninggalkan kenangan yang kelam bagi warga masyarakat Pluit-Penjaringan hingga saat ini. Meskipun saat ini bekas kekelaman dan kehancuran sudah mulai menghilang, sebagian jejak-jejak peninggalan masa dan peristiwa tersebut masih tersisa. Jejak-jejak inilah yang mendorong munculnya respon warga terhadap rasa takut, dalam wujud respon arsitektural di lingkungan hunian maupun unit hunian mereka.

Cakupan Studi

Berikut adalah pembagian daerah hunian di Kelurahan Pluit dan Penjaringan yang akan didalami sebagai studi kasus.



Gambar 4.3 Daerah Cakupan Studi Kasus di Wilayah Pluit-Penjaringan

Sumber (telah diolah kembali): streetdirectory.co.id

Studi kasus ini dilaksanakan dengan melakukan beberapa kali survei ke lokasi, melalui proses observasi, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dari instansi terkait.

4.1.1 Daerah Hunian Muara Karang

4.1.1.1 Hasil Survei dan Pengumpulan Data

Secara administratif, Muara Karang merupakan salah satu bagian dari kawasan Pluit, yang didominasi oleh area residensial dan komersial. Area residensial dibagi ke dalam 10 blok perumahan tipikal yang memiliki pola-pola *grid* dengan taman umum di bagian tengahnya. Tiap blok dihubungkan dan dipisahkan oleh sebuah jalan, tanpa memiliki pembatas fisik.



Gambar 4.4 Pembagian dan Tipikal Blok-blok Administratif di Muara Karang

Sumber (telah diolah kembali): streetdirectory.co.id

Universitas Indonesia

Secara geografis, wilayah Muara Karang merupakan daratan reklamasi yang terpisah dari dataran induk Jakarta, karena dipisahkan oleh kali yang membagi aliran air dari Banjir Kanal Barat menuju ke laut. Secara garis besar area Muara Karang dibatasi oleh Laut Jawa dan Permukiman Nelayan di sisi utara, Jalan Pluit Selatan Raya di sisi selatan, Pantai Indah Kapuk di sisi barat (dipisahkan oleh Terusan Banjir Kanal Barat), dan Pluit di sisi timur (dipisahkan oleh kali Muara Karang). Karena letaknya yang relatif terpisah dari daratan disekitarnya, Muara Karang dihubungkan dengan beberapa jembatan.



Gambar 4.5 Batas Wilayah dan Jalan Utama di Muara Karang

Sumber (telah diolah kembali): streetdirectory.co.id

Pembentukan Blok-blok Tergerbang dan Berlapis

Menjelajahi wilayah ini disaat tidak terlalu ramai, kita akan melihat sebuah suasana yang berbeda dibandingkan saat siang hari. Pemandangan yang dominan kita jumpai adalah pintu gerbang, baik yang tengah terbuka maupun tertutup di hampir setiap persimpangan jalan. Gerbang umumnya setinggi 2,5 - 3 meter, terbuat dari besi, dilengkapi rantai dan gembok besar. Beberapa gerbang bahkan dilengkapi dengan kawat berduri, jeruji-jeruji besar maupun kecil yang meruncing ke arah luar. Setiap gerbang memiliki bentuk, ukuran, serta detil yang berbeda, yang masing-masing dirancang oleh orang yang juga berbeda.



Gambar 4.6 Gerbang Penutup Jalan dan Akses Manusia

Sumber: dokumentasi pribadi

Gerbang-gerbang tersebut memblokir semua akses kendaraan menghasilkan sebuah jalan buntu. Beberapa gerbang hanya dilengkapi dengan satu pintu untuk akses manusia berukuran kurang lebih 75 x 210cm, dengan letak sedikit menggantung sekitar 30cm dari permukaan jalan. Hal ini tentu akan menyulitkan siapapun untuk melewatinya, setidaknya orang harus melangkahkan kaki agak tinggi untuk melaluinya dan berhati-hati agar tidak tersandung atau terantuk.

Gerbang-gerbang tersebut didirikan dengan pola tertentu sehingga membentuk sebuah ruang atau blok tertutup dengan cakupan area tertentu. Beberapa rumah bergabung dalam satu blok dengan akses kendaraan dan manusia yang relatif sangat terbatas, yaitu melalui beberapa gerbang yang memang sengaja dibuka untuk itu.



Gambar 4.7 Pos Keamanan pada Akses Masuk Kendaraan (Gerbang Terbuka)

Sumber: dokumentasi pribadi

Gerbang-berbang yang memblokir jalan tidak jarang membentuk sebuah blok tertutup yang berlapis seperti layaknya benteng atau penjara. Gerbang penutup jalan dapat menghasilkan sebuah blok tertutup dengan memanfaatkan hunian yang mengapit jalan tersebut sebagai tembok atau benteng, dengan gerbang sebagai satu-satunya kemungkinan akses memasukinya. Dengan pola semacam ini, terdapat beberapa hunian yang posisinya tidak berada di dalam blok tertutup tersebut, dan sebaliknya, justru menjadi bagian dari batas pelingkung blok tertutup itu sendiri.



Gambar 4.8 Ruang Terlindung Dalam Blok Tertutup (kuning) dan Garis Batas Luar Pelingkung Blok Tertutup (merah)

Sumber (telah diolah kembali): streetdirectory.co.id

Sistem Akses Tunggal Dalam Blok-blok Tertutup

Sebagai jalur sirkulasi, blok-blok tertutup tersebut biasanya menerapkan sistem satu akses, khusus bagi kendaraan bermotor. Hal ini dilakukan karena maraknya informasi tentang pencurian mobil dan perampokan rumah, dari media massa, maupun mulut ke mulut. Sistem ini dimaksudkan untuk memberi rasa aman bagi setiap penghuni dengan memperketat pengawasan kendaraan yang keluar ataupun masuk.



Gambar 4.9 Gerbang Penutup Akses (merah), Akses Masuk Tergerbang 1 (orange), Akses Masuk Blok 3 (kuning) Hunian Pelingkung Blok Tertutup (*pink*)

Sumber (telah diolah kembali): streetdirectory.co.id

Di setiap gerbang yang dibuka sebagai akses sirkulasi biasanya disiagakan dua petugas keamanan. Mereka berjaga dalam sebuah pos yang diposisikan di tengah jalan, dan membagi jalan menjadi dua, yaitu jalur keluar dan jalur masuk kendaraan. Mereka bersiaga untuk mengatur buka-tutup gerbang (sesuai jadwal), menyerahkan dan meminta kembali kartu tanda keluar masuk kendaraan, serta tentu mengawasi hingga mengantisipasi hal-hal yang mencurigakan.

Kendaraan yang datang akan melihat papan peringatan di depan pos keamanan bertuliskan “Buka kaca, ambil kartu” atau “Kecilkan lampu, buka kaca, ambil kartu”. Pendetang yang membawa kendaraan harus mengambil kartu khusus saat memasuki gerbang, dan harus menyerahkannya kembali saat kendaraan tersebut keluar. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi pencurian kendaraan yang biasa diparkir di depan rumah, serta memastikan bahwa kendaraan yang keluar adalah milik atau dibawa atas ijin pemiliknya. Tanpa membawa kartu pengenalan khusus tersebut, pembawa kendaraan biasanya tidak akan diijinkan keluar, atau keluar dengan mendapat catatan khusus dari petugas keamanan. Beberapa gerbang bahkan dilengkapi dengan kamera *CCTV* untuk merekam kejadian dan pendatang yang keluar dan masuk.

Menjelang tengah malam, beberapa blok menutup seluruh gerbang yang harusnya terbuka dan menyediakan satu akses khusus dengan sistem buka tutup gerbang. Hal ini dilakukan untuk mengefektifkan pengawasan di saat intensitas sirkulasi kendaraan tidak terlalu ramai dan pengawasan warga tidak begitu maksimal karena beristirahat. Meskipun demikian mekanisme kartu pendatang tetap diberlakukan. Semua itu menjadi tanggung jawab para petugas keamanan yang bersiaga setiap hari selama 24 jam secara bergantian.

Beberapa ruas jalan yang berada di luar blok-blok tertutup juga memasang portal-portal barikade pada tengah malam. Hal ini dimaksudkan agar kendaraan yang akan melintas bergerak lebih lambat. Selain untuk menjaga ketenangan, mekanisme ini juga ditujukan agar petugas yang bersiaga di sepanjang jalan tersebut memiliki cukup waktu untuk mengawasi kendaraan yang melintas dengan lebih seksama. Beraktivitas di luar rumah pada tengah malam biasanya dipandang sebagai sebuah keganjilan dalam konteks lingkungan hunian seperti ini.

Hunian Berfasad Tertutup Di Dalam Blok-blok Tertutup

Beberapa hunian di Muara Karang menampilkan ekspresi yang benar-benar tertutup, agak berbeda dari sebagian hunian lain di dalam blok yang sama. Berbagai ekspresi ketertutupan dilakukan dengan cara antara lain:

- a) Memagari seluruh permukaan fasad dengan teralis,



Gambar 4.10 Fasad Hunian Tertutup Teralis

Sumber: dokumentasi pribadi

- b) Menutup seluruh permukaan fasadnya dengan pagar, teralis, dan kawat berduri yang rapat.



Gambar 4.11 Fasad Hunian Tertutup Kawat Berduri

Sumber: dokumentasi pribadi

- c) Menambahkan jeruji besi pada batas antara dinding huniannya dengan hunian tetangga di sebelahnya.



Gambar 4.12 Jeruji Besi Pada Dinding Batas dengan Hunian Tetangga

Sumber: dokumentasi pribadi

Beberapa hunian yang memiliki ketinggian hingga 4 lantai juga tidak luput dari kecenderungan menutup diri. Hunian tersebut memperlihatkan penggunaan teralis yang menyeluruh pada jendela di bagian fasad dan atapnya, meskipun bagian tersebut sebenarnya sulit sekali dicapai karena berada sangat tinggi. Uniknya, beberapa hunian berbentuk ruko yang menjadi pelingkung blok hunian tertutup ini tetap memakai teralis pada bukaan-bukaan sisi bangunan yang

sebenarnya menghadap ke dalam blok. Bagian di mana sisi bangunan tersebut seharusnya lebih aman dan dapat lebih terbuka.



Gambar 4.13 Teralis Besi Menutup Bagian Atap dan Jendela yang Sulit Dijangkau Karena Tinggi

Sumber: dokumentasi pribadi

Bentuk Hunian Awalnya Relatif Serupa

Awalnya rumah-rumah di dalam blok tertutup adalah rumah yang relatif serupa, memiliki pagar setinggi 1,8 meter, dan dilengkapi dengan teralis besi pada jendela bagian dalam. Bukan hanya memiliki ukuran yang serupa, hunian-hunian tersebut pada awalnya juga memiliki ekspresi fasad yang relatif seragam, seperti layaknya real estat.



Gambar 4.14 Tipikal Bentuk Awal Hunian

Sumber: dokumentasi pribadi

Level Lantai Dasar Hunian Cenderung Semakin Tinggi

Hunian-hunian baru dibangun dengan menaikkan lantai dasar setinggi kurang lebih 2 meter dari permukaan jalan, sehingga selalu terdapat tangga di bagian halaman depan, menghubungkan *carport* dengan teras atau pintu utama.



Gambar 4.15 Hunian dan Jalan yang Ditinggikan Sendiri-sendiri

Sumber: dokumentasi pribadi

Ketinggian Jalan Tidak Rata

Banyak jalan memiliki ketinggian permukaan yang tidak sama pada tiap bagian tertentu. Jalan tersebut dibuat sendiri-sendiri oleh warga yang berhuni di depannya, sehingga ketinggian, material dan kualitasnya pun tidak sama.

Pada beberapa jalan, jumlah polisi tidur cukup banyak. Kebanyakan polisi tidur memiliki besar dan bentuk yang tidak sama, selain penempatannya yang juga sering tidak beraturan.

4.1.1.2 Analisis Kasus

Rasa Takut di Lingkungan Hunian Muara Karang

Rasa takut yang dialami oleh warga Muara Karang bersumber pada adanya fenomena sosial dan fenomena alam yang dapat membawa ancaman tertentu dalam kehidupan mereka. Fenomena sosial terbesar yang pernah mereka alami ialah kerusuhan massa pada bulan Mei 1998 dimana sebagian warga menjadi korbannya. Selain kerusuhan, beberapa imej kriminalitas, seperti pabrik narkoba, pembunuhan, penculikan, pencurian, dsb, juga turut menjadi bagian dari fenomena sosial di daerah ini. Sementara itu, fenomena alam yang paling menjadi ancaman bagi warga Muara Karang ialah banjir, yang dalam selang beberapa tahun selalu menghampiri lingkungan hunian mereka.

Ketakutan warga terhadap fenomena-fenomena diatas bukan tanpa sebab. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ron F. Newbold (2006), rasa kehilangan benda atau seseorang yang dimiliki, ancaman kematian, dan kekerasan dapat menjadi penyebab rasa ketakutan warga Muara Karang terhadap fenomena sosial maupun alam yang dialaminya. Kerusuhan kala itu, membawa ancaman akan pembunuhan massal, penjarahan, pengrusakan, dan kekerasan dimana-mana. Sementara banjir, selalu akan merendam rumah warga, merusak harta benda, dan juga melumpuhkan mata pencaharian mereka.

Ketakutan atau kecemasan tidak datang dengan sendirinya. Saat kerusuhan, informasi dari media massa dan gesekan antar atnis memberi kontribusi paling besar bagi penyebaran rasa ketakutan di daerah ini. Namun, pasca kerusuhan, pengalaman menjadi korban dan informasi dari pihak lain menjadi lebih dominan sebagai pemicu dan penyebar rasa takut. Pemicu serupa juga terjadi pada rasa cemas terhadap fenomena banjir.

Pembentukan Ruang Defensif

Adanya ancaman membuat warga Muara Karang membentuk ruang defensif untuk menjaga wilayah huniannya tetap aman. Beberapa ruang defensif tercipta dengan cara memperkuat atau mempertegas teritori, meningkatkan *sense of community*, dan memperketat pengawasan terhadap sumber ancaman.

Dalam kaitannya dengan ancaman fenomena sosial, penegasan teritori diciptakan dengan membuat blok-blok kecil lingkungan hunian tertutup. Blok ini dibuat dengan menutup seluruh jalan yang mengakses ke dalamnya, menggunakan gerbang yang dibangun secara kolektif atas upaya dan swadaya warga. Fenomena ini menandakan adanya suatu upaya untuk membentengi diri sendiri, dengan mengurangi akses ataupun teritori publik, dan memperkuat teritori sekunder mereka. Daerah yang sebelumnya dapat diakses dengan mudah, kini harus melalui mekanisme pengamanan tertentu. Selain upaya kolektif, penegasan teritori juga ditunjukkan oleh unit-unit hunian yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, tiap unit hunian berupaya memperkuat teritori primer mereka dengan kesadaran bahwa pengamanan teritori sekunder yang mereka bentuk, mungkin gagal.

Sementara itu, terkait dengan ancaman banjir, penegasan teritori juga dilakukan secara kolektif dan individual. Upaya kolektif dilakukan dengan membangun rumah-rumah pompa dan pos pengawas banjir. Upaya ini memiliki dampak yang luas pada daerah Muara Karang keseluruhan, sehingga dapat dikatakan sangat efektif. Di samping itu, upaya kolektif yang bersifat terbatas juga terjadi melalui peninggian jalan-jalan di depan hunian mereka. Kolektifitas yang terbentuk adalah dalam hal biaya dan koordinasi pembuatan jalan yang dilakukan

secara mandiri. Meskipun demikian, upaya peninggian jalan sering mengalami hambatan dalam hal koordinasi. Penyebabnya adalah tidak semua warga merasa diuntungkan dengan solusi tersebut karena huniannya akan menjadi lebih rendah dari permukaan jalan. Beberapa hunian baru cenderung meninggikan teritori lantai dasarnya secara individual untuk menghindari banjir, sementara beberapa hunian lain tidak. Hal ini membuat peninggian jalan juga sering kali menjadi upaya individual di atas wilayah teritori milik bersama. Tidak jarang hasil upaya tersebut cenderung bersifat privatisasi.

Awalnya warga Muara Karang kurang memiliki *sense of community*. Namun, melalui isu permasalahan kolektif, dengan memanfaatkan kedekatan primordial dan spasial warga, pranata sosial setempat mampu membangun solusi berupa upaya-upaya kolektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *sense of community* mereka. Meskipun demikian, kompleksitas permasalahan dan solusinya sering membuat warga kembali bertindak individualis bahkan egois, hingga merugikan kepentingan bersama.

Pengawasan merupakan bagian terpenting dalam pembentukan ruang defensif. Pengawasan aktif yang dilakukan warga Muara Karang dalam tiap blok tergerbang merupakan tipikal komunitas (Raharjo, n.d.) *sociopetal*. Selain itu, petugas keamanan, teknologi keamanan, dan komunikasi juga menjadi bagian dari upaya memperkuat teritori dan keamanan di lingkungan hunian setempat. Komunikasi sangat penting sebagai tindak lanjut dari sistem pengawasan. Pengawasan menjadi lebih mudah dengan diterapkannya sistem akses tunggal sebagai hasil dari konsep hunian tergerbang yang dipertahankan oleh warga sejak era kerusuhan Mei 1998.

Pembentukan Batas Defensif

Ruang defensif memerlukan batas defensif sebagai bagian dari pembentuk maupun penggerakannya. Dalam 5 kelompok ruang yang dikemukakan oleh Steven Flusty (1994), kita dapat mengelompokkan batas-batas defensif yang ditampilkan oleh lingkungan hunian berkarakter defensif di Muara Karang sbb:

Tabel 4.1 Wujud Batas Defensif Terhadap Ancaman Sosial di Muara Karang

No.	Batas Defensif	Aplikasi	Keterangan	Gambar
1	<i>Stealthy space</i>	-	-	-
2	<i>Slippery space</i>	1) Blok tertutup & akses masuk tunggal 2) Barikade pada jalan	R. dalam sulit dimasuki dari luar	
3	<i>Crusty space</i>	1) Gerbang / portal tertutup pada jalan 2) Dinding masif, pagar, & teralis pada fasad hunian	R. dalam tidak dapat dimasuki dari luar	
4	<i>Prickly space</i>	Jeruji besi & kawat berduri pada fasad hunian	Batas terkesan berbahaya dan tidak dapat dimasuki	
5	<i>Jittery space</i>	1) Pos keamanan, CCTV, & kartu pengunjung pada akses masuk blok tertutup 2) Patroli & pos keamanan pada jalan	Batas teritori & area terbuka tak boleh lepas dari pengawasan	

Sumber: olahan pribadi

Tabel 4.2 Wujud Batas Defensif Terhadap Ancaman Banjir di Muara Karang

No.	Batas Defensif	Aplikasi	Keterangan	Gambar
1	<i>Stealthy space</i>	-	-	-

2	<i>Slippery space</i>	1) Peninggian tanggul, jalan, & hunian 2) Pompa penyedot banjir	Genangan air sulit menggenangi atau meluas	
3	<i>Crusty space</i>	-	-	-
4	<i>Prickly space</i>	-	-	-
5	<i>Jittery space</i>	Pos pengawas banjir pada tanggul & rumah pompa	Untuk peringatan dini saat musim hujan / pasang	-

Sumber: olahan pribadi

Eskpresi Arsitektural Terkait Respon Dasar Terhadap Rasa Takut

Pembentukan ruang dan batas defensif merupakan upaya manusia untuk merespon rasa cemas atau takut. Hal tersebut dapat digolongkan ke dalam respon dasar manusia, seperti yang diungkapkan oleh Ron F. Newbold (2006).

Tabel 4.3 Wujud Respon Dasar Terhadap Ancaman Sosial di Muara Karang

No.	Respon Sekunder	Aplikasi	Keterangan	Gambar
1	Meloloskan diri, menjaga jarak	-	-	-
2	Tunduk, bersikap patuh, & menenangkan	-	-	-
3	Pencegahan & peringatan dini	1) Blok / gerbang tertutup & akses tunggal 2) Dinding masif, pagar, & teralis pada fasad hunian 3) Pos keamanan, CCTV, & kartu pengunjuk pada	Cenderung menambah mekanisme pembatas & pengawasan, baik kolektif maupun individual	

		akses masuk 4) Patroli & pos keamanan ruang publik		
4	Melawan (aktif / pasif)	Jeruji besi & kawat berduri pada fasad hunian	Cenderung bersifat tajam / meruncing u/ memberi kesan kuat & berbahaya	

Sumber: olahan pribadi

Tabel 4.4 Wujud Respon Dasar Terhadap Ancaman Banjir di Muara Karang

No.	Respon Sekunder	Aplikasi	Keterangan	Gambar
1	Meloloskan diri, menjaga jarak	1) Peninggian jalan, hunian, & tanggul 2) Pompa penyedot banjir	Kesan saling beradu antara: ketinggian fisik dan kapasitas pompa dengan ketinggian dan kecepatan naiknya permukaan air	
2	Tunduk, bersikap patuh, & menenangkan	-	-	-
3	Pencegahan & peringatan dini	Pos pengawas banjir pada tanggul & rumah pompa	Pengawasan & peringatan dini sebagai antisipasi	-
4	Melawan (aktif / pasif)	-	-	-

Sumber: olahan pribadi

4.1.1.3 Kesimpulan Studi Kasus Muara Karang

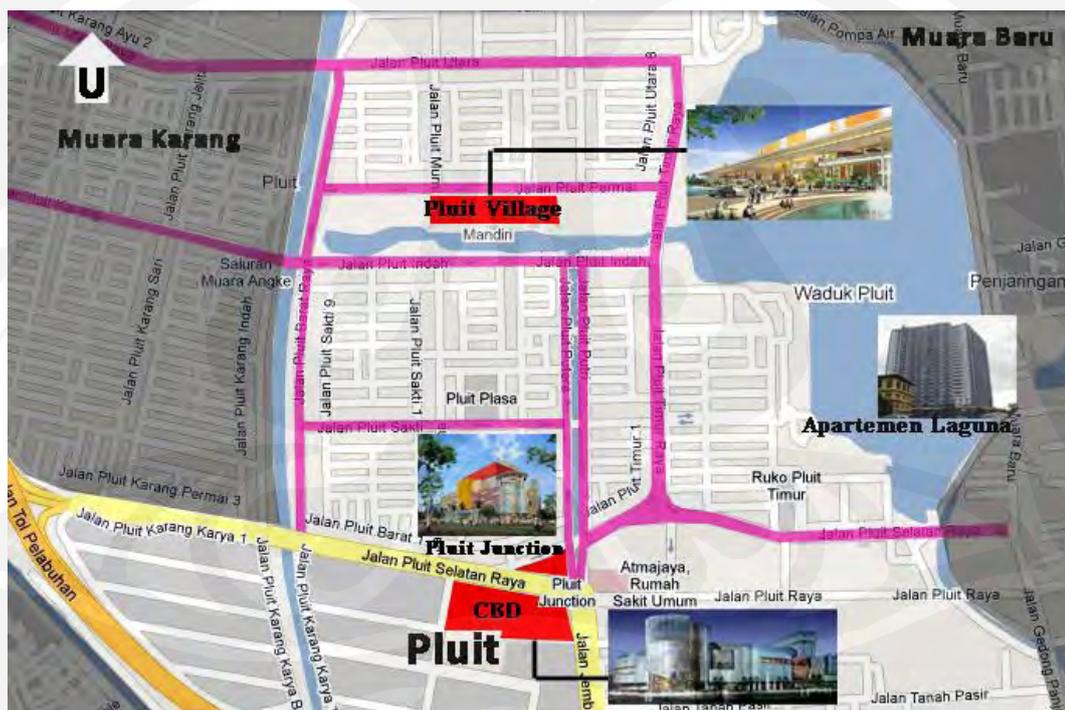
Dalam kaitan dengan fenomena sosial, pembentukan ruang defensif sangat ditentukan oleh penegasan teritori yang kemudian membawa pengaruh positif pada menguatnya *sense of community* dan pengawasan *sociopetal* (Raharjo, n.d.). Prioritas pembentukan ruang defensif dimulai dengan penegasan teritori sekunder yang juga berarti perwujudan upaya kolektif. Hal ini kemudian diikuti oleh upaya memperkuat teritori primer. Batas defensif (Flusty, 1994) diciptakan dengan kombinasi beragam antara *slippery*, *prickly* dan *jittery space*, dengan *crusty space* sebagai olahan dasar yang dapat ditemukan pada seluruh hunian. Respon dasar (Newbold, 2006) yang dominan adalah melakukan pencegahan / peringatan dini dan tindakan melawan secara pasif.

Dalam kaitan dengan fenomena banjir, ruang defensif didominasi oleh penegasan teritori primer (upaya individual) bahkan cenderung dilakukan dengan cara memprivatisasi teritori sekunder. Hal ini diakibatkan lemahnya solusi dan lambannya upaya kolektif terhadap permasalahan banjir, meskipun dalam praktiknya upaya kolektif akan memiliki dampak lebih luas dan efektif. Batas defensif (Flusty, 1994) dibentuk dengan pengolahan *slippery space* yang dominan, didukung oleh penciptaan *jittery space*. Respon dasar (Newbold, 2006) yang nampak dari fenomena ini adalah menjaga jarak / meloloskan diri serta menerapkan peringatan dini.

4.1.2 Daerah Hunian Pluit

4.1.2.1 Hasil Survei dan Pengumpulan Data

Secara geografis Pluit memiliki batas-batas wilayah sbb: Laut Jawa dan Pantai Mutiara di utara, Penjaringan di selatan, Muara Karang (dipisahkan oleh kali Muara Karang) di barat, dan Muara Baru di timur (dipisahkan oleh waduk Pluit). Di sini tidak terdapat pembatas fisik yang memisahkan daerah-daerah di atas, namun Pluit memiliki beberapa *icon* lokasi yang dapat dikatakan sebagai batas atau penanda wilayah, sekaligus sebagai penanda status dan identitas.



Gambar 4.16 Batas-batas Wilayah dan Penanda Daerah Pluit

Sumber (telah diolah kembali): streetdirectory.co.id

Kawasan Perumahan Pluit awalnya adalah rawa-rawa yang kemudian direklamasi dengan tujuan untuk menciptakan daerah hunian baru. Selain hunian, daerah ini juga didominasi oleh kawasan komersial seperti mal, ruko, dan pasar. Letaknya yang strategis dan relatif dekat dengan Bandara Soekarno Hatta maupun pelabuhan Tanjung Priok dan Sunda Kelapa, membuat daerah ini juga banyak memiliki area pergudangan dan industri skala menengah hingga besar.

Hunian di dalam Blok-blok Tertutup Lebih Terbuka

Karena letaknya di pesisir utara Jakarta dan berbatasan langsung dengan laut, daerah ini hanya bisa diakses dari sisi selatan. Jalan utama untuk memasuki daerah Pluit yaitu Jl. Pluit Timur Raya dan Jl. Pluit Putera Raya, yang menghubungkannya dengan wilayah penjarangan. Di sepanjang jalan tersebut nampak gerbang atau pagar besi, lengkap dengan pos penjagaan, yang dibangun layaknya benteng yang menyambut para pendatang yang akan memasukinya.

Secara umum, wilayah perumahan Pluit terbagi dalam beberapa blok perumahan dengan tata ruang relatif berbeda. Meskipun berbeda, pola hunian umumnya adalah tipikal *grid-grid* lurus yang relatif serupa di setiap bloknya. Di kawasan ini, pembagian blok-blok tersebut tampak jelas dari berdirinya sejumlah gerbang besi yang memblokir hampir seluruh akses jalan menuju ke dalam blok.

Gerbang atau pagar tersebut menutup beberapa ruas jalan membentuk sebuah blok lingkungan hunian tertutup dengan akses tunggal yang dijaga dan diawasi oleh mekanisme keamanan tertentu, seperti berdirinya pos keamanan dengan dua petugas yang bersiaga mengawasi dan menjalankan mekanisme kartu pengunjung, seperti di Muara Karang.

Berbeda dengan Muara Karang, hunian-hunian di dalam blok tertutup di daerah Pluit memperlihatkan ekspresi lebih terbuka. Dapat dikatakan demikian sebab tidak nampak penggunaan pagar dan teralis berlebihan pada fasad, tidak ada penggunaan jeruji atau kawat berduri yang intensif pada pagar atau dinding pembatas hunian dengan tetangga.



Gambar 4.17 Pembagian Blok Administratif dan Blok Tergerbang di Pluit

Sumber (telah diolah kembali): streetdirectory.co.id



Gambar 4.18 Daerah Terlindungi Dalam Blok Tergerbang (kuning) dan Batas Luar Pelingkung Blok Tergerbang (merah)

Sumber (telah diolah kembali): streetdirectory.co.id

Hunian Berekespresi Defensif di Luar Blok Tertutup

Hunian-hunian di sepanjang jalan utama menampilkan ekspresi yang lebih beragam terkait dengan rasa cemas atau takut. Hal ini juga terjadi pada hunian-hunian yang menjadi pelingkung blok hunian tertutup. Hunian tersebut menampilkan beragam perlindungan diri dari ancaman-ancaman yang mungkin harus dihadapinya di lingkungan bebas, terbuka, dan relatif sulit dikontrol.

Setiap tengah malam, beberapa jalan di luar blok tertutup biasanya memasang kombinasi rantai yang direntangkan sedemikian rupa dan menerapkan sistem buka-tutup dengan seorang petugas jaga. Bentangan rantai tersebut memiliki fungsi yang serupa dengan gerbang pada blok hunian tertutup, namun ukuran yang relatif kecil membuatnya agak sulit terlihat, sehingga membahayakan pengguna kendaraan yang melintas.



Gambar 4.19 Akses Masuk (kuning), Gerbang (merah), dan Hunian Pelingkung (*pink*) Blok Tergerbang Pluit Putri

Sumber (telah diolah kembali): streetdirectory.co.id

Hunian-hunian yang terletak di luar blok tertutup, tepatnya di jalan-jalan utama daerah Pluit, seperti Jl. Pluit Putri Raya dan Jl. Pluit Timur raya, menampilkan ekspresi defensif yang cukup beragam, seperti:

- a) Membentengi diri dengan dinding dan pagar yang setinggi 4 meter, dilengkapi jeruji besi, kawat berduri, hingga pecahan beling yang tampil menonjol serta cukup eksesif;



Gambar 4.20 Dinding dan Pagar, dengan Kombinasi Antara Pecahan Beling, Jeruji, dan Kawat Berduri

Sumber: dokumentasi pribadi

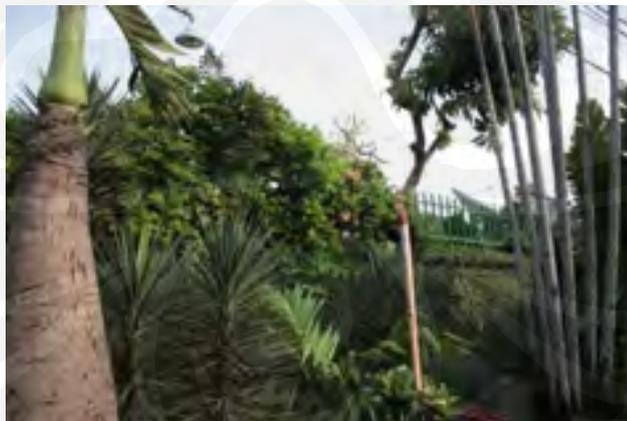
- b) Menutupi jeruji besi, kawat berduri, dan pecahan beling dengan elemen-elemen yang memperlembut atau memperindah, seperti kombinasi jeruji dengan tumbuhan sulur yang merambat, serta paduan pecahan beling dengan deretan bunga yang berwarna dan bercabang banyak;



Gambar 4.21 Pecahan Beling Pada Dinding Depan dan Hiasan Bunga Berwarna

Sumber: dokumentasi pribadi

- c) Menutup hampir seluruh dinding dan pagar pembatas huniannya dengan rangkaian tumbuhan yang lebat dan beragam, serta menjaga ketinggian bangunannya tetap rendah di baliknya.



Gambar 4.22 Hunian dan Pagar (dengan jeruji) Ditutupi Rangkaian Vegetasi

Sumber: dokumentasi pribadi

- d) Menggunakan pohon kaktus dan tumbuhan berbentuk tajam lainnya sebagai penutup dinding depan



Gambar 4.23 Vegetasi (Kaktus) Menyamarkan dan Melindungi Hunian

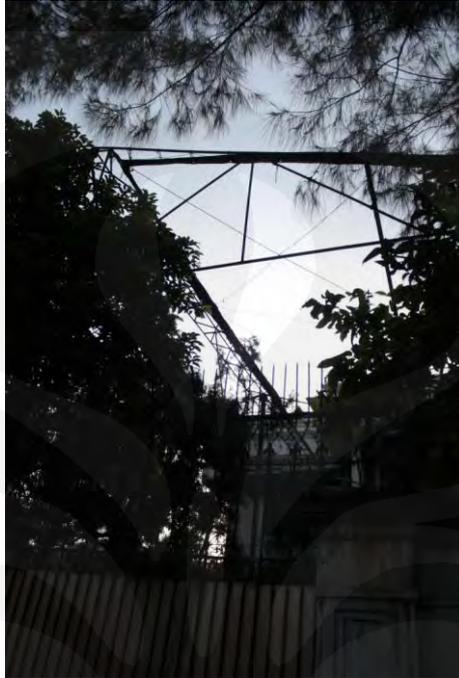
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 4.24 Vegetasi Berbentuk Meruncing Untuk Mempertegas Batas

Sumber: dokumentasi pribadi

- e) Menyiagakan petugas keamanan bersenjata (saat kerusuhan). Informasi ini diperoleh dari para pedagang tanaman yang sejak dulu telah berjualan di sana.



Gambar 4.25 Rangka Bekas Tenda Keamanan Bersenjata di Sebuah Rumah

Sumber: dokumentasi pribadi

- f) Menciptakan dinding batas seolah-olah menjadi bagian dari ruang lanskap, dengan perbedaan kontur yang cukup tinggi. Namun, batas lanskap dilengkapi dengan rangkaian kawat berduri yang nampak ganjil.



Gambar 4.26 Batas Menyerupai Kontur Lanskap Perlu Tambahkan Kawat Berduri

Sumber: dokumentasi pribadi

Tanggul dan Rumah Pompa Semakin Tinggi

Karena kian tingginya genangan air di kali Muara Karang, diperlukan sebuah jembatan pipa yang melintas 4 meter diatas sebuah jalan utama, agar air dapat dialirkan oleh pompa menuju kali (ketinggian permukaan air saat normal telah melebihi ketinggian jalan).



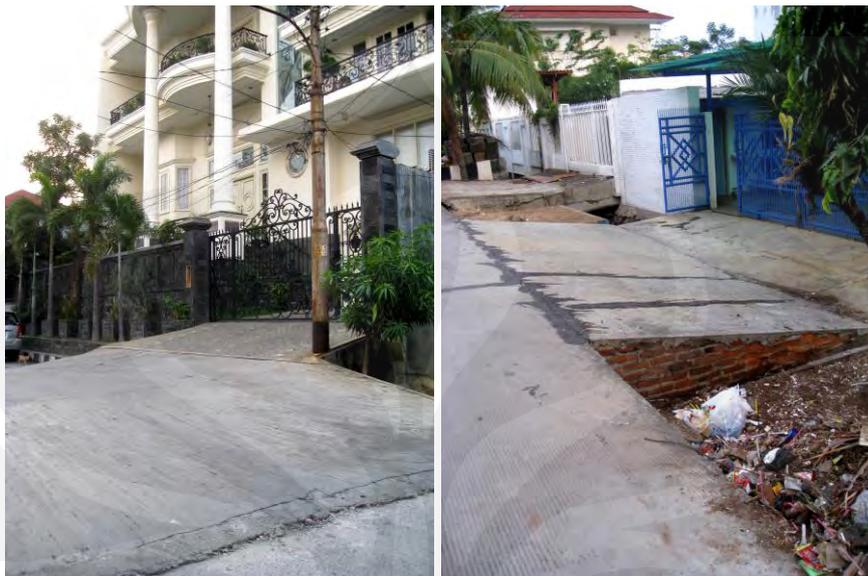
Gambar 4.27 Pipa Pompa Banjir Melintas Di Atas Sebuah Jalan

Sumber: dokumentasi pribadi

Level Lantai Dasar Hunian dan Jalan Dibangun Semakin Tinggi

Terdapat kecenderungan yang intens dalam pembangunan hunian baru di kawasan ini, yaitu dibuatnya level lantai dasar hunian pada ketinggian hingga 2 meter dari permukaan jalan, dengan lantai *semi-basement* untuk garasi/*carport* di bagian dasar, dan tangga menuju pintu masuk utama, satu lantai di atasnya.

Selain itu, beberapa jalan sangat tidak rata, bahkan mencapai perbedaan tinggi hingga 70 cm dengan kemiringan yang cukup terjal. Kecenderungan untuk meninggikan jalan membawa dampak sangat tidak menguntungkan bagi hunian yang tidak dapat mengimbangi, yaitu dengan cara ikut meninggikan level lantai dasarnya. Hunian tersebut kini berada 50 cm di bawah permukaan jalan dan rawan digenangi oleh banjir saat pasang atau hujan deras.



Gambar 4.28 Peninggian Hunian dan Jalan Membuat Daerah Lain yang Lebih Rendah Rawan Tergenang Banjir

Sumber: dokumentasi pribadi

4.1.2.2 Analisis Kasus

Rasa Takut di Lingkungan Hunian Pluit

Rasa takut yang berkembang dalam lingkungan hunian Pluit bersumber pada fenomena sosial dan fenomena alam yang mereka alami selama ini. Kerusakan massa Mei 1998 dan tindak kriminalitas lainnya (peredaran narkoba, pembunuhan, penculikan, perampokan, dsb) menjadi fenomena sosial yang memakan korban. Sementara itu, banjir selalu menjadi ancaman tersendiri bagi warga Pluit setiap tahunnya, meskipun kian lama permasalahan ini kian teratasi.

Sejalan dengan penyebab rasa takut yang diungkapkan oleh Ron F. Newbold, rasa takut warga Pluit dapat diungkapkan sebagai rasa takut kehilangan benda atau seseorang yang dimiliki, ancaman kematian, maupun kekerasan yang mungkin mereka alami akibat kerusakan, kriminalitas maupun banjir.

Penyebaran informasi baik melalui media massa maupun dari mulut ke mulut sangat mempengaruhi timbulnya rasa ketakutan masyarakat, baik saat era kerusakan, hingga saat ini. Namun, pengalaman menjadi korban kerusakan dan

Universitas Indonesia

banjir besar juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kecemasan warga Pluit terhadap isu-isu yang berhubungan dengan keduanya.

Pembentukan Ruang Defensif

Kehadiran ancaman membuat warga Pluit membentuk ruang defensif untuk melindunginya. Pada prinsipnya, ruang defensif (Newman, 1973) tercipta dengan cara mempertegas teritori, meningkatkan *sense of community*, dan memperketat pengawasan serta peringatan dini terhadap sumber ancaman.

Dalam hubungannya dengan ancaman sosial, penegasan teritori diciptakan dengan membentuk blok-blok kecil lingkungan hunian tertutup. Blok-blok ini dibuat dengan memblokade seluruh jalan yang mengakses ke dalam blok menggunakan kombinasi gerbang dan portal. Gerbang dan portal dibangun secara kolektif atas upaya dan swadaya warga yang berada di dalam blok tersebut. Fenomena ini merupakan suatu upaya untuk membentengi diri sendiri, dengan mengurangi akses ataupun teritori publik, dan memperkuat teritori sekunder mereka. Sirkulasi yang sebelumnya bebas, kini dibatasi dan diatur melalui mekanisme keamanan khusus. Penegasan teritori juga ditunjukkan oleh unit-unit hunian yang ada di dalamnya. Hal ini didasari kesadaran bahwa pengamanan teritori sekunder, mungkin gagal, sehingga perlu memperkuat teritori primer.

Sementara itu, terkait dengan banjir, penegasan teritori juga dilakukan melalui upaya kolektif maupun individual. Upaya kolektif dilakukan dengan meninggikan tanggul kali, serta membangun rumah-rumah pompa penyedot dan pos pengawas banjir. Upaya ini memiliki dampak yang luas, sehingga dapat sangat efektif. Upaya kolektif dengan skala terbatas juga ditempuh melalui peninggian jalan-jalan di depan hunian beberapa warga. Kolektifitas terbatas dalam hal biaya dan koordinasi pembuatan jalan yang dilakukan secara mandiri. Meskipun demikian, upaya peninggian jalan sering mengalami hambatan dalam. Sebabnya, tidak semua warga merasa diuntungkan dengan solusi tersebut karena level lantai dasar huniannya akan menjadi lebih rendah dari permukaan jalan. Beberapa hunian baru cenderung meninggikan level teritori lantai dasarnya secara

individual sebagai upaya untuk menghindari banjir, sementara beberapa hunian lain tidak. Hal ini membuat peninggian jalan sering kali menjadi upaya individual. Akibatnya, tidak jarang hasil upaya individu tersebut digunakan sebagai klaim untuk meminta prioritas penggunaan atas jalan yang dibangun.

Warga Pluit memiliki *sense of community* yang dapat dikatakan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan begitu banyaknya organisasi lokal yang terbentuk untuk memberikan perhatian pada isu-isu penting di wilayah ini. Bukan hanya sekedar berdiri, beberapa organisasi juga aktif bekerja, bersosialisasi dan berkoordinasi dengan pranata sosial maupun pemerintahan daerah setempat. Walaupun demikian, kompleksitas beberapa permasalahan dan sulitnya menemukan solusi, sering menjadikan warga kembali bertindak individualis bahkan cenderung egois hingga merugikan kepentingan bersama. Dalam hal ini, kegagalan resistensi kolektif terhadap gangguan membuat sebagian warga cenderung kembali menarik diri dari lingkungan dan masyarakatnya.

Salah satu bagian terpenting dalam pembentukan ruang defensif di lingkungan ini adalah upaya memperketat pengawasan lingkungan. Pengawasan aktif dilakukan warga Pluit di dalam tiap blok tergerbang, dan hal ini merupakan tipikal komunitas *sociopetal* (Raharjo, n.d.). Diterapkannya sistem akses tunggal sebagai hasil adaptasi dari konsep hunian tergerbang membuat pengawasan jauh lebih mudah. Pengawasan dilakukan menggunakan mekanisme tertentu, dengan petugas keamanan menjadi bagian penting dari upaya memperketat pengawasan keamanan di lingkungan setempat, sedangkan komunikasi merupakan bagian terpenting dalam tindak lanjut dari sistem pengawasan lingkungan hunian tertutup.

Pembentukan Batas Defensif

Ruang defensif memiliki batas defensif sebagai bagian dari pembentuk dan penggerakannya. Dalam 5 kelompok ruang yang dikemukakan oleh Steven Flusty (1994), kita dapat mengelompokkan batas-batas defensif yang ditampilkan oleh lingkungan hunian berkarakter defensif di Pluit sbb:

Tabel 4.5 Wujud Batas Defensif Terhadap Ancaman Sosial di Pluit

No.	Batas Defensif	Aplikasi	Keterangan	Gambar
1	<i>Stealthy space</i>	Bentuk alamiah seperti: vegetasi, kontur, dsb	Menjadi serupa / samar dengan lanskap jalan u/ mengalihkan perhatian	
2	<i>Slippery space</i>	Blok tertutup & akses masuk tunggal	R. dalam sulit dimasuki dari luar	
3	<i>Crusty space</i>	1) Gerbang tertutup pada jalan 2) Dinding masif, pagar tinggi, & sedikit teralis pada fasad	R. dalam tidak dapat dimasuki dari luar	
4	<i>Prickly space</i>	Jeruji besi, kawat berduri, pecahan beling, kaktus, perdu meruncing & wujud tajam lainnya, pada fasad hunian	Memberi kesan berbahaya dan tidak dapat dimasuki	
5	<i>Jittery space</i>	1) Pos keamanan, CCTV, & kartu pengunjung pada akses masuk blok tertutup 2) Patroli & pos jaga pada jalan & hunian	Akses masuk teritori & area terbuka tak boleh lepas dari pengawasan	

Sumber: olahan pribadi

Tabel 4.6 Wujud Batas Defensif Terhadap Ancaman Banjir di Pluit

No.	Batas Defensif	Aplikasi	Keterangan	Gambar
1	<i>Stealthy space</i>	-	-	-
2	<i>Slippery space</i>	1) Peninggian tanggul, jalan, & hunian 2) Pompa penyedot banjir	Genangan air sulit menggenangi atau meluas	
3	<i>Crusty space</i>	-	-	-
4	<i>Prickly space</i>	-	-	-
5	<i>Jittery space</i>	Pos pengawas banjir pada tanggul & rumah pompa	Untuk peringatan dini saat musim hujan / pasang	-

Sumber: olahan pribadi

Eskpresi Arsitektural Terkait Respon Dasar Terhadap Rasa Takut

Manusia memiliki respon mendasar ketika menghadapi rasa takutnya, seperti yang diungkapkan oleh Ron F. Newbold (2006). Respon tersebut dapat menjadi prinsip atau ekspresi dasar dari pembentukan ruang dan batas defensif sebagai respon arsitektural.

Tabel 4.7 Wujud Respon Dasar Terhadap Ancaman Sosial di Pluit

No.	Respon Sekunder	Aplikasi	Keterangan	Gambar
1	Meloloskan diri, menjaga jarak	-	-	-
2	Tunduk, bersikap patuh, & menenangkan	Vegetasi yang memperindah dan menutupi fasad atau batas hunian	Menampilkan estetika, sikap tunduk & rendah hati	

3	Pencegahan & peringatan dini	1) Blok tertutup & akses tunggal 2) Gerbang tertutup pada jalan 2) Dinding masif, Pagar, & Teralis Pada Fasad Hunian 3) Pos Keamanan, CCTV, & Kartu Pengunjung pada akses masuk 4) Patroli & Pos Keamanan pada jalan	Cenderung menambah kolektifitas, mekanisme batas & pengawasan	
4	Melawan (aktif / pasif)	Jeruji Besi & Kawat Berduri pada fasad hunian	Menggunakan benda berwujud tajam / meruncing u/ menampilkan kesan kuat & berbahaya	

Sumber: olahan pribadi

Tabel 4.8 Wujud Respon Dasar Terhadap Ancaman Banjir di Pluit

No.	Respon Sekunder	Aplikasi	Keterangan	Gambar
1	Meloloskan diri, menjaga jarak	1) Peninggian jalan, hunian, & tanggul 2) Pompa penyedot banjir	Kesan saling beradu antara: ketinggian fisik dan kapasitas pompa dengan ketinggian dan kecepatan naiknya air	
2	Tunduk, bersikap patuh, & menenangkan	-	-	-
3	Pencegahan & peringatan dini	Pos pengawas banjir pada tanggul & rumah pompa	Pengawasan & peringatan dini, sebagai antisipasi	-
4	Melawan (aktif / pasif)	-	-	-

Sumber: olahan pribadi

4.1.2.3 Kesimpulan Studi Kasus Pluit

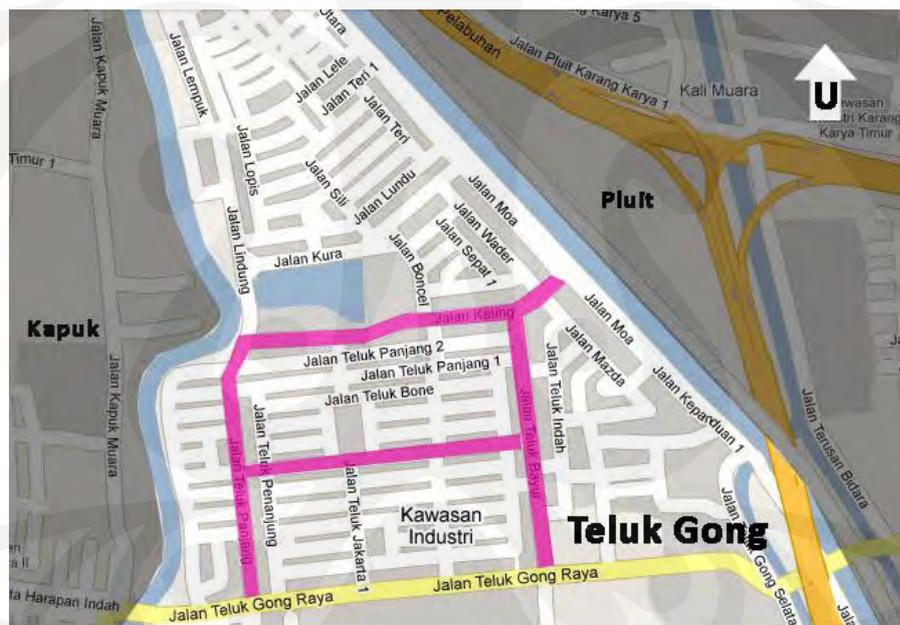
Dalam konteks fenomena sosial, pembentukan ruang defensif sangat ditentukan oleh kuatnya *sense of community* warga. Penegasan teritori ditekankan pada teritori sekunder yang terbukti cukup efektif sebagai sebuah upaya kolektif. Di samping itu, upaya memperkuat teritori primer juga sangat dominan, meskipun hanya terjadi pada hunian di luar blok hunian tergerbang. Batas defensif diciptakan dengan kombinasi beragam antara *slippery*, *crusty*, *prickly*, *jittery*, dan sedikit *stealthy space*. Respon dasar yang dominan adalah melakukan pencegahan / peringatan dini dan tindakan melawan secara pasif, meskipun terdapat beberapa yang bersikap tunduk, patuh dan menenangkan untuk mengurangi ancaman.

Dalam konteks banjir, ruang defensif terbagi antara upaya memperkuat teritori primer dan sekunder. Teritori primer diperkuat secara individual yang terkadang seolah memprivatisasi teritori sekundernya akibat lemahnya sebagian koordinasi. Sementara teritori sekunder terbukti efektif mengurangi ancaman banjir secara luas di kawasan ini. Batas defensif dibentuk dengan pengolahan *slippery space* yang dominan, didukung oleh penciptaan *jittery space*. Respon dasar yang nampak dari fenomena ini adalah menjaga jarak / meloloskan diri serta menerapkan mekanisme peringatan dini.

4.1.3 Hunian Daerah Teluk Gong

4.1.3.1 Hasil Survei dan Pengumpulan Data

Secara administratif, daerah Teluk Gong merupakan bagian dari kelurahan Penjaringan. Daerah ini merupakan daerah campuran antara pergudangan, perdagangan atau komersial dan hunian masyarakat kelas menengah ke bawah. Bentuk hunian di daerah ini menyerupai ruko walaupun tetap memperlihatkan karakter rumah.



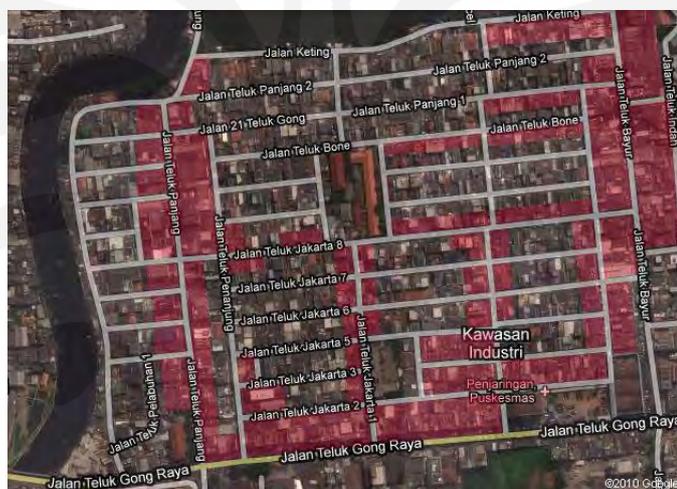
Gambar 4.29 Batas Wilayah dan Jalan Utama Wilayah Teluk Gong

Sumber (telah diolah kembali): streetdirectory.co.id

Secara geografis Teluk Gong berbatasan dengan beberapa daerah yang dapat dijabarkan sbb: Pluit di utara (dipisahkan oleh Banjir Kanal Barat), Jelambar di selatan (dipisahkan oleh pertemuan kali Angke dan kali Grogol), Kapuk di barat (dipisahkan oleh Terusan kali Angke), Bandengan di timur (dipisahkan oleh terusan kali Grogol).

Lingkungan Hunian Membaur dengan Beragam Fungsi

Berbeda dengan Pluit dan Muara Karang, hunian di sini berbaur dengan area komersial, pergudangan, dan pabrik, dengan pola tak beraturan secara administratif, yang ditandai oleh penomoran rumah yang acak. Fungsi campuran memicu benturan-benturan kepentingan, terlebih melihat kurang matangnya pranata administratif, sosial, maupun legal. Penghuni kawasan ini adalah campuran etnis Tionghoa dan pribumi.



Gambar 4.30 Daerah Industri dan Komersial (merah) Bercampur dengan Hunian

Sumber (telah diolah kembali): streetdirectory.co.id

Blok hunian berkarakter terbuka dengan akses jalan sebagai penghubung. Lingkungan yang terbuka dan bercampur baur, menghasilkan lingkungan hunian yang sulit dikontrol.

Privatisasi Ruang Bersama

Daerah ini dihuni oleh mayoritas warga golongan ekonomi menengah ke bawah, dengan kapasitas hunian yang terbatas, hingga mereka acap kali mengambilalih area publik untuk kepentingan pribadinya, seperti berdagang, bersantai, berkumpul, dan parkir kendaraan, hingga tengah malam.

Penggunaan area publik yaitu jalan untuk tempat usaha, berkumpul, dan berinteraksi, sering membuat beberapa pihak merasa dirugikan. Hal ini terjadi karena aktivitas mereka sering kali memakan badan jalan yang sudah ramai dengan beragam sirkulasi kendaraan, mulai dari truk, bajaj, becak, sepeda, mobil, motor, dll. Alhasil, ruang hunian yang sempit diperparah dengan kesemrawutan dan kebisingan jalan di sekitarnya, setiap hari, bahkan hingga tengah malam.

Hunian berfasad Tertutup

Beberapa hunian warga di lingkungan ini menunjukkan ekspresi yang cukup tertutup. Dinding dan pagar tinggi, dilengkapi dengan teralis rapat pada bagian fasad, serta jeruji besi di bagian yang berbatasan dengan hunian tetangga.



Gambar 4.31 Hunian dengan Fasad Tertutup Dinding, Pagar, dan Teralis Besi

Sumber: dokumentasi pribadi

Universitas Indonesia

Level Lantai Dasar Hunian dan Jalan Semakin Tinggi

Seperti daerah Pluit yang rawan banjir, daerah Teluk Gong yang lebih rendah memaksa penghuninya untuk menaikkan level lantai dasar huniannya setinggi mungkin ditengah keterbatasan lahan mereka. Upaya ini berdampak pada akses vertikal yang harus mereka sediakan, hingga mereka harus berkompromi untuk mendapatkan ketinggian level lantai yang paling realistis.

Beberapa ruas jalan terdapat banyak polisi tidur yang memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda, serupa dengan keberadaan beberapa jalan yang juga memiliki perbedaan ketinggian yang ekstrim sebagai akibat peninggian jalan oleh sebagian warga yang merasa berkepentingan. Upaya ini sering kali menjadikan wilayah jalan lain yang lebih rendah dan rawan menjadi daerah genangan air.



Gambar 4.32 Meningkatkan Level Hunian dengan Upaya Kompromis di Tengah Keterbatasan Lahan

Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 4.33 Tangga di atas Selokan Bagian Depan Rumah

Sumber: dokumentasi pribadi

4.1.3.2 Analisis Kasus

Rasa Takut di Lingkungan Hunian Teluk Gong

Rasa takut warga Teluk Gong lebih bersumber pada fenomena alam yang sering mereka alami selama ini. Banjir menjadi ancaman paling besar, hingga kawasan ini menjadi langganan banjir bahkan ketika daerah disekitarnya kering. Fenomena sosial yang mempengaruhi adalah perbedaan tradisi, pandangan, persepsi, dan gaya hidup yang kontras di antara warga. Hal ini terjadi akibat perbedaan latar belakang, agama, etnis, serta kesenjangan sosial ekonomi yang mencolok. Beberapa hunian dan ruko sempat menjadi korban kerusuhan Mei 1998, namun ekspresi ketakutan mereka saat itu tidak terlalu eksemplaris karena pembauran masyarakat dan fungsi ruang di dalamnya.

Ketakutan warga akan kehilangan harta benda dan mata pencaharian akibat banjir serta hilangnya kenyamanan dan ketenangan berhuni akibat ramainya jalanan, sesuai dengan pernyataan Ron F. Newbold mengenai penyebab rasa takut. Ketakutan dan kecemasan yang dialami lebih merupakan pengalaman menjadi korban dari gangguan-gangguan yang aktual dan terus menerus, seperti

banjir dan kesemrawutan lingkungan. Selain itu, pemberitaan media dan kecenderungan tertentu dalam masyarakat, turut berperan membentuk persepsi sebagai pemicu kecemasan warga.

Pembentukan Ruang Defensif

Beberapa gangguan yang dialami oleh warga Teluk Gong membuat mereka membentuk ruang-ruang defensif untuk berlindung. Prinsipnya, ruang defensif diciptakan dengan membangun teritori primer yang jelas dan tegas. Daerah yang terbuka dan sangat membaur membuat otoritas setempat sulit mengatur perbedaan kepentingan dan pandangan diantara para penghuni.

Dalam kaitan dengan gangguan sosial, teritori diciptakan dengan membentuk hunian berekspresi tertutup. Hunian ini dibuat dengan membentengi bagian fasad menggunakan dinding, pagar, dan teralis besi. Beberapa warga kelas menengah-atas bahkan mempekerjakan beberapa warga di sekitar huniannya untuk menjaga keamanan rumahnya 24 jam setiap hari.

Pengalaman terancam oleh kerusakan tidak membuat warga cukup bersatu membangun upaya kolektif untuk memperkuat teritori bersama mereka. Kolektifitas yang terbentuk pada waktu itu (seperti ronda malam), hanya bersifat sementara. Meskipun demikian, hampir seluruh hunian yang terletak agak jauh dari jalan Teluk Gong Raya tidak tersentuh aksi kerusakan. Hal ini mungkin disebabkan oleh formasi penataan *grid-grid* hunian yang seolah membentuk sebuah blok semi tertutup.

Sementara itu, dalam kaitan dengan banjir, penegasan teritori didominasi oleh upaya-upaya individual. Hal ini dilakukan dengan meninggikan level lantai dasar hunian dan jalan di depan hunian mereka masing-masing, setinggi mungkin. Keterbatasan lahan membuat beberapa hunian perlu melakukan upaya-upaya kompromis untuk mendapatkan ketinggian yang maksimal. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah dengan membuat *ramp* masuk kendaraan berbentuk gelombang, sehingga nampak seperti peralihan antara *ramp* dan tangga. Solusi ini

menjadi pilihan paling lazim dan banyak dilakukan oleh warga yang memiliki lahan yang terbatas. Beberapa warga yang tidak meninggikan level lantai dasar huniannya membuat sebuah tangga di atas selokan bagian depan hunian mereka, yang menghubungkan jalan dengan teras di lantai atas. Tangga ini dapat digunakan sebagai akses utama jika banjir. Ketika lantai dasar terendam dan tangga dalam digunakan untuk menempatkan barang agar tidak basah, warga dapat dengan mudah mengungsi di lantai atas, dengan tetap terhubung langsung dengan jalan. Cara ini dilakukan karena dianggap lebih efisien, meskipun menyalahi aturan.

Dalam hal pengawasan, masyarakat Teluk Gong cenderung mendekati tipikal komunitas *sociofugal* (Raharjo, n.d.), dimana mereka diarahkan untuk berpencar dan berkonsentrasi melindungi dirinya masing-masing. Beberapa warga kelas atas mempekerjakan beberapa petugas jaga di jalanan, bukan hanya untuk mengawasi pendatang, namun juga setiap orang yang lalu-lalang. Bagi sebagian warga lain yang tidak memilikinya, ramainya aktivitas warga di jalanan hingga tengah malam justru memberikan rasa aman. Adanya aktivitas warga membuat mereka merasa lingkungan sekitarnya selalu diawasi dan dijaga.

Dari sisi *sense of community*, warga Teluk Gong memiliki kedekatan spasial dan primordial yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana mereka berinteraksi di sekitar lingkungan huniannya. Meskipun demikian, kedekatan tersebut tidak nampak dalam upaya mengatasi permasalahan di sekitar lingkungan mereka. Hal ini terjadi karena perbedaan di antara mereka jauh lebih besar dibandingkan kedekatan yang cenderung personal.

Pembentukan Batas Defensif

Ruang defensif menampilkan batas defensif sebagai pembentuk dan penggerakannya. Sesuai 5 kelompok ruang yang dikemukakan oleh Steven Flusty (1994), kita dapat mengelompokkan batas-batas defensif yang ditampilkan oleh hunian-hunian defensif di Teluk Gong sbb:

Tabel 4.9 Wujud Batas Defensif Terhadap Ancaman Sosial di Teluk Gong

No.	Batas Defensif	Aplikasi	Keterangan	Gambar
1	<i>Stealthy space</i>	-	-	-
2	<i>Slippery space</i>	-	-	-
3	<i>Crusty space</i>	Dinding masif, pagar tinggi, & penuh teralis serta fiber pada fasad	R. dalam tidak dapat dimasuki & dilihat dari luar	
4	<i>Prickly space</i>	Jeruji besi pada dinding & pagar pembatas	Memberi kesan berbahaya dan tidak dapat dimasuki	
5	<i>Jittery space</i>	Patroli & pos keamanan pada ruang publik	Area terbuka tak boleh lepas dari pengawasan	-

Sumber: olahan pribadi

Tabel 4.10 Wujud Batas Defensif Terhadap Ancaman Banjir di Teluk Gong

No.	Batas Defensif	Aplikasi	Keterangan	Gambar
1	<i>Stealthy space</i>	-	-	-
2	<i>Slippery space</i>	Peninggian tanggul, jalan, & hunian	Genangan air sulit menggenangi atau meluas	

3	<i>Crusty space</i>	-	-	-
4	<i>Prickly space</i>	-	-	-
5	<i>Jittery space</i>	-	-	-

Sumber: olahan pribadi

Eskpresi Arsitektural Terkait Respon Dasar Terhadap Rasa Takut

Manusia memiliki respon mendasar ketika menghadapi rasa takutnya, seperti yang diungkapkan oleh Ron F. Newbold (2006). Respon tersebut dapat menjadi prinsip atau ekspresi dasar dari pembentukan ruang dan batas defensif sebagai respon arsitektur di lingkungan Teluk Gong, sbb:

Tabel 4.11 Wujud Respon Dasar Terhadap Ancaman Sosial di Teluk Gong

No.	Respon Sekunder	Aplikasi	Keterangan	Gambar
1	Meloloskan diri, menjaga jarak	-	-	-
2	Tunduk, bersikap patuh, & menenangkan	-	-	-
3	Pencegahan & peringatan dini	1) Dinding masif, pagar, fiber & teralis pada fasad hunian 2) Patroli & pos keamanan pada ruang publik	Cenderung menambah mekanisme batas & pengawasan individual	
4	Melawan (aktif / pasif)	Jeruji besi pada fasad hunian	Menggunakan benda berwujud tajam / meruncing u/ menampilkan kesan kuat & berbahaya	

Sumber: olahan pribadi

Tabel 4.12 Wujud Respon Dasar Terhadap Ancaman Banjir di Teluk Gong

No.	Respon Sekunder	Aplikasi	Keterangan	Gambar
1	Meloloskan diri, menjaga jarak	Peninggian jalan, hunian, & tanggul	Kesan saling beradu antara: ketinggian fisik dan kapasitas pompa dengan ketinggian dan kecepatan naiknya air	
2	Tunduk, bersikap patuh, & menenangkan	-	-	-
3	Pencegahan & peringatan dini	-	-	-
4	Melawan (aktif / pasif)	-	-	-

Sumber: olahan pribadi

4.1.3.3 Kesimpulan Studi Kasus Teluk Gong

Dalam konteks fenomena sosial, pembentukan ruang defensif sangat didominasi oleh upaya individual untuk memperkuat teritori primernya. Beberapa upaya bahkan cenderung berupaya memprivatisasi teritori bersama. Upaya memperkuat teritori bersama dalam wujud pengawasan bersama (ronda malam) hanya dilakukan sementara, yaitu saat masa kerusuhan Mei 1998. Secara umum, batas defensif (Flusty, 1994) yang dominan diciptakan merupakan kombinasi beragam antara *crusty*, *jittery*, dan *prickly space*. Respon dasar yang dominan adalah melakukan pencegahan / peringatan dini dan sedikit perlawanan.

Dalam konteks banjir, ruang defensif juga didominasi oleh upaya-upaya individual untuk memperkuat teritori primer. Batas defensif (Flusty, 1994) dibentuk hanya dengan menggunakan pengolahan *slippery space* yang dominan. Respon dasar (Newbold, 2006) yang tampak dari fenomena ini adalah menjaga jarak / meloloskan diri dari gangguan yang akan terus menerus mengancam.

4.1.4 Hunian di Wilayah Pantai Mutiara

4.1.4.1 Hasil Survei dan Pengumpulan Data

Pantai Mutiara merupakan sebuah wilayah hasil reklamasi di pantai utara Jakarta. Wilayah ini dikhususkan sebagai kompleks hunian kelas atas yang eksklusif dan prestisius. Secara Administratif, Pantai Mutiara merupakan bagian dari Kelurahan Pluit yang terletak paling utara. Wilayahnya terbagi menjadi beberapa cluster yang masing-masing memiliki struktur administratif sendiri.

Secara geografis, Pantai Mutiara terletak persis di pesisir utara Jakarta, membentuk sebuah tanjung dengan batas wilayah sbb: Laut Jawa di utara, Pluit di selatan, Muara Karang di barat (dipisahkan dan dihubungkan oleh laut), Muara Baru di timur (dipisahkan dan dihubungkan oleh laut).



Gambar 4.34 Batas-batas wilayah Pantai Mutiara dan Akses Utamanya

Sumber (telah diolah kembali): streetdirectory.co.id

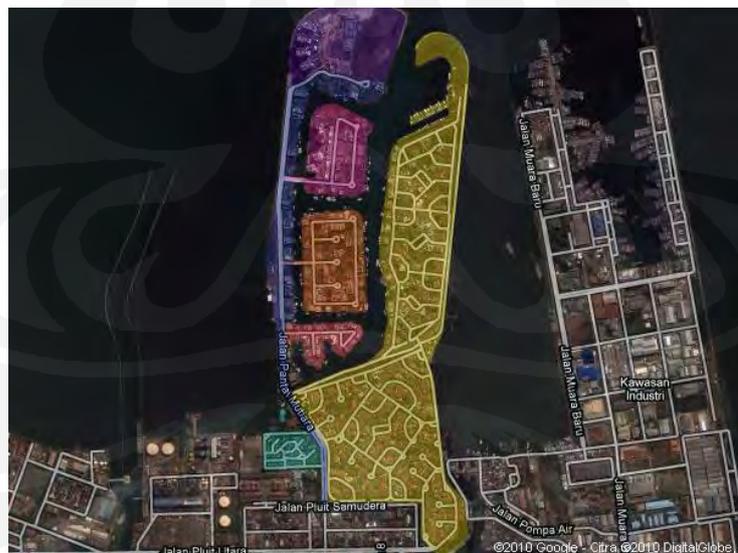


Gambar 4.35 Foto udara wilayah Pantai Mutiara

Sumber: Dokumentasi pribadi

Komplek Perumahan *Cluster Tertutup dan Berlapis*

Secara umum, pola ruang di kawasan ini membentuk sebuah cluster besar dengan cluster-cluster kecil di dalamnya. Hasilnya, terbentuklah blok-blok hunian tertutup dengan jumlah hunian terbatas dan lingkungan yang eksklusif.



Gambar 4.36 Pembagian *Cluster-cluster* Kecil di Pantai Mutiara

Sumber (telah diolah kembali): streetdirectory.co.id

Setiap *cluster* tertutup memiliki satu akses keluar dan masuk yang dijaga ketat. Ada pun suatu *cluster* menerapkan dua buah akses, hal itu dilakukan dengan pertimbangan besar lingkup areanya. Tiap akses keluar-masuk dilengkapi dengan pos keamanan yang bertugas mengawasi, membatasi, serta mengatur akses kendaraan. Pos keamanan tersebut juga didukung oleh teknologi *CCTV*, portal otomatis, juga perangkat komunikasi nirkabel. Pada akses masuk disediakan setidaknya 3-4 orang petugas keamanan.



Gambar 4.37 Akses Utama (oranye); Akses Masuk Salah Satu *Cluster* (kuning); Dinding Pelingkung *Cluster* (garis merah); dan Hunian Pluit Samudera (*pink*)

Sumber (telah diolah kembali): streetdirectory.co.id

Pengawasan aktif dilakukan oleh petugas jaga selama 24 jam setiap hari, baik dengan berjaga di pos-pos yang tersebar, maupun berpatroli. Pembatasan dilakukan dengan menerapkan sistem kartu pengunjung yang harus diambil saat

memasuki area, serta dikembalikan saat keluar. Tidak membawa kartu pengunjung saat keluar akan membuat siapa pun dicegah, dicurigai, bahkan diinvestigasi. Beberapa kartu mencantumkan mekanisme denda apabila menghilangkan kartu, namun mengingat lingkup hunian yang dihuni masyarakat kelas atas, besar denda tentu tidak sebanding.

Blok-blok dengan jumlah penghuni dan area besar menerapkan jalur akses yang berbeda antara pengunjung dan penghuni. Hal ini dapat dilakukan karena kendaraan-kendaraan penghuni terdaftar dan dilengkapi dengan stiker tanda pengenalan penghuni. Khusus di jalur akses pengunjung, beberapa pertanyaan sering dilemparkan petugas keamanan kepada setiap orang yang hendak masuk. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, mulai dari alamat tujuan, kepentingan, hingga barang bawaan (untuk kendaraan-kendaraan pengangkut barang).



Gambar 4.38 Pos Keamanan Pada Akses Masuk Salah Satu *Cluster*

Sumber: Dokumentasi pribadi

Letak *Cluster* yang Tersembunyi

Semua perbatasan Pantai Mutiara dengan lingkungan luar dibatasi oleh dinding atau pagar setinggi antara 1,5-2,5 meter, meskipun beberapa perbatasan lainnya justru dipisahkan sekaligus dihubungkan oleh laut. Berlokasi di belakang deratan perumahan Pluit Samudera, di dukung dengan dinding sebagai batas yang melingkunginya membuat area Pantai Mutiara cukup tersembunyi. Letaknya yang cukup tersembunyi, didukung mekanisme keamanan yang ketat, membuat hunian-hunian yang berada di dalamnya menampilkan ekspresi yang cukup terbuka.



Gambar 4.39 Dinding Pelingkung *Cluster* (merah) dan Hunian Lain yang Melingkungi Pantai Mutiara (kuning)

Sumber (telah diolah kembali): streetdirectory.co.id



Gambar 4.40 Batas Antar *Cluster* Pantai Mutiara

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 4.41 Dinding Pembatas *Cluster* dengan Muara Baru

Sumber: Dokumentasi pribadi

Hunian Berkspresi Terbuka di Dalam Cluster

Hunian-hunian tanpa pagar dengan bukaan fasad seperti jendela dan kaca berukuran besar dan tanpa teralis, sudah cukup untuk menggambarkan keterbukaan sebuah hunian yang jarang ditemui, khususnya di daerah urban seperti di Jakarta. Meskipun demikian, beberapa hunian tetap melakukan pengawasan dengan menggunakan *CCTV* dan melakukan klaim atas wilayahnya yang tak berpagar dengan memainkan perbedaan tekstur, kontur, warna, serta menempatkan beberapa elemen seperti tumbuhan untuk memeberikan pola batas.



Gambar 4.42 Hunian dengan Fasad Relatif Terbuka di Dalam *Cluster*

Sumber: Dokumentasi pribadi

Hunian Dengan Dermaga Pribadi

Satu hal lagi yang menarik perhatian adalah karena lokasinya yang berada di ujung pantai utara dan berbatasan dengan laut lepas, beberapa rumah dilengkapi dengan dermaga di bagian belakang huniannya. Sebuah akses jalur transportasi lain yang amat jarang ditemui di Jakarta. Menarik untuk diketahui dan diperbandingkan tentang bagaimana lingkungan hunian Pantai Mutiara yang memiliki manajemen lingkungan dan dukungan dana melimpah dalam memenuhi kebutuhannya akan rasa aman dibandingkan dengan daerah lain yang sebaliknya.



Gambar 4.43 Dermaga di Belakang Beberapa Hunian, Tempat Memarkir Kapal

Sumber: streetdirectory.co.id dan dokumentasi pribadi

Level Lantai Dasar Hunian dan Jalan Dibangun Semakin Tinggi

Beberapa kecenderungan yang cukup intensif ditemukan pada hunian-hunian baru di kawasan ini adalah pembangunan hunian dengan level lantai dasar yang cukup tinggi dari ketinggian jalan. Beberapa kasus bahkan memaksa *ramp* untuk menuju *carport* hunian memanjang hingga memakan sebagian badan jalan milik warga. Kecenderungan seperti ini juga membuat jalur pedestrian yang ada di depan GSJ (Garis Sepadan Jalan) hunian menjadi naik-turun. Tingginya level lantai dasar hunian tidak jarang memerlukan adanya sebuah tangga di bagian depan rumah untuk naik, sehingga hal ini menjadi sebuah pola yang biasa ditemui pada hunian-hunian baru di Pantai Mutiara.



Gambar 4.44 Jalan yang Tidak Rata dan *Ramp Carport* yang Memanjang Memakan Badan Jalan dan Pedestrian

Sumber: Dokumentasi pribadi

4.1.4.2 Analisis Kasus

Rasa Takut di Lingkungan Hunian Pantai Mutiara

Rasa takut yang berkembang dalam lingkungan hunian Pantai Mutiara bersumber pada fenomena sosial dan fenomena alam yang pernah dialami. Meskipun jarang menjadi korban dari beberapa peristiwa sosial, seperti tindak kriminalitas dan kerusuhan massa, kecemasan tetap ada dalam komunitas Pantai Mutiara. Berbeda dengan fenomena banjir yang selalu menjadi ancaman nyata bagi warga Pantai Mutiara setiap tahunnya, meskipun kian lama kian teratasi.

Ketakutan warga akan kehilangan, kematian, dan kekerasan, akibat kriminalitas dan banjir sejalan dengan pernyataan Ron F. Newbold. Ketakutan dipicu oleh penyebaran informasi yang sangat cepat, baik melalui media massa maupun dari mulut ke mulut, baik saat era kerusuhan, hingga saat ini. Pengalaman lolos dari kerusuhan massa nampaknya ketenangan tersendiri bagi warga saat ini. Namun, pengalaman menjadi daerah prestisius yang kerap terendam banjir juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kecemasan warga Pantai Mutiara terhadap isu-isu yang berhubungan banjir.



Gambar 4.45 Pasang Air Laut yang Membanjiri Pos Pengawas Banjir

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pembentukan Ruang Defensif

Warga Pantai Mutiara membentuk ruang-ruang defensif untuk berlindung dari ancaman yang mengintainya. Ruang defensif diciptakan dengan membangun daerah teritori yang jelas dan tegas, memiliki mekanisme pengawasan yang baik, serta meningkatkan *sense of community* di antara para penghuni.

Dalam kaitan dengan gangguan sosial, teritori diciptakan dengan membentuk *cluster-cluster* hunian tertutup, yang dibuat dengan membentengi seluruh area menggunakan dinding dan pagar. Dinding dan pagar disediakan oleh *developer* sebagai bagian dari alasan eksklusifitas dan keamanan. Upaya membentuk sebuah teritori bersama yang kuat juga menjadi salah satu upaya untuk memeperkuat *sense of community* warga. Selain membuat warga juga ikut aktif mengawasi, penyediaan sejumlah petugas dan sistem keamanan juga membuat pengawasan di dalamnya cukup ketat. Kepercayaan pada sistem keamanan teritorial bersama, *sense of community* yang kuat dan pengalaman lolos dari kerusuhan massa, membuat unit hunian di dalamnya dapat tampil terbuka.

Sementara itu, dalam kaitan dengan banjir, penegasan teritori dilakukan melalui upaya kolektif maupun individual. Upaya kolektif dilakukan dengan meninggikan tanggul pantai dan jalan utama, serta membangun rumah-rumah pompa penyedot dan pos pengawas banjir. Sejauh ini upaya tersebut dapat dikatakan sangat efektif. Kolektifitas dalam hal ini baru sebatas penghimpunan dana, karena pelaksanaan sepenuhnya dilakukan oleh pihak pengembang. Selain itu, upaya individual juga dilakukan beberapa hunian dengan meninggikan level teritori lantai dasarnya sebagai upaya untuk menghindari banjir. Keterbatasan lahan membuat peninggian hunian sering memakan badan jalan atau pedestrian yang ada di depan GSJ (Garis Sepadan Jalan). Akibatnya, jalan dan pedestrian menjadi tidak rata.

Warga Pantai Mutiara memiliki *sense of community* yang dapat dikatakan cukup baik. Meskipun tidak terlalu terorganisir, warga di sini memiliki kedekatan primordial, okupasional, dan spasial. Hal ini membuat kedekatan mereka cenderung terlihat dalam hubungan-hubungan personal antar penghuni.

Kecenderungan warga untuk bertindak kolektif, dengan respon individual yang tidak terlalu mengganggu kepentingan bersama, tidak lepas dari peran pengembang atau pengelola sebagai mediator dan otoritas yang berwenang.

Salah satu bagian terpenting dalam pembentukan ruang defensif adalah pengawasan lingkungan. Masyarakat didorong untuk mendekati tipikal komunitas *sociopetal* melalui konsep *gated community*, dimana mereka dapat bebas saling berinteraksi dan mengawasi satu sama lain. Diterapkannya sistem akses tunggal sebagai hasil dari konsep *cluster* dalam *gated community* membuat pengawasan jauh lebih mudah. Pengawasan dilakukan menggunakan mekanisme tertentu, dilengkapi teknologi keamanan serta komunikasi. Petugas keamanan menjadi bagian terpenting dari upaya memperketat pengawasan keamanan di lingkungan setempat, sedangkan komunikasi merupakan bagian terpenting dalam tindak lanjut dari hasil pengawasan.

Pembentukan Batas Defensif

Ruang defensif membutuhkan batas defensif sebagai bagian dari mekanisme pembentuk dan penggerakannya. Sesuai 5 kelompok ruang yang dikemukakan oleh Steven Flusty (dalam bab 2), kita dapat mengelompokkan batas defensif yang ditampilkan oleh lingkungan hunian defensif di Pantai Mutiara sbb:

Tabel 4.13 Wujud Batas Defensif Terhadap Ancaman Sosial di Pantai Mutiara

No.	Batas Defensif	Aplikasi	Keterangan	Gambar
1	<i>Stealthy space</i>	Bentuk alamiah seperti: vegetasi, kontur, dsb	Menjadi serupa / samar dengan lanskap jalan u/ mengalihkan perhatian	

2	<i>Slippery space</i>	cluster tertutup & akses masuk tunggal	R. dalam sulit dimasuki dari luar	
3	<i>Crusty space</i>	1) Dinding masif, pagar tinggi pada batas pelingkung cluster 2) Portal otomatis pada akses masuk	R. dalam tidak dapat dimasuki dari luar	
4	<i>Prickly space</i>	Kawat berduri pada batas cluster dengan Muara Baru	Memberi kesan berbahaya dan tidak dapat dimasuki	-
5	<i>Jittery space</i>	1) Pos keamanan, CCTV, alarm, & kartu pengunjung pada akses masuk blok tertutup 2) Patroli & pos jaga pada jalan & hunian	Akses masuk teritori & area terbuka tak boleh lepas dari pengawasan	

Sumber: olahan pribadi

Tabel 4.14 Wujud Batas Defensif Terhadap Ancaman Banjir di Pantai Mutiara

No.	Batas Defensif	Aplikasi	Keterangan	Gambar
1	<i>Stealthy space</i>	-	-	-
2	<i>Slippery space</i>	1) Peninggian tanggul, jalan, & hunian 2) Pompa penyedot banjir	Genangan air sulit menggenangi atau meluas	
3	<i>Crusty space</i>	-	-	-
4	<i>Prickly space</i>	-	-	-

5	<i>Jittery space</i>	Pos pengawas banjir pada tanggul & rumah pompa	Untuk peringatan dini saat musim hujan / pasang	
---	----------------------	--	---	---

Sumber: olahan pribadi

Eskpresi Arsitektural Terkait Respon Dasar Terhadap Rasa Takut

Manusia memiliki respon mendasar ketika menghadapi rasa takutnya, seperti yang diungkapkan oleh Ron F. Newbold (telah dijelaskan pada bab 2). Respon tersebut dapat menjadi prinsip atau ekspresi dasar dari pembentukan ruang dan batas defensif sebagai respon arsitektural. Untuk itu, baik bagi kita untuk melihat bagaimana hal ini dapat terjadi pada kasus Pantai Mutiara.

Tabel 4.15 Wujud Respon Dasar Terhadap Ancaman Sosial di Pantai Mutiara

No.	Respon Sekunder	Aplikasi	Keterangan	Gambar
1	Meloloskan diri, menjaga jarak	Kapal & dermaga pribadi di belakang hunian		
2	Tunduk, bersikap patuh, & menenangkan	Vegetasi yang memperindah dan menutupi fasad atau batas teritori	Menampilkan estetika, sikap tunduk & rendah hati	
3	Pencegahan & peringatan dini	1) <i>Cluster</i> tertutup & akses tunggal 2) Gerbang / portal penutup pada jalan 2) Dinding masif & Pagar pada batas	Cenderung memaksimalkan kolektifitas, mekanisme batas & pengawasan	

		<p>pelelingkung <i>cluster</i></p> <p>3) Pos keamanan, <i>CCTV</i>, <i>alarm</i>, & Kartu Pengunjung pada akses masuk</p> <p>4) Patroli & pos keamanan ruang terbuka</p>		
4	Melawan (aktif / pasif)	Kawat berduri pada batas <i>cluster</i> dengan Muara Baru	Menggunakan benda berwujud tajam / meruncing u/ menampilkan kesan kuat & berbahaya	-

Sumber: olahan pribadi

Tabel 4.16 Wujud Respon Dasar Terhadap Ancaman Banjir di Pantai Mutiara

No.	Respon Sekunder	Aplikasi	Keterangan	Gambar
1	Meloloskan diri, menjaga jarak	<p>1) Peninggian jalan, hunian, & tanggul</p> <p>2) Pompa penyedot banjir</p>	Kesan saling beradu antara: ketinggian fisik dan kapasitas pompa dengan ketinggian dan kecepatan naiknya air	
2	Tunduk, bersikap patuh, & menenangkan	-	-	-
3	Pencegahan & peringatan dini	Pos pengawas banjir pada tanggul pantai	Pengawasan & peringatan dini, sebagai antisipasi	
4	Melawan (aktif / pasif)	-	-	-

Sumber: olahan pribadi

4.1.4.3 Kesimpulan Studi Kasus Pantai Mutiara

Dalam konteks fenomena sosial, pembentukan ruang defensif sangat ditentukan oleh kuatnya upaya kolektif. Upaya memperkuat teritori bersama dilakukan dengan membentuk cluster tergerbang dan berlapis, didukung oleh lokasi Pantai Mutiara yang tersembunyi di balik hunian Pluit Samudera. Di samping itu, pengawasan aktif warga dan petugas juga turut memainkan peran penting dalam menjaga keamanan di dalam cluster. Secara umum, batas defensif (Flusty, 1994) yang dominan diciptakan merupakan kombinasi beragam antara *slippery*, *crusty*, *stealthy*, *jittery*, dan sedikit sekali *prickly space*. Respon dasar (Newbold, 2006) yang dominan adalah melakukan pencegahan / peringatan dini dan meloloskan diri / menjaga jarak, meskipun terdapat beberapa sikap tunduk / patuh untuk mengurangi ancaman dan sedikit perlawanan. Respon meloloskan diri merupakan ekspresi yang tidak ditemukan dalam kasus-kasus sebelumnya.

Dalam konteks banjir, ruang defensif (Flusty, 1994) terbagi antara upaya memperkuat teritori primer dan sekunder. Teritori primer diperkuat secara individual oleh masing-masing pemilik hunian, meski terkadang sedikit memprivatisasi teritori sekundernya. Sementara teritori sekunder diperkuat secara kolektif melalui perantaraan pengelola atau pengembang. Upaya ini terbukti lebih efektif mengurangi ancaman banjir secara luas di kawasan ini. Batas defensif dibentuk dengan pengolahan *slippery space* yang dominan, didukung oleh penciptaan *jittery space*. Respon dasar (Newbold, 2006) yang nampak dari fenomena ini adalah menjaga jarak / meloloskan diri dan peringatan dini.

4.2 Kesimpulan Studi Kasus

Dari berbagai data dan analisa yang telah dijabarkan diatas, saya dapat mengambil beberapa poin penting sebagai sebuah kesimpulan atas studi beberapa kasus daerah hunian di Kelurahan Pluit-Penjarangan, dalam kaitannya dengan ekspresi rasa takut masyarakat urban, yang tergambar dalam ekspresi dan perilaku arsitektur di lingkungan huniannya. Kesimpulan tersebut saya tampilkan dalam tabel dan pernyataan penjelas sebagai berikut:











Tabel 4.17 Tampilan Ekspresi Rasa Takut Terhadap Fenomena Sosial di Lingkungan Hunian

No.	Aspek	Muara Karang		Pluit		Teluk Gong		Pantai Mutiara	
		Status	Keterangan	Status	Keterangan	Status	Keterangan	Status	Keterangan
1	Olahan Ruang Defensif								
2	Penegasan Teritori	O	1) Sekunder, diikuti Primer; 2) Sekunder: Blok-blok tertutup, Primer: Fasad hunian tertutup	O	1) Sekunder, diikuti Primer; 2) Sekunder: Blok-blok tertutup, Primer: Fasad hunian tertutup	O	Primer: Fasad hunian tertutup, Privatisasi teritori sekunder dengan isyarat tubuh / verbal & benda penanda milik	O	1) Sekunder; 2) Sekunder: <i>Cluster-cluster</i> tertutup, Primer: Elemen penanda milik
3	Pengawasan	O	1) Aktif: o/ Warga & Petugas 2) Intensif Pada Akses Masuk Blok: o/ Petugas	O	1) Aktif: o/ Warga & Petugas 2) Intensif Pada Akses Masuk Blok: o/ Petugas	O	Aktif: o/ Warga & Petugas	O	1) Aktif: o/ Warga & Petugas 2) Intensif Pada Akses Masuk Blok: o/ Petugas
4	<i>Sense of Community</i>	O	<i>Sociopetal</i> ; Primordial & Spasial	O	<i>Sociopetal</i> ; Primordial & Spasial	O	<i>Sociofugal</i> ; Spasial & Okupasional	O	<i>Sociopetal</i> ; Primordial, Spasial & Okupasional
5	Olahan Batas Defensif								
6	<i>Stealthy Space</i>	-	-	O	Vegetasi & Kontur u/ menyamarkan hunian	-	-	O	Vegetasi & Kontur u/ menyamarkan hunian

7	<i>Slippery Space</i>	O	Blok tertutup & Akses tunggal	O	Blok tertutup & Akses tunggal	-	-	O	<i>Cluster</i> tertutup & Akses tunggal
8	<i>Crusty Space</i>	O	Pagar, Dinding, Teralis, Barikade	O	Pagar, Dinding, Teralis, Barikade	O	Pagar, Dinding, Teralis	O	Pagar, Dinding, Teralis, Portal otomatis
9	<i>Prickly Space</i>	O	Kawat berduri, Jeruji Besi	O	Kawat berduri, Jeruji Besi, Kaktus, Perdu tajam	O	Jeruji Besi	O	Kaktus, Perdu tajam
10	<i>Jittery Space</i>	O	<i>CCTV</i> , Pos pengawas akses, Patroli keamanan	O	<i>CCTV</i> , Pos pengawas akses, Patroli keamanan	O	Patroli keamanan	O	<i>CCTV</i> , Pos pengawas akses, Sistem <i>alarm</i> , Patroli keamanan
11	Ekspresi Respon Dasar								
12	Meloloskan diri, menjaga jarak, <i>sanctuary</i>	-	-	-	-	-	-	O	Perahu dan dermaga di belakang rumah u/ pergi melalui jalur air
13	Tunduk, bersikap patuh, menenangkan	-	-	O	Vegetasi & Kontur u/ menyamarkan & memperindah	-	-	O	Vegetasi & Kontur u/ menyamarkan & memperindah
14	Pencegahan / peringatan dini, menambah penjagaan dan pengawasan	O	Blok tertutup & Akses Tunggal; Pagar, Dinding, Teralis, Barikade; <i>CCTV</i> , Pos pengawas akses, Patroli keamanan	O	Blok tertutup & Akses Tunggal; Pagar, Dinding, Teralis, Barikade; <i>CCTV</i> , Pos pengawas akses, Patroli keamanan	O	Pagar, Dinding, Teralis; Patroli keamanan	O	<i>Cluster</i> tertutup & Akses Tunggal; Pagar, Dinding, Teralis, Portal otomatis; <i>CCTV</i> , Pos pengawas akses, Sistem <i>alarm</i> ,

									Patroli keamanan
15	Tindakan melawan, dapat keras (kasar), dapat berupa ketenangan sikap	O	Kawat berduri, Jeruji besi	O	Kawat berduri, Jeruji besi, Kaktus, Perdu tajam	O	Jeruji Besi	O	Kaktus & Perdu tajam

Sumber: olahan pribadi

Keterangan Status (perbandingan intensitas):

- o** : Kecil
- O** : Sedang
- O** : Besar
- O** : Sangat Besar
- : Tidak Ada

Tabel 4.18 Tampilan Ekspresi Rasa Takut Terhadap Fenomena Banjir di Lingkungan Hunian

No.	Aspek	Muara Karang		Pluit		Teluk Gong		Pantai Mutiara	
		Status	Keterangan	Status	Keterangan	Status	Keterangan	Status	Keterangan
1	Olahan Ruang Defensif								
2	Penegasan Teritori	O	1) Sekunder & Primer; 2) Sekunder: Peninggian Tanggul, Jalan, & Pompa banjir; Primer: Peninggian Hunian & Jalan di depannya 3) Olahan T. Primer cenderung memprivatisasi T.sekunder	O	1) Sekunder & Primer; 2) Sekunder: Peninggian Tanggul, Jalan, & Pompa banjir; Primer: Peninggian Hunian & Jalan di depannya 3) Olahan T. Primer cenderung memprivatisasi T.sekunder	O	1) Primer: Peninggian Hunian & Jalan 2) Olahan T. Primer cenderung memprivatisasi T.sekunder	O	1) Sekunder & Primer; 2) Sekunder: Peninggian Tanggul, Jalan, & Pompa banjir; Primer: Peninggian Hunian & Jalan 3) Olahan T. Primer cenderung memprivatisasi T.sekunder
3	Pengawasan	O	Pasif: o/ Petugas Pengawas Banjir	O	Pasif: o/ Petugas Pengawas Banjir	-	-	O	Aktif: o/ Petugas Pengawas Banjir
4	<i>Sense of Community</i>	O	<i>Sociopetal</i> ; Spasial	O	<i>Sociopetal</i> ; Spasial	O	<i>Sociofugal</i> ; Spasial & Okupasional	O	<i>Sociopetal</i> ; Spasial
5	Olahan Batas Defensif								
6	<i>Stealthy Space</i>	-	-	-	-	-	-	-	-

7	<i>Slippery Space</i>	O	Peninggian Tanggul, Jalan, & Hunian; Pompa banjir	O	Peninggian Tanggul, Jalan, & Hunian; Pompa banjir	O	Peninggian Jalan, & Hunian	O	Peninggian Tanggul, Jalan, & Hunian; Pompa banjir
8	<i>Crusty Space</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
9	<i>Prickly Space</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
10	<i>Jittery Space</i>	O	Pos pengawas banjir	O	Pos pengawas banjir	-	-	O	Pos pengawas banjir & pengawas pantai
11	Ekspresi Respon Dasar								
12	Meloloskan diri, menjaga jarak, <i>sanctuary</i>	O	Peninggian Tanggul, Jalan, & Hunian; Pompa penyedot banjir	O	Peninggian Tanggul, Jalan, & Hunian; Pompa penyedot banjir	O	Peninggian Tanggul, Jalan, & Hunian; Pompa penyedot banjir	O	Peninggian Tanggul, Jalan, & Hunian; Pompa penyedot banjir; Perahu pribadi
13	Tunduk, bersikap patuh, menenangkan	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Pencegahan / peringatan dini, menambah penjagaan, dan pengawasan	O	Pos pengawas banjir	O	Pos pengawas banjir	-	-	O	Pos pengawas banjir & pengawas pantai
15	Tindakan melawan, dapat keras (kasar), dapat berupa ketenangan sikap	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: olahan pribadi

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena Alam dan Fenomena Sosial Selalu Mengancam Manusia

Rasa takut tak mungkin lepas dari kehidupan manusia. Ia merupakan suatu perasaan atau naluri yang dibawa seseorang sejak lahir, serta terus tumbuh dan berkembang seiring pengalaman dan proses belajar. Sehingga, perasaan ini sangat dipengaruhi oleh persepsi atau pikiran manusia sendiri. Ada banyak hal yang menjadi pemicu ketakutan kita, namun tulisan ini hanya membahas rasa takut yang diketahui asal-usul penyebabnya, sehingga dapat lebih menampilkan pemikiran dan kreatifitas dalam respon manusia. Dalam kehidupan masyarakat urban, penyebab rasa takut tidak hanya terbatas pada fenomena sosial modern seperti kriminalitas, krisis, dsb., namun juga fenomena alam seperti banjir, *global warming*, dll. Terkait dengan cakupan studi kasus, fenomena kriminalitas, kerusuhan dan banjir lah yang lebih banyak dibahas dalam tulisan ini.

Manusia Merespon Rasa Takut Secara Kolektif dan Individual

Rasa takut jauh dari menyenangkan, dan oleh sebab itulah manusia selalu berupaya meresponnya dengan berbagai cara. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki kecenderungan untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan naluri atau keinginan pribadinya, termasuk dalam mengatasi rasa takutnya. Di sisi lain, sebagai makhluk sosial, manusia juga cenderung bekerja sama dengan bertindak secara kolektif. Dalam praktiknya, dua faktor tersebut tidak selalu berjalan berseberangan. Beberapa studi kasus membuktikan bahwa keduanya justru saling melengkapi, seperti yang terjadi di lingkungan hunian Muara Karang dan Pluit.

Manusia Merespon Rasa Takutnya dalam Wujud Arsitektur Hunian

Eksistensi hunian, rumah, atau tempat tinggal merupakan salah satu wujud upaya manusia dalam mengatasi rasa takutnya melalui pemanfaatan serta pengolahan ruang. Manusia (primitif) yang awalnya hidup *nomaden*, kini hidup

menetap dalam sebuah lingkungan yang disebut hunian. Hunian dalam kehidupan masyarakat urban adalah sebuah tempat dimana mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk hidup, beraktivitas dan beristirahat dengan aman, jauh dari segala gangguan. Dengan demikian, hunian merupakan ruang perlindungan (*sanctuary*) terakhir yang mereka miliki.

Sebagai ruang berlindung, hunian dan lingkungannya harus memiliki mekanisme yang mampu membuatnya resisten terhadap gangguan. Hal tersebut sesuai dengan konsep pembentukan ruang defensif seperti yang dikemukakan oleh Oscar Newman (1973). Ruang defensif bertujuan untuk memperkuat struktur sosial di dalamnya melalui ekspresi fisik tertentu, yang dipengaruhi oleh beberapa aspek ruang dan sosial, seperti pembentukan teritori, *sense of community*, dan pengawasan lingkungan. Pengolahan ruang sebagai tempat berlindung merupakan bagian dari penerapan ilmu arsitektur sebagai respon terhadap rasa takut.

Ekspresi Rasa Takut Tampil dalam Perwujudan Batas

Hunian sebagai hasil olahan arsitektur dapat menjadi perwujudan ekspresi rasa takut manusia di dalam ekspresi fisik ruang (lingkungan atau bangunan), terkait dengan bagaimana ruang tersebut menampilkan elemen-elemen, pola, atau mekanisme pembentukan ruang defensif. Ruang defensif memiliki mekanisme batas sebagai pembentuk dan penggerakannya. Melalui pola bentuk atau olahan batas ini lah tersirat ekspresi rasa takut sebuah bangunan atau lingkungan.

Dalam hunian, batas terluar merupakan bagian yang paling bersinggungan secara fisik dengan teritori lain. Kehadirannya membawa konsekuensi tertentu bagi ruang disekitarnya maupun bagi batas itu sendiri, terkait dengan potensi ancaman dan pembentukan ruang yang aman. Dalam hal ini, terdapat beragam pengolahan batas, yang masing-masing memiliki prinsip, karakter, dan wujud fisik yang berbeda-beda. Perbedaan dan kesamaan dari lima kelompok pengolahan batas defensif (Flusty, 1994) yang diimplementasikan melalui penggunaan beragam tanda atau marka tertentu (Altman & Stokols, 1987), serta merupakan perwujudan dari respon dasar sekunder manusia terhadap rasa takut (Newbold, 2006), dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5.1 Batas Defensif Sebagai Perwujudan Respon Dasar Sekunder

Batas Defensif (Flusty)	Penanda / Marka		Respon Dasar Sekunder (Newbold)
	Fenomena Sosial	Fenomena Alam	
<i>Stealthy space</i>	Vegetasi & kontur untuk menyerupai lanskap & memperindah	-	Tunduk, bersikap patuh, & menenangkan
<i>Slippery space</i>	Perahu dengan dermaga pribadi di belakang rumah	Peninggian tanggul, jalan, hunian, & pompa penyedot banjir	Meloloskan diri, menjaga jarak, & mencari <i>sanctuary</i>
	Blok tertutup & akses tunggal	-	Pencegahan, penjagaan, peringatan dini, & pengawasan
<i>Crusty space</i>	Pagar, dinding, teralis, barikade	-	
<i>Jittery space</i>	CCTV, pos pengawas akses, patroli keamanan, sistem <i>alarm</i>	Pos pengawas banjir & pos pengawas pantai	
<i>Prickly space</i>	Jeruji besi, kawat berduri, kaktus, perdu tajam	-	Tindakan menyerang (dapat keras, dapat pula berupa ketenangan sikap)

Sumber: olahan pribadi

Dari tabel di atas dapat kita dibuktikan bahwa respon dasar manusia menghadapi rasa takutnya telah menjadi prinsip dasar dalam pengolahan ruang melalui pembentukan batas defensif, yang kemudian diimplementasikan dalam ekspresi fisik ruang melalui penggunaan penanda atau marka tertentu.

Masyarakat Membentuk Batas Hunian dan Menciptakan Keteraturan di dalamnya

Pada dasarnya, masyarakat di lingkungan hunian urban menciptakan rasa aman dengan mempertegas teritori mereka melalui pembentukan ekspresi batas fisik yang diolah sedemikian rupa. Ancaman identik dengan sesuatu yang berasal dari luar, sehingga kehadiran pembatas bertujuan memisahkan ruang luar dan

ruang dalam secara tegas. Dengan memisahkan diri dari lingkungan luar yang lebih identik dengan ketidakaturan, ancaman dan bahaya, penghuni dapat menciptakan sendiri keteraturan lingkungan yang baru di dalamnya.

Olahan batas teritorial yang maksimal dan mampu menciptakan rasa aman akan tercermin dari ekspresi fasad hunian di dalamnya, yang pada umumnya akan tampil dengan ekspresi lebih terbuka dan ramah terhadap lingkungan sekitar. Hal seperti ini dapat ditemukan pada hunian-hunian di dalam *cluster* Pantai Mutiara, yang hadir tanpa pagar, teralis, terlebih jeruji besi dan kawat berduri.

“Meloloskan Diri” Tidak Menjadi Respon Dasar Terhadap Rasa Takut dalam Wujud Hunian Urban

Berdasarkan hasil beberapa studi kasus, dapat terlihat bahwa pengolahan batas di lingkungan hunian didominasi oleh wujud-wujud fisik yang menampilkan sifat keras, tegas, kokoh, permanen, dan statis sebagai upaya pencegahan terhadap ancaman bahaya. Hal ini bertolakbelakang dengan pernyataan Walter Cannon (1929) tentang respon rasa takut paling dasar pada manusia maupun hewan vertebrata umumnya, yaitu *flight response* (meloloskan diri), yang lebih menampakkan ekspresi dinamis dan kondisional.

Tabel 5.2 Respon Dasar Manusia Menghadapi Rasa Takut

<i>Fight-or-freeze-or-flight response</i> (Walter Cannon)	Keterangan	Respon Dasar Sekunder (Newbold)
<i>Fight</i>	Melawan terhadap arah datangnya gangguan	Tindakan menyerang (dapat keras, dapat pula berupa ketenangan sikap)
<i>Freeze</i>	Bersifat statis, Potensi bersinggungan,	Pencegahan, penjagaan, peringatan dini, & pengawasan
	Cenderung bersikap untuk tidak saling mengganggu	Tunduk, bersikap patuh, & menenangkan
<i>Flight</i>	Dinamis & searah dengan datangnya gangguan	Meloloskan diri, menjaga jarak, & mencari <i>sanctuary</i>

Sumber: olahan pribadi

Universitas Indonesia

SARAN

Beragam tampilan ekspresi rasa takut di lingkungan hunian maupun unit hunian yang tersampaikan dalam pembentukan batas defensif tidak jarang justru menciptakan suasana yang tidak menyenangkan bahkan menakutkan pada ruang-ruang disekitarnya, terlebih pada ruang publik. Serangkaian upaya untuk memenuhi kebutuhan rasa aman atau mengatasi rasa takut ternyata dapat menimbulkan “rasa takut” dalam konteks yang berbeda. Deretan dinding tinggi, pengawasan berlebihan, jeruji-jeruji tajam, dsb justru dapat menimbulkan persepsi atau suasana seolah terintimidasi, tertekan, dan terancam, bagi para pendatang.

Terkait dengan fenomena di atas, saya ingin memberikan saran kepada para arsitek, perencana, pembangun dan berbagai pihak yang terlibat dalam perancangan lingkungan hunian agar memberi perhatian lebih terhadap bagaimana memperkuat teritori dan sistem keamanan kolektif yang semakin luas. Hal yang menjadi fokus dalam konteks ini adalah bagaimana menciptakan sebuah lingkungan hunian yang mampu memberi rasa aman bersama, dan bukan hanya pada unit hunian masing-masing. Semakin luas kesatuan dan kekuatan teritori, maka semakin luas pula ruang-ruang terkontrol yang mampu memberikan rasa aman didalamnya. Semakin aman sebuah lingkungan, maka pembatas fisik dapat dikurangi hingga mampu tampil lebih ramah, terbuka, dan memberikan kenyamanan bagi siapa saja. Dalam sistem ini, mekanisme pembatas dilakukan antar lingkungan, sehingga dengan skala yang lebih besar, transisi dan batas dapat dibuat lebih kompromis dan terbuka sebagai bagian dari ruang publik.

Penggunaan batas fisik dalam konteks lingkungan hunian urban mungkin sulit untuk dihindari. Sebagai kompensasinya, para arsitek dapat mengolah batas dengan tampilan desain dan transisi yang membuatnya lebih ramah. Sebagai struktur, batas fisik mampu tampil bagaikan *sculpture* dan menjadi bagian dari lanskap. Lingkungan maupun unit hunian urban tidak dapat sepenuhnya terpisah dari sistem perkotaan, sehingga, sudah sewajarnya kehadiran sebuah hunian dapat sedikit memberi kontribusi bagi lanskap kota. Kehadiran batas bukan hanya mampu menambah estetika, disamping fungsinya sebagai pemberi rasa aman, namun juga memperkuat sistem dan tata ruang perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin. 1981. *The Environment and Social Behaviour*. New York: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Altman, Irwin & Daniel Stokols. 1987. *Handbook of Environmental Psychology* Vol. I & II. New York: A Wiley-Interscience Publication.
- Averill, J. 1994. "Emotions Are Many-Splendoured Things". *The nature of emotion*. Oxford; Oxford University press, 99-102.
- Bell, Paul. A. et. al. 1990. *Environmental Psychology* (3rd ed.). Forth Worth: Holt, Rinehart & Winston, Inc.
- Berman, Marshall. 1982. *All That Is Solid Melts into Air*. New York: Penguin Books.
- Biderman, Albert D., Louise A. Johnson, Jennie McIntyre, & Adrienne W. Weir. 1967. *Report on a Pilot Study in the District of Columbia on Victimization and Attitudes toward Law Enforcement*. Washington, D.C.: U.S. Government Printing office.
- Blakely, Edward J., & Mary Gail Snyder. 1997. *Fortress America. Gated Community in the United States*. Washington, D.C.: Brookings Institution Press.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: ANDI.
- Caldeira, Teresa P. R. 2000. *City of Walls*. Berkeley: University of California Press
- Christop, M. 2003. Fasade Bangunan Pusat Perbelanjaan Pasca Kerusuhan. *Kilas Jurnal Arsitektur FTUI*, 5, 103-126.
- Deasy, C. M. 1985. *Designing Places for People*. New York: Whitney Library of Design.
- Doenges, Wilson Georjeanna. 2000. An Exploration of sense of Community and Fear of crime in gated Communities. *Environment and Behaviour*, 32, 597-611.
- Ellin, Nan (Ed.). 1997. *Architecture of Fear*. New York: Princeton Architectural Press.
- Greenberg, Stephanie W., William M. Rohe, and Jay R. Williams. 1984. "Informal Citizen Action and Crime Prevention at the Neighborhood Level." Washington, D.C.: National Institute of Justice.

http://healthlinks.washington.edu/your_health/hbeat/hb951024.html

Kobrin, Solomon, & Leo A. Schuerman. 1981. *Interaction between neighborhood Change and Criminal Activity*. Los Angeles: University of Southern California.

Lang, peter (Ed.).1995. *Mortal City*. New York: princeton Architectural Press.

Lewis, Dan A., & Michael G. Maxfield. 1980. "Fear in the neighborhoods." *Journal of research in Crime and Delinquency*, 17, 160-89.

McPherson, Marlys. 1978. "Realities and Perceptions of Crime at the Neighborhood Level." *Victimology*, 3, 319-28.

Murray, Charles A. 1983. "The Physical Environment and Community Control of Crime." *Crime and Public Policy*. San Francisco; Institute for Contemporary Studies press.

Newbold, Ron F. 2006. Secondary Responses to Fear and Grief in Gregory of Tours' Libri Historiarum. *Studia Humaniora Tartuensia*, 7.A.6.

Newman, Oscar. 1973. *Defensible Space: People and Design in the violent City*. New York: The Architectural Press.

Newmark, Norma. L & Patricia J. Thompson. 1977. *Self, Space and Shelter: An Introduction to Housing*. New York: Harper and Row.

Ohman, A. 2000. Fear and Anxiety. *Handbook of Emotions*, 573-593. New York: Guilford Press.

Pusat Penelitian Sains & Teknologi LPUI. 1995. *Penelusuran Alternatif Transformasi Permukiman Kumuh ke Dalam Rumah Susun Melalui Studi Tipologi*. Depok.

Shadily, Hassan (Ed.). 1987. *Ensiklopedi Indonesia*. Ichtiar Baru-Van Hoeve.

Skogan, Wesley. 1986. *Fear of Crime and Neighborhoods Change*. The University of Chicago.

The American heritage Dictionary of the English Language (4th edition). 2000. Houghton Mifflin Company.

Taylor, R. B., Gottfreidson, S. D., 7 brower, S. (1984). *Block Crime and Fear*. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 21, 303-331.

Tuan, Yi-Fu. 1979. *Landscape of Fear*. London: University of Minnesota Press.

Wikipedia. (n.d.). *Fear*. <http://www.wikipedia.com>